

INTERAKSI PENARI DAN PENONTON DALAM PEMENTASAN SENI TARI GOYANG KARAWANG

(Studi Kualitatif di Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat)



WIDYASTUTI

4915110048

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

ABSTRAK

WIDYASTUTI. 2015. *Interaksi Penari dan Penonton dalam Pementasan Seni Tari Goyang Karawang (Studi Kualitatif di Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat)*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi yang terjalin antara penari dengan penonton serta diharapkan dapat mengangkat citra positif bahwa Goyang Karawang merupakan kesenian tari tradisional Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat selama empat bulan dari Januari sampai dengan April 2015. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : a) interaksi tersebut dimulai dari saling menarik perhatian (jaban), memberi dan menerima saweran (egot), serta perkenalan yang mendalam (jeblok). Semua proses interaksi tersebut menggunakan kontak sosial secara langsung atau primer dan berbagai macam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Proses berfikir, bereaksi, dan berinteraksi timbul karena penyaji dan penikmat seni saling menghayati komunikasi-komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan arti yang sama; b) biasanya perkenalan yang mendalam (jeblok) dilakukan oleh penari dengan penonton di luar pementasan karena mempunyai maksud tertentu, diantaranya : rasa penasaran, suka, dan setia. Inilah yang melandasi adanya hubungan yang lebih jauh antara penari dengan penonton dan dilanjutkan ke jenjang pernikahan walaupun sebelumnya telah berkeluarga sehingga memunculkan pandangan negatif yang meluas di masyarakat; c) kecerdasan sosial penari terlihat dari perilakunya yang menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Penari ingin mengubah pemikiran masyarakat mengenai diri dan profesinya bahwa tidak selalu penari memiliki *image* negatif. Terdapat sisi positif dari penari yaitu memiliki cita-cita ingin melestarikan kesenian tari Goyang Karawang.

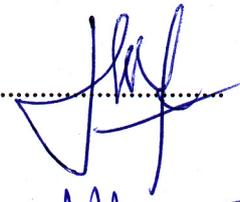
Kata Kunci : Interaksi, Penari, Penonton, Tari Goyang Karawang

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 196304121994031002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		<u>31-07-2015</u>
2.	<u>Martini, SH., MH</u> NIP. 197103031998032001 Sekretaris		<u>27-07-2015</u>
3.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Dosen Pembimbing I		<u>11-07-2015</u>
4.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 197307281998031002 Dosen Pembimbing II		<u>28-07-2015</u>
5.	<u>Bambu Segara, S.Sos</u> NIP. 196611021995121002 Penguji Ahli		<u>13-07-2015</u>

Tanggal Lulus : 30 Juni 2015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Ajining diri dumunung ono ing lathi"
"Nilai seseorang terletak pada lisannya"
(Pepatah Jawa)

**"Karena berhenti mengeluh tidaklah cukup,
berkata-kata indah juga tak akan pernah cukup,
maka lakukan apa yang dapat kamu lakukan sekarang"**

Kupersembahkan skripsi ini untuk Bapak dan Mama tersayang dan tercinta yang
selalu sabar membimbingku hingga dewasa
Atas segala doa, semangat, perjuangan, dan pengorbanan yang selalu
menguatkanku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, barokah, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa program S1 pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik moril maupun materiil, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang saya hormati :

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Bapak Drs. M. Muchtar M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si dan Bapak Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, saran, dan kritik kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf di lingkungan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Keluarga besar Bapak Namin, Ibu Kokom, Bapak Imat, Tete Neneng, Tete Mboiz, Bapak Somad, dan Aa Edoy sebagai informan dalam skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis, khususnya orangtua yaitu Bapak Kardi dan Ibu Suwartini serta adik Widyaningsih yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang luar biasa.

7. Keluarga besar Mbak Ayu Wiliam yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk tinggal sementara di rumahnya selama penelitian berlangsung.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2011 atas kebersamaan dan kekompakannya.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Jakarta, Juni 2015
Penulis,

Widyastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	4
1.3. Fokus Penelitian	5
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.5. Kerangka Konseptual	6
1.5.1. Hakikat	6
1.5.1.1. Interaksi Sosial.....	6
1.5.1.2. Seni Tari.....	11
1.5.1.3. Tari Tradisional	14
1.5.1.4. Penari	17
1.5.1.5. Kecerdasan Sosial	19
1.5.2. Penelitian yang Relevan	20
BAB II METODE PENELITIAN	23
2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	23
2.2. Sumber Data.....	23
2.3. Teknik Pengumpulan Data	25
2.4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	27
2.5. Teknik Analisis Data.....	28

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	29
3.1. Deskripsi Wilayah Karawang	29
3.1.1. Kondisi Geografi.....	29
3.1.2. Kondisi Sosial Ekonomi	32
3.2. Deskripsi Kesenian Goyang Karawang	34
3.2.1. Sejarah Kesenian Goyang Karawang	34
3.2.2. Profil Grup Kesenian Goyang Karawang	37
3.2.2.1. Mandiri Jaya Grup.....	38
3.2.2.2. Katineung Asih Grup.....	43
3.2.3. Personil Grup Kesenian Goyang Karawang	51
3.2.3.1. Penari (Ronggeng).....	51
3.2.3.2. Penyanyi (Sinden/Juru Kawih).....	52
3.2.3.3. Pemain Alat Musik (Nayaga)	53
3.2.4. Penonton (Bajidor).....	54
3.3. Interaksi Penari dan Penonton di Dalam dan di Luar Pementasan Goyang Karawang	56
3.3.1. Proses Saling Menarik Perhatian (Jabanan).....	61
3.3.2. Proses Memberi dan Menerima Saweran (Egot)	64
3.3.3. Proses Perkenalan yang Mendalam (Jeblokan)	71
3.4. Kecerdasan Sosial Penari Goyang Karawang.....	78
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
4.1. Kesimpulan	82
4.2. saran	83
4.3. Keterbatasan Penelitian.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan.....	20
Tabel 1.2. Perbandingan yang Relevan dengan Peneliti	21
Tabel 3.1. Kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang	31

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Peta Wilayah Kabupaten Karawang.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2. Catatan Lapangan	88
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	108
Lampiran 4. Dokumentasi	122
Lampiran 5. Riwayat Hidup	124

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berbentuk kepulauan atau biasa disebut sebagai Nusantara. Terdapat sejumlah pulau baik pulau besar maupun pulau kecil. Bentuk negara yang seperti itu memberikan banyak keunggulan bagi Indonesia. Aneka ragam suku dan adat-istiadat masyarakat merupakan salah satu dari berbagai macam keunggulan Indonesia. Terdapat sejumlah suku yang ada di Indonesia. Suku-suku tersebut mempunyai kekhasannya tersendiri yang disebut dengan adat-istiadat. Berbicara dengan adat-istiadat suku-suku di Indonesia sangat erat kaitannya dengan seni tradisi. Seni sebagai sebuah karya yang diciptakan dan dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi sehingga disebut tradisi. Seni musik, tari, rupa, dan sastra adalah sekian macam jenis karya seni. Menyoroti karya seni tari, ada salah satu tari tradisional khas Tanah Sunda yang terkenal yaitu Goyang Karawang. Karya seni tari ini asli dari daerah Karawang, Provinsi Jawa Barat.

Goyang Karawang bukan hanya milik masyarakat Karawang saja, tetapi telah menjadi milik masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperti yang dilansir oleh berita harian,

“Demi menarik kunjungan wisatawan di wilayah Karawang, Jawa Barat, ribuan penari jaipong akan melakukan aksi "Goyang Karawang" bersama-sama dalam rangka memecahkan rekor tari jaipong se-Indonesia dan memasukkannya dalam Museum Rekor Indonesia (MURI). Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Karawang, Acep Jamhuri, yang dihubungi, Kamis (16/12), menjelaskan, acara yang rencananya akan diadakan pada tanggal 26 Desember

2010 ini akan melibatkan sedikitnya 5.000 penari jaipong dari seluruh wilayah Karawang dan juga beberapa penari dari wilayah Jawa Barat, seperti Subang, Bandung dan Purwakarta.”¹

Pementasan seni tari Goyang Karawang bukan semata-mata hanya sebuah tontonan, tetapi lebih dari itu terdapat kandungan pesan mengenai sejarah kemunculannya, perkembangannya, hingga kehidupan seni tari ini beserta orang-orang yang berada dalam ruang lingkupnya khususnya penari yang menjadi tokoh utama dalam seni tari Goyang Karawang.

Kini secara kasat informasi bila masyarakat tertentu dihadapkan pada pembicaraan seni tari Goyang Karawang, maka terdapat berbagai pandangan mengenai seni tari ini. Dari pandangan bahwa Goyang Karawang adalah seni tari daerah yang kental dengan tradisionalitasnya hingga pandangan yang menyebutkan bahwa Goyang Karawang hanya menyajikan tarian seronok, erotis, dan amoral.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, terdapat kisah mengenai perempuan penari seni tradisional seperti berikut,

“Seorang istri justru merasa bangga ketika suaminya sedang berjoged bersama Srintil, seorang penari Ronggeng kenamaan. Siapapun mengetahui bahwa untuk dapat berjoged bersama Srintil tidak hanya memerlukan uang yang tidak sedikit, tetapi juga harus mampu bersaing dengan penonton yang lain”.²

Penggalan cerita dari novel tersebut menggambarkan adanya interaksi antara penari dengan penonton. Kebanggaan menari bersama penari perempuan telah menjadi kebiasaan yang terus-menerus terjadi hingga saat ini dan penuh

1 Shandi. http://www.kabarineews.com/Berita_Indonesia/Seni/Ribuan_Penari_Jaipong_Siap_Buat_Rekor/36106. Akses tanggal 09 Desember 2014.

2 Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk (Buku Pertama Dari Trilogi)*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 10.

dengan persaingan antarpemonton, khususnya pemonton laki-laki. Tetapi pada sisi lain, ternyata seorang istri merasa sangat kecewa bahkan berujung perceraian ketika suaminya rela menghamburkan uang untuk sekedar dapat menari dengan penari perempuan.

Masih pada penggalan cerita dari novel tersebut,

“Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan percemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun birahinya.”³

Penggalan cerita dari novel tersebut menggambarkan keberadaan perempuan yang menggeluti seni tari tradisional, khususnya Goyang Karawang sebagai tokoh utama. Interaksi yang dilakukan antara penari dengan pemonton laki-laki yang telah berkeluarga memunculkan kesan tersendiri oleh pemonton perempuan sebagai istri yaitu kebanggaan. Namun di sisi lain, kesan yang muncul dari pemonton perempuan berupa pendapat negatif di masyarakat sebagai akibat dari interaksi yang dilakukan oleh penari dengan pemonton laki-laki. Pendapat negatif tersebut diantaranya menganggap penari sebagai perempuan murahan; penggoda laki-laki; perusak rumah tangga orang lain serta diri sendiri; dan mempertontonkan tarian seronok, erotis, serta amoral.⁴

Sangat maklum bahwa penampilan penari seni tradisional seperti Goyang Karawang tidak pernah lepas dari sorotan. Mulai dari penampilan sehari-harinya hingga penampilan saat pentas. Tampil di atas panggung dengan mengandalkan wajah cantik, suara merdu dan gerak tubuh yang gemulai membuat mereka selalu

3. Ibid., hlm. 21.

4 Eka Priadi Kusumah. <http://www.forumkajiansenikarawang.wordpress.com>. Akses tanggal 09 Desember 2014.

menjadi bagian dari perbincangan umum di masyarakat. Perpaduan dari beberapa modal tubuh penari perempuan ini menjadikan pementasan seni tradisional selalu menarik perhatian orang yang menonton sehingga menimbulkan persaingan antarpemonton, khususnya pemonton laki-laki.

Secara tersirat maupun tersurat, pandangan negatif mengenai penari Goyang Karawang telah mencederai karya seni tari Goyang Karawang itu sendiri. Interaksi yang berlebihan dilakukan antara penari dengan pemonton, khususnya pemonton laki-laki yang bersaing untuk dapat menari dengan penari tersebut sehingga menimbulkan pandangan negatif yang meluas di masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang interaksi antara penari dan pemonton dalam pementasan seni tari Goyang Karawang.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, berikut beberapa masalah penelitian yang akan diteliti :

- a. Bagaimana interaksi antara penari dengan pemonton laki-laki baik di dalam maupun di luar pementasan tari Goyang Karawang?
- b. Mengapa muncul pandangan negatif dari masyarakat terhadap penari Goyang Karawang?
- c. Bagaimana kecerdasan sosial yang dimiliki oleh penari?

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada masalah “mengapa muncul pandangan negatif dari masyarakat terhadap penari Goyang Karawang”. Untuk mengetahui munculnya pandangan negatif ini, maka peneliti harus melihat bagaimana interaksi yang terjalin antara penari dengan penonton baik di dalam maupun di luar pementasan. Interaksi tersebut meliputi : proses saling menarik perhatian; proses memberi dan menerima saweran; serta proses pengenalan yang mendalam. Semua proses tersebut menggunakan berbagai macam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang mengandung penafsiran makna tertentu.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan peneliti menulis dan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi yang terjalin antara penari dengan penonton. Berikut kegunaan penelitian :

a. Kegunaan teoretis

Penelitian digunakan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai interaksi yang terjalin antara penari Goyang Karawang dengan penonton.

b. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah sosial di lokasi penelitian mengenai interaksi yang terjalin antara penari Goyang Karawang dengan penonton, sehingga diharapkan dapat

mengangkat citra positif bahwa Goyang Karawang merupakan kesenian tari tradisional Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Hakikat

1.5.1.1. Interaksi Sosial

Secara etimologis interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *inter* (antar atau berbalas-balasan) dan *action* (tindakan). Sedangkan kata *social* berarti lebih dari satu orang (ditujukan untuk orang lain). Secara epistemologis interaksi sosial adalah kegiatan yang melibatkan pengiriman pesan, penerimaan pesan, dan konteks. Sehingga interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok.⁵

Pemikiran tentang kajian interaksi sosial bermula dari pandangan Max Weber yang dikenal dengan kajian tindakan sosial. Tindakan sosial sesuai dengan pemahaman yang disampaikan oleh Max Weber bahwa tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.⁶

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu

5 Syahrial Syarbaini Rusdianta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009).

6 George Ritzer, *Modern Sociological Theory (Diterjemahkan oleh : Alimandan)*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 38.

lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan.⁷

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial, tidak ada interaksi, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.⁸

Melalui proses ini, di mana individu saling melakukan aksi atau tindakan yang berbalas-balasan, orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi-relasi hidup yang timbal balik, yang satu berbicara, yang lain mendengarkan, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang satu mentaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh-mempengaruhi.

7 Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern (Diindonesiakan oleh : Robert M.Z. Lawang)*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1988).

8 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).

Syarat utama terjadinya interaksi sosial ada dua, yaitu :

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah percakapan dengan mengerti maksud dan tujuan masing-masing. Kontak sosial tidak hanya bergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan itu. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung (melalui tatap muka) tanpa adanya perantara. Kontak sosial yang demikian bersifat primer. Kontak sosial juga dapat terjadi secara tidak langsung (melalui perantara). Kontak sosial yang demikian bersifat sekunder. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah persamaan pandangan di antara orang-orang yang berinteraksi. Menurut Gerald R. Miller komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁹ Komunikasi sebagai suatu proses sebab-akibat atau reaksi-reaksi yang arahnya bergantian.

Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan berbicara saja, tetapi juga melalui gerakan tubuh. Beberapa gerakan tubuh seperti anggukan kepala, bungkukan badan, dan tatapan mata dapat

⁹ Maulina Larasati, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Laboratorium Sosial Politik Press, 2010), hal. 6.

menunjukkan adanya hubungan timbal balik. Perilaku tersebut merupakan pesan dan pesan digunakan mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Komunikasi mempunyai fungsi di antaranya :

1) Menyampaikan informasi (*to inform*)

Fungsi ini memberikan peranan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi.

2) Mendidik (*to educate*)

Secara tidak langsung dengan adanya komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

3) Menghibur (*to entertain*)

Komunikasi dapat memberikan hiburan atau sarana melepas kejenuhan seseorang.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Komunikasi dapat mempengaruhi orang lain, baik yang dilakukan secara persuasif maupun koersif sehingga menyebabkan perubahan diri pada penerima pesan.

Dalam peristiwa komunikasi yang berlangsung selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Keduanya, bahasa verbal dan nonverbal memiliki sifat holistik bahwa masing-masing tidak dapat saling dipisahkan. Bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Namun lambang-lambang nonverbal juga dapat

berfungsi kontradiktif, pengulangan bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal. Ketika kita menyatakan terima kasih (bahasa verbal), kita melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal); kita setuju terhadap pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa nonverbal). Dua peristiwa komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa bahasa verbal dan nonverbal bekerja secara bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.¹⁰

Makna muncul dan diciptakan dari interaksi atau produk dari interaksi. Pada dasarnya makna merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi, oleh karena itu makna dapat berubah dari waktu ke waktu.

Komunikasi verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan sedangkan yang termasuk dalam komunikasi nonvokal adalah bahasa tertulis. Sementara, komunikasi nonverbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan dan kualitas vokal sedangkan yang termasuk dalam komunikasi nonvokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah dan sebagainya. Secara sederhana, komunikasi verbal didefinisikan sebagai komunikasi menggunakan

10 Ibid., hlm. 120.

kata-kata sedangkan komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata.¹¹

Dalam berkomunikasi nonverbal, manusia menggunakan perbendaharaan tanda (*sign*) dan lambang (*symbol*). Perbendaharaan tersebut memiliki ketidaksamaan antara tanda (*sign*) dengan lambang (*symbol*). Tanda (*sign*) adalah sebuah representasi alami dari suatu kejadian atau tindakan. Ia adalah apa yang kita lihat atau rasakan. Sedangkan lambang (*symbol*) merupakan sesuatu yang ditempatkan pada sesuatu yang lain. Lambang merepresentasikan tanda melalui abstraksi. Contoh, tanda dari sebuah kursi adalah kursi itu sendiri, sedangkan lambang adalah bagaimana kita menjelaskan kursi tersebut melalui abstraksi. Dengan perkataan lain, apa yang secara fisik menarik bagi kita adalah tanda (*sign*) dan bagaimana menciptakan perbedaan yang berubah-ubah untuk menunjukkan derajat ketertarikan tersebut adalah lambang (*symbol*).

1.5.1.2. Seni Tari

Budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan

¹¹ Ibid.

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat menyebutkan kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan dan salah satu diantaranya adalah yang berhubungan dengan kesenian.¹²

Kesenian selalu muncul dalam berbagai upacara tradisional di tengah-tengah masyarakat seperti upacara keagamaan, upacara kematian, upacara perkawinan, dan berbagai macam aktivitas keseharian masyarakat tradisional lainnya. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan tidak semata-mata hanya menyoroti hasil, tetapi juga kegiatan termasuk di dalamnya adalah kehidupan dan tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat dan kesenian. Oleh karena itu, kesenian sebenarnya bukan menjadi sesuatu yang statis, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa. Itulah sebabnya, bahwa kesenian tidak berdiri lepas dari masyarakat.

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb); karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran.¹³ Istilah seni yang sudah lazim digunakan di Indonesia mempunyai makna yang dekat dengan istilah *I'arte* (Italia), *I'art* (Perancis), *el arte* (Spanyol), dan *art* (Inggris) yang

12 Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Bandung : Rineka Cipta, 2009), hlm. 144-165.

13 <http://www.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Akses tanggal 14 Oktober 2014.

berasal dari kata *ars* dalam bahasa Latin yang berarti kemahiran, ketangkasan, dan keahlian.¹⁴

Sedyawati (1993) berpendapat bahwa tari adalah sebuah ungkapan pernyataan dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Selain itu, menurut Sumandiyo Hadi (2003), seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis (keindahan) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan yang dimaksud dalam tari ini yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini diperjelas oleh Sumandiyo yang mengatakan bahwa keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan.¹⁵

Seni tari merupakan perpaduan dari dua lapangan besar, yaitu seni rupa (kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata) dan seni suara (kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga).¹⁶ Gerak dalam tarian merupakan gerak yang menyimbolkan sesuatu sehingga mengungkapkan apa isi yang terkandung di dalamnya. Isi yang terkandung dalam suatu tarian itulah dapat mengungkapkan makna

14 Tim Estetika FBS UNJ, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta : UNJ Press, 2008), hlm. 34.

15 Ibid., hlm. 146-147.

16 Koentjaraningrat, op. cit., hlm. 298-299.

yang terkandung dalam suatu tarian. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu *Wiraga* (raga), *Wirama* (irama) dan *Wirasa* (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai seni tari, maka dapat dikatakan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak anggota tubuh dimana gerakan-gerakan tersebut mengandung arti atau makna. Perpaduan unsur *Wiraga*, *Wirama*, dan *Wirasa* dalam menari adalah gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Biasanya terdapat bunyi-bunyian untuk mengiringi, mengatur, dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan gerakan tubuh dalam menari. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari dan berjalan.

1.5.1.3. Seni Tari Tradisional

Tari yang berkembang di masyarakat saat ini sangat beragam. Keanekaragaman tersebut muncul ketika membandingkan antara tarian yang disajikan pada acara formal (upacara adat dan agama) dengan tarian yang disajikan pada acara hiburan (pesta hajat). Berdasarkan pola garapannya, tari dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu tari tradisional dan tari modern.

¹⁷ Tim Estetika FBS UNJ, op. cit., hlm. 35.

Soedarsono (1972) mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan.¹⁸

Robby Hidajat (2005) mengatakan bahwa tari tradisional sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.¹⁹

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Tari primitif

Tari primitif adalah tarian yang sangat sederhana belum mengalami penggarapan koreografis baik mulai dari bentuk gerakannya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tarian ini diadakan dalam acara-acara ritual yang bersifat magis dan sakral berkaitan dengan upacara adat dan agama, misalnya upacara meminta hujan, berburu, dan upacara inisiasi. Tarian ini

18 Tim Estetika FBS UNJ, op. cit., hlm. 149-150.

19 Ibid

terdapat pada tarian yang dilakukan pada suku Dayak dan Suku Asmat.

b. Tari klasik

Tari klasik adalah tari yang sudah baku baik gerak maupun iringannya. Ciri utama tarian ini adalah rumit dan sering diciptakan oleh kalangan dalam keraton. Oleh karena itu, tari klasik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. Contoh tarian yang termasuk ke dalam tarian klasik yaitu tari Bedhaya dan tari Lawung.

c. Tari rakyat

Tari rakyat adalah tarian yang sederhana dengan gerakan yang relatif mudah dan mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan atau luar tembok keraton dan tidak mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klasik. Ciri tari rakyat yaitu mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan. Tari rakyat digunakan sebagai sarana pergaulan di antara sesama masyarakat. Pengalaman estetis diperoleh ketika terlibat dalam peristiwa pertunjukan, misalnya ketika “nyawer” dalam tari ronggeng dan bajidoran serta ketika “nayub” dalam pertunjukan tayub.²⁰

²⁰ Ibid., hlm. 151.

1.5.1.4. Penari

Penari adalah alat ekspresi komunikasi koreografer dengan penonton melalui gerak tubuh. Jacqueline Smith (1985) mengatakan bahwa penampilan penari merupakan hal penting yang mendukung penyajian karya tari. Penampilan penari memperkuat komposisi tari, penampilan penari dalam membawakan tari dengan penuh semangat dan sepenuh hati, menguasai teknis, mampu mewujudkan imajinasi dan isi gerak seperti kehendak koreografer, mampu berkomunikasi dengan penonton, dan mampu menaati gaya tari dari awal sampai akhir menari.²¹

Secara teknis penampilan gerak penari tersebut dicapai dengan cara menguasai *wiraga* atau keterampilan gerak tubuh, *wirama* atau peka dalam menyelaraskan ritme gendhing dengan ritme gerak tubuh, dan *wirasa* atau kemampuan mengekspresikan karakter pesan dan karakter tari.

Menurut Pudjasworo penguasaan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dapat dicapai oleh penari apabila penari telah memahami dan menerapkan empat prinsip dasar di dalam menari yaitu *sawiji*, *greget*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Prinsip *sawiji* adalah proses yang dibawakan. Prinsip *greget* adalah kemampuan penari dalam menyalurkan atau mengekspresikan diri sekaligus disertai usaha mengendalikan diri (*self control*) yang sempurna untuk menghindari

²¹ Ibid., hlm. 156-157.

penampilan berlebihan (*over acting*). Prinsip *sungguh* mengandung arti bahwa penari harus tampil dengan penuh percaya diri dan tidak sombong. Prinsip *ora mingkuh* adalah mewajibkan penari untuk melakukan kewajibannya dengan penuh disiplin disertai dedikasi dan loyalitas tinggi.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), penari adalah orang yang melakukan seni tari-menari (gerak-gerak yang berirama); seniman tari. Penari dapat diasumsikan sebagai orang yang melakukan suatu tarian.²³

Iyus Ruslana (1982) memberi pendapat bahwa penari adalah manusia-manusia terpilih atau manusia-manusia yang tidak sembarangan jika ia terpilih menjadi penari, sebab sosok penarilah yang amat menentukan kualitas dan cita dari pencipta tarinya, bagaikan jelmaat atau jiwa raga kedua dari pencipta tarinya itu sendiri. Apabila kita menilai tentang kadar kualitas setiap karya tari yang dipertunjukkan, maka ditentukan pula oleh kondisi kemampuan penarinya. Penari harus menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dalam mengungkapkan suatu tarian tertentu memerlukan ketajaman dalam pengendalian rasa gerak (tenaga, ruang dan waktu) serta rasa irama yang terpadu luluh dengan iringan karawitannya.²⁴

22 Ibid.

23 <http://www.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Akses tanggal 14 Oktober 2014.

24 Iyus Ruslana, *Penciptaan Tari Sunda*, (Bandung : Etnoteater Publisher, 2008).

1.5.1.5. Kecerdasan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam berinteraksi dengan satu sama lain, manusia memiliki kepribadian, keunikan, dan kekhasannya masing-masing. Oleh karena itu, seseorang tidak hanya melakukan interaksi saja, tetapi juga mampu berelasi dengan orang lain. Kemampuan melakukan interaksi dan berelasi dengan orang lain merupakan kecerdasan sosial.

Secara teoritis kecerdasan sosial adalah kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Menurut Suyono, kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.²⁵

Terdapat dua komponen kecerdasan sosial yaitu :

- a. Kecerdasan sosial internal meliputi :
 - 1) Menjalin hubungan baik dengan orang lain.
 - 2) Mengorbankan kepentingan diri demi orang lain.
 - 3) Keinginan bersosial dari dalam diri.

²⁵ Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Bersama Orang Lain dan Lingkungan)*, (Yogyakarta : Aruzz Media, 2007).

b. Kecerdasan sosial eksternal meliputi :

- 1) Adanya pengaruh untuk bersosialisasi.
- 2) Menyelesaikan permasalahan dalam berinteraksi sosial.

1.5.2. Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian yang relevan yang akan peneliti sisipkan pada penelitian peneliti. Ketiga penelitian yang relevan ini memiliki persamaan dan perbedaan yaitu :

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Teknik Analisis	Hasil
1.	Alfisyah Nurhayati. Tesis. FISIP UI. 2013	Jaipong Jatinegara : kajian terhadap perempuan seni tradisi dan kekuasaan	Deskriptif Kualitatif	Pengamatan terlibat atau <i>partysipant observation</i> dan wawancara tidak terstruktur	Penari Jaipong menyandang sterotipe sebagai pelacur melalui politik tubuh dan seksualitasnya terutama pada saat di pertunjukan menjadi ajang negosiasi dan kontestasi akan hegemoni kekuasaan

2.	Dessy Nur Rahmawati. Skripsi. FPBS UPI. 2008	Representasi Realitas Kehidupan Penari Sintren Dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira	Deskriptif Kualitatif	Analisa struktur teks buku	Berdasarkan representasi penari sintren dalam novel Sintren disampaikan tentang perjuangan perempuan agar eksis dan hidup mandiri.
3.	Dienda Nur Mardhotillah Jalal. Skripsi. UNIKOM. 2013	Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi	Deskriptif Kualitatif	Pengamatan terlibat atau partysipant observation dan wawancara tidak terstruktur	Para penari jaipong berkeinginan untuk memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas, agar dapat terciptanya inovasi-inovasi baru tentang tari jaipong

Tabel 2. Perbandingan Penelitian yang Relevan dengan Peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Alfisyah Nurhayati. Tesis. FISIP UI. 2013	Jaipong Jatinegara : kajian terhadap	Mengkaji tentang penilaian masyarakat	Mengkaji penilaian negatif melalui pengamatan interaksi yang terjalin antara penari dengan

		perempuan seni tradisi dan kekuasaan	terhadap perempuan seni tradisi Jaipong yang menyanggah stereotipe negatif umumnya.	penonton tidak hanya di dalam pementasan, namun juga di luar pementasan.
2.	Dessy Nur Rahmawati. Skripsi. FPBS UPI. 2008	Representasi Realitas Kehidupan Penari Sintren Dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira	Mengkaji realitas kehidupan penari Sintren yang digambarkan dalam novel Sintren mengenai perjuangan perempuan agar dapat eksis serta hidup mandiri.	Menganalisis realitas kehidupan penari Sintren melalui novel. Sedangkan peneliti hanya menggunakan novel-novel yang berkaitan dengan penari tradisional sebagai landasan untuk menganalisis realita yang terjadi di lapangan.
3.	Dienda Nur Mardhotillah Jalal. Skripsi. UNIKOM. 2013	Eksistensi Diri Penari Jaipong di Kota Sukabumi	Mengkaji minat dan keinginan para penari Jaipong agar tetap eksis dimata masyarakat.	Mengkaji kecerdasan sosial yang dimiliki oleh penari yang tercermin melalui perilaku sehari-hari.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, dan menyajikan data empiris mengenai karya seni tari Goyang Karawang, khususnya pada masalah interaksi yang terjadi antara penari Goyang Karawang dengan penonton. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk terjun ke lokasi penelitian. Peneliti memilih Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi penelitian.

Kecamatan Klari dipilih menjadi lokasi penelitian oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya, Kecamatan Klari merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai banyak grup kesenian tari Goyang Karawang; Kecamatan Klari sangat sering menyelenggarakan pementasan seni tari Goyang Karawang; dan lokasi Kecamatan Klari sangat strategis dengan lokasi tempat tinggal peneliti.

2.2. Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan secara mendalam keadaan yang diteliti. Sehingga pendekatan kualitatif ini tidak bertujuan untuk menarik sebuah generalisasi, tetapi

menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.²⁶

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.²⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini melihat situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempatnya di Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat; pelakunya penari dan penonton dalam ruang lingkup seni tari Goyang Karawang; dan aktivitasnya pementasan tari Goyang Karawang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sifat, yaitu :

a. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.²⁸ Peneliti mengunjungi lokasi penelitian di Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat. Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu seniman dan pimpinan grup kesenian sedangkan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 214.

²⁷ Ibid., hlm. 215-216.

²⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 144.

informan inti yaitu penari dan penonton dalam ruang lingkup seni tari Goyang Karawang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung data primer yang diperoleh melalui beberapa literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti berupa kajian teori dan jurnal penelitian mengenai seni tari Goyang Karawang yang di dapat dari media cetak maupun media elektronik.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena dalam penelitian seorang peneliti harus secara terampil mengumpulkan data agar mendapatkan data yang benar-benar valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

a. Pengamatan

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa pengamatan merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁹ Peneliti melakukan pengamatan ke lokasi penelitian yang bermaksud untuk mengamati dan melihat langsung interaksi antara penari Goyang Karawang dengan penonton disaat pementasan Goyang Karawang.

²⁹ Ibid., hlm. 145.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara mendalam untuk menggali informasi yang penuh makna. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka lebih sering digunakan pada penelitian pendahuluan dan yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, foto, agenda, dan video. Pengumpulan data dan informasi melalui penggunaan kamera untuk mengambil foto atau gambar, hal ini untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di lapangan.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mencari data melalui penelusuran beberapa literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti berupa kajian teori, jurnal penelitian, dan arsip dokumen.

2.4. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri.³⁰ Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian dan ketercapaian tujuan yang diinginkan, maka peneliti perlu melakukan kalibrasi keabsahan data yaitu :

a. Membuat catatan lapangan

Catatan lapangan dibuat dengan urutan nomor catatan lapangan, tanggal penelitian, tempat penelitian dan deskripsi penelitian secara jelas dan rinci.

b. Menjalin komunikasi yang baik dengan informan

Kegiatan diskusi dengan informan dilakukan agar peneliti memperoleh data dan penjelasan tentang permasalahan yang diteliti dengan cara menjalin komunikasi yang baik.

c. Mengumpulkan data hingga data mencapai titik jenuh

Kegiatan pengumpulan sumber data dan referensi hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh, karena di titik jenuh itulah data tersebut telah menjadi sebuah pola.

d. Bimbingan dengan dosen pembimbing secara intens

Kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing secara intens dilakukan agar peneliti memperoleh saran, kritik, dan arahan yang jelas baik dalam proses maupun hasil penelitian.

³⁰ Sugiyono., op. cit., hlm. 8.

2.5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.³¹ Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu gejala atau fenomena tertentu. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah menganalisis data dengan cara merangkum dan memfokuskan data-data yang dianggap penting, dicari sebuah tema, dan polanya yang sesuai dengan penelitian.

b. Triangulasi data

Triangulasi data adalah memeriksa kebenaran data dengan mewawancarai informan lain diluar informan inti untuk mengecek dan sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.

³¹ Ibid.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Wilayah Karawang

3.1.1. Kondisi Geografi

Karawang merupakan sebuah kabupaten yang berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kabupaten Karawang terletak antara $107^{\circ}02'$ - $107^{\circ}40'$ BT dan $5^{\circ}56'$ - $6^{\circ}34'$ LS. Kabupaten Karawang termasuk daerah dataran yang relatif rendah dengan ketinggian wilayah antara 0 – 1.279 meter di atas permukaan laut dengan temperatur udara rata-rata 27° C.

Luas wilayah Kabupaten Karawang adalah $1.753,27 \text{ Km}^2$ atau 175.327 Ha, luas tersebut merupakan 4,72 % dari luas Provinsi Jawa Barat ($37.116,54 \text{ Km}^2$) dan memiliki laut seluas 4 Mil x 84,23 Km. Kabupaten Karawang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Subang
- c. Sebelah Tenggara : berbatasan dengan Purwakarta
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Bogor dan Cianjur
- e. Sebelah Barat : berbatasan dengan Bekasi



Sumber : Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang, Jawa Barat
 Gambar 3.1 Peta Wilayah Kabupaten Karawang

Tabel 3.1 Kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang

No.	Nama Kecamatan	No.	Nama Kecamatan
1.	Karawang Barat	16.	Tirtamulya
2.	Pangkalan	17.	Telagasari
3.	Telukjambe Timur	18.	Lemahabang
4.	Ciampel	19.	Rawamerta
5.	Klari	20.	Tempuran
6.	Rengasdengklok	21.	Majalaya
7.	Kutawaluya	22.	Jayakarta
8.	Batujaya	23.	Cilamaya Kulon
9.	Tirtajaya	24.	Banyusari
10.	Pedes	25.	Kotabaru
11.	Cibuaya	26.	Karawang Timur
12.	Pakisjaya	27.	Telukjambe Barat
13.	Cikampek	28.	Tegalwaru
14.	Jatisari	29.	Purwasari
15.	Cilamaya Wetan	30.	Cilebar

Sumber : Kantor Kecamatan Klari, Karawang, Jawa Barat

Kecamatan Klari merupakan salah satu dari 30 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Karawang. Kecamatan Klari memiliki jarak orbitasi antara ibukota kecamatan dengan pusat pemerintahan sebagai berikut :

- a. Jarak dari kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten (Karawang) = 11 Km
- b. Jarak dari Kecamatan ke Ibu Kota Provinsi (Bandung) = 112 Km
- c. Jarak dari kecamatan ke Ibu Kota Negara (Jakarta) = 70 Km

Luas wilayah Kecamatan Klari adalah 59,37 Km² atau 6.171,105 Ha luas tersebut merupakan 3,67 % dari luas wilayah Kabupaten Karawang.

Batas-batas wilayah Kecamatan Klari sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Majalaya dan Telagasari
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Purwasari
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Ciampel
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Karawang Timur dan Telukjambe Timur

3.1.2. Kondisi Sosial Ekonomi

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur di Provinsi Jawa Barat. Pemandangan luas dan hijaunya sawah masih sangat terlihat di Kabupaten Karawang. Seluas 94,075 Ha dari luas wilayahnya digunakan untuk lahan pertanian. Kondisi geografis Kabupaten Karawang yang berada di dataran rendah juga sangat mendukung masyarakat untuk bercocok tanam. Mata pencaharian utama masyarakat Karawang sebagian besar adalah sebagai petani. Karawang dikenal sebagai “Lumbung Padi”, karena merupakan daerah penghasil padi terbesar se-Indonesia. Berdasarkan data di Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang dapat memberikan kontribusi kebutuhan beras nasional setiap tahunnya mencapai 865.000 ton per tahun.

Kecamatan Klari merupakan salah satu kecamatan yang menjadi penyumbang padi terbanyak se-Kabupaten Karawang. Berdasarkan data di Kantor Kecamatan Klari, pada tahun 2013 sebanyak 76.377 ton padi dihasilkan dari lahan pertanian yang ada di Kecamatan Klari. Semua padi-

padi yang akan dijual dikumpulkan di Pasar Johar Karawang kemudian didistribusikan ke berbagai daerah diantaranya Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Subang, Purwakarta, Bandung, Cianjur, dan hingga ke Cirebon.

Aroma modernisasi perkotaan mulai merambah daerah pedesaan. Sebagai daerah penyangga Kota Jakarta, Karawang turut menjadi daerah pengembangan destinasi modernisasi. Pembangunan kawasan industri, kompleks perumahan, dan pusat perbelanjaan merambah lahan-lahan pertanian yang ada di Karawang. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 9.979 industri yang berada di Karawang, baik industri kecil maupun industri besar.

Hal ini mempengaruhi mata pencaharian masyarakat yang dahulunya sebagai petani namun kini telah beragam diantaranya pengusaha, pedagang, karyawan perusahaan, dan di bidang jasa. Jarak antara Karawang dengan Jakarta yang tak terlalu jauh memungkinkan adanya arus mobilisasi masyarakat, baik masyarakat Jakarta yang bekerja di Karawang maupun masyarakat Karawang yang bekerja di Jakarta. Dahulu masyarakat Karawang hidup dengan kesederhanaan namun kini serba kompleks dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan karena tuntutan zaman.

3.2. Deskripsi Kesenian Goyang Karawang

3.2.1. Sejarah Kesenian Goyang Karawang

Goyang Karawang merupakan salah satu seni tari yang termasuk ke dalam tari seni tradisional yang berawal dari sebuah hiburan rakyat. Membahas Goyang Karawang bermula dari seni tari Jaipong. Jaipong adalah seni tari yang berjenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda, Jawa Barat yang cukup populer di Indonesia. Tari ini diciptakan oleh seorang seniman asal Bandung yang tinggal di Karawang, bernama Gugum Gumbira sekitar tahun 1970-an. Tujuan Beliau untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, Jaipong dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya yaitu Ketuk Tilu. Perhatian Gugum Gumbira pada kesenian Ketuk Tilu, menjadikannya mengetahui dan mengenal perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Ketuk Tilu. Ketuk Tilu merupakan tarian pergaulan yang menampilkan gerak-gerak Tayub. Dinamakan Ketuk Tilu karena terkait dengan instrumen ansambel gamelan yang didominasi oleh tiga jenis instrumen atau yang biasa masyarakat sebut tiga ketuk yaitu gendang, kecrek, dan gong serta suara penyanyi (sinden atau juru kawih) yang menyanyikan tembang Sunda diantaranya Daun Pulus Keser Bojong, Rendeng Bojong, dan Randa Ngora.³²

³² Budi Susanto, *Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm, 103.

Gerak-gerak dalam tari Ketuk Tilu dipadukan dengan beberapa gerak-gerak pencak silat yang menjadikan inspirasi Gugum Gumbira untuk mengembangkan kesenian Jaipong. Nama Jaipong konon merupakan kata cengguh atau senggakan pada karawitan Jawa yang merupakan respons dari bunyi gendang yang terdengar pada kliningan gamelan karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakkan oleh para pengiring musik tersebut yaitu jaipong, jaikem, dan jainem. Dari sinilah Gugum Gumbira menyebut tari ciptaan barunya dengan nama Jaipong. Namun, seniman Jawa Barat lain mengatakan bahwa nama Jaipong mengacu pada bunyi gendang yang terdengar plak, ping, dan pong.

Tari Jaipong memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari kondisi geografis daerah perkembangannya masing-masing. Gugum Gumbira membawa tari Jaipong ciptaannya ke Bandung untuk dikembangkan karena pada saat itu lembaga pendidikan seni hanya terdapat di Bandung yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Di Karawang sendiri, seniman Karawang juga mengembangkan tari Jaipong dengan kreasi sendiri menyesuaikan dengan ciri khas Karawang. Kondisi geografis sebagai daerah pegunungan, perairan, perkotaan, dan pedesaan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan tari Jaipong karena gerak-gerak tari Jaipong menggambarkan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat pada daerah tersebut.

Terdapat dua gaya atau aliran tari Jaipong yaitu gaya priangan dan gaya kaleran. Gaya priangan sangat dikenal oleh masyarakat daerah pegunungan Jawa Barat yang termasuk daerah Bandung, Garut, Sumedang, dan Cianjur. Ciri khas Jaipong gaya priangan adalah keceriaan, semangat, kesederhanaan, dan elegan melalui gerak tari yang berpola. Penari Jaipong gaya priangan lebih menitikberatkan pada gerak-gerak tari yang saklak dengan pakem. Lain halnya dengan gaya kaleran dari pantai utara Jawa Barat yang termasuk daerah Bekasi, Karawang, Subang, Purwakarta, dan Indramayu. Ciri khas Jaipong gaya kaleran adalah keceriaan, semangat, kesederhanaan, humoris, dan spontanitas melalui gerak tari yang tak berpola. Penari Jaipong gaya kaleran lebih menitikberatkan pada gerak-gerak tari yang dinamis dan bebas bahkan cenderung menyajikan gerak erotis.

Tari Jaipong gaya kaleran sangat terkenal di Karawang dibandingkan daerah pantai utara Jawa Barat lainnya. Istilah berikut ini ditemui pada Jaipong gaya kaleran, terutama di daerah Karawang: Tatalu, Kembang Gadung, Buah Kawung Gopar, Egot, Jabanen dan Jeblokan yang merupakan bagian inti dari pementasan ketika para penonton yang biasa disebut sebagai bajidor memberi saweran uang kepada penari atau penyanyi. Ciri lainnya adalah variasi goyang pinggul yang dikenal dengan gaya tiga G yaitu goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan), geol (gerakan pinggul memutar), dan gitek (gerakan pinggul menghentak dan mengayun). Inilah yang

kemudian masyarakat Karawang menyebut dan mengenal tarian Jaipong khas Karawang sebagai Goyang Karawang.³³

“Goyang Karawang rohna aya di tilu G (goyang, geol, dan gitek). Ieu teu aya di daerah laen. Ieu anu jadikeun ciri khasna Goyang Karawang.”³⁴

Terjemahan :

“Goyang Karawang rohnya ada di tiga G (goyang, geol, dan gitek). Ini tidak ada di daerah lainnya. Ini yang menjadikan ciri khasnya Goyang Karawang.”

3.2.2. Profil Grup Kesenian Goyang Karawang

Perkembangan kesenian tari Goyang Karawang sangat populer dan telah meluas ke berbagai daerah dimulai dari Karawang, Subang, Purwakarta, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Cirebon, dan Indramayu. Karawang mempunyai ± 386 grup kesenian Goyang Karawang yang terdaftar di Dewan Kesenian Karawang (DKK).³⁵ Ada dua grup kesenian Goyang Karawang yang menarik peneliti untuk ditelusuri, yaitu Mandiri Jaya Grup dan Katineung Asih Grup. Kedua grup tersebut merupakan grup kesenian yang paling terkenal di Desa Belendung bahkan se-Kecamatan Klari di Kabupaten Karawang. Selain itu kedua grup tersebut mempunyai sejumlah penari Goyang Karawang yang sangat piawai dalam menari. Karawang yang notabene sebagai kota budaya kelahiran tari Goyang Karawang, membuat profesi sebagai penari Goyang Karawang mendapat dukungan yang luar biasa dari masyarakatnya. Penari dianggap sebagai orang yang mempunyai misi untuk mengembangkan budaya daerahnya.

33 Arsip Dewan Kesenian Karawang (DKK)

34 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

35 Arsip Dewan Kesenian Karawang (DKK)

3.2.2.1. Mandiri Jaya Grup

Mandiri Jaya Grup berlokasi di Jalan Raya Kosambi, di sebelah kanan jalan kemudian masuk ke dalam sebuah gang dan berjarak kurang lebih 100 m dari mulut gang. Peneliti bertemu dengan Bapak NM selaku pimpinan grup. Pembicaraan dimulai dari membahas sejarah awal pembentukan grup kesenian ini. Bapak NM menceritakan dahulu semasih ia muda, ia berlatih secara otodidak memainkan beberapa alat musik yaitu kendang dan kenong.

“Jaman baheula mah neng teu kaya jaman sakarang. Teu acan aya sakolah khusus anu ngajarkeun seni, lamun aya juga eta teh jauh ayana di kota. Abah iseng bae maen gendang sendiri, teu aya ngajarkeun. Kabetulan gendangna abah dapet dikasih ama temen anu suka bikin beduk.”³⁶

Terjemahan :

“Zaman dahulu tidak seperti zaman sekarang. Tidak ada sekolah khusus yang mengajarkan seni, kalau ada juga jauh hanya ada di kota. Abah iseng saja main gendang sendiri, tidak ada yang mengajarkan. Kebetulan gendangnya abah dikasih sama teman yang suka membuat beduk.”

Bapak NM yang akrab dipanggil Abah, sangat tertarik dengan dunia seni tari Goyang Karawang. Terinspirasi dari tokoh seniman Bandung yang bernama Gugum Gumbira, Bapak NM membentuk sebuah grup kesenian pada tahun 1975.

“Goyang Karawang eta teh jenisna tari Jaipong, cuma aya anu khas dari Karawang. Yang nyiptain Jaipong Bapak Gugum Gumbira, orang Bandung anu ngarantau ka Karawang. Abah denger carita suksesna dari temen-temen abah. Dari itu abah kepengen punya grup tari.”³⁷

36 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

37 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

Terjemahan :

“Goyang Karawang itu jenisnya tari Jaipong, cuma ada yang khas dari Karawang. Yang menciptakan Jaipong Bapak Gugum Gumbira, orang Bandung yang merantau ke Karawang. Abah mendengar cerita kesuksesannya dari temen-temen abah. Dari situ abah ingin punya grup tari.”

Mandiri Jaya Grup mengalami tiga kali pergantian nama. Awalnya Bapak NM memberi nama grup keseniannya dengan nama Pusaka Sari, kemudian di tahun 1995 berganti nama dengan Medal Jaya. Tak lama, tahun 1997 berganti nama kembali menjadi Mandiri Jaya hingga kini. Beranggotakan tiga puluh (30) orang, Mandiri Jaya Grup telah menjelajahi pementasan Goyang Karawang di beberapa daerah diantaranya Bekasi, Subang, Purwakarta, dan Karawang sendiri.

“Awalnya mah anu kenal grup ini cuma warga sakitar dieu neng. Lama-lama nyebar dari mulut ke mulut nya atuh orang-orang pada tau grup ini. Trus kita dipanggil buat mentas ke Bekasi, Subang, sama ka Purwakarta juga.”³⁸

Anggota grup kesenian ini sebagian besar masih merupakan kerabat Bapak NM. Putra dan putri Bapak NM juga membuka cabang grup kesenian Goyang Karawang di daerah Bekasi, Subang, dan Purwakarta. Salah satu putra Bapak NM adalah Bapak WW yang kini memegang grup kesenian di Karawang. Dapat dikatakan bahwa Mandiri Jaya Grup merupakan grup kesenian Goyang Karawang yang diwariskan secara turun-temurun.

“Dari baheula sampe sakarang anu anggotana cuma dari dulur wae neng. Aya sih anu dari orang laen tapi teu banyak. Pada seneng

38 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

ama Goyang Karawang, katana pada hayang balajar jadi tukang gendang, ada juga anu hayang jadi sinden sama jadi ronggeng. Atuh abah ya alhamdulillah lamun pada seneng mah, berati mah abah bikin grup ieu aya manpaat buat dulur. Apalagi abah udah kolot sakarang, jadi alhamdulillah aya beudak anu hayang lanjutkeun grup.”³⁹

Terjemahan :

“Dari dahulu sampai sekarang yang menjadi anggotanya cuma dari saudara saja. Ada sih yang dari orang lain tetapi tidak banyak. Pada senang sama Goyang Karawang, katanya pada mau belajar jadi tukang gendang, ada juga yang mau jadi sinden sama jadi ronggeng. Abah ya alhamdulillah kalau pada senang, berarti abah bikin grup ini ada manfaat buat saudara. Apalagi abah sudah tua sekarang, jadi alhamdulillah ada anak yang mau melanjutkan grup.”

Para anggota grup kesenian Mandiri Jaya Grup biasa melakukan latihan rutin dua kali dalam seminggu, yaitu tiap hari Selasa dan Rabu. Mandiri Jaya Grup sering dipanggil untuk merayakan pesta hajatan pernikahan, khitanan, dan lainnya. Biasanya perayaan hajatan tersebut diadakan pada hari-hari libur, yaitu Sabtu dan Minggu.

“Latiana kita Selasa ama Rebo neng, ieu atos rutin. Lamun Sabtu ama Minggu kita mentas, soalna emang banyak anu ngundang pas Sabtu ama Minggu.”⁴⁰

Bapak NM menceritakan bahwa awal pementasan Goyang Karawang untuk tari hiburan merayakan hasil panen. Pergeseran terjadi saat masyarakat sering mengundang grup kesenian Goyang Karawang untuk pesta hajatan. Selain itu kemunculan berbagai macam kesenian seperti Organ Tunggal, Topeng Banjet dan Wayang Golek cukup memberikan pilihan lain kepada masyarakat untuk

39 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

40 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

memilih kesenian yang ingin diundang. Beliau juga menyatakan bahwa Karawang merupakan daerah awal lahirnya kesenian Jaipong kemudian dikembangkan di Bandung oleh Gugum Gumbira. Pada perkembangannya, penampilan gerak-gerak tari Jaipong di Karawang dengan di Bandung sangat berbeda. Perbedaan yang terlihat yaitu di Karawang menampilkan gerak tari yang bebas (tidak terpola) dan tidak saklak, sedangkan di Bandung menampilkan gerak tari yang terikat (terpola) dan saklak.

“Baheula sebelum taun 90-an, Goyang Karawang diayakeun pesta panen padi. Tiap panen, pak kades dibantu warga nanggap Goyang Karawang. Jaman tos berubah, Goyang Karawang sakarang cuma diayakeun buat hajatan sunatan ama nikahan. Lamun panen padi tos dianggap tiasa wae sama wargana sendiri, nya jadi atos jarang nanggap Goyang Karawang lamun pas panen. Apalagi sakarang mah neng aya Organ Tunggal, eta teh modern tah lamun Goyang Karawang mah tradisional.”⁴¹

Terjemahan :

“Dahulu sebelum tahun 1990-an, Goyang Karawang diadakan saat pesta panen padi. Setiap panen, pak Kepala Desa dibantu warga membuat pementasan Goyang Karawang. Jaman sudah berubah, Goyang Karawang sekarang cuma diadakan buat hajatan sunatan dan pernikahan. Kalau panen padi sudah dianggap biasa saja sama warganya sendiri, ya jadi sudah jarang membuat pementasan Goyang Karawang kalau panen. Apalagi sekarang ada Organ Tunggal, itu lebih modern kalau Goyang Karawang kan tradisional.”

Bergelut selama ± 40 tahun dalam dunia seni tari Goyang Karawang, membuat Bapak NM paham akan solusi apa yang tepat jika terjadi suatu kendala baik saat latihan maupun saat pementasan. Mulai dari kendala anggotanya kurang disiplin, kekurangan anggota saat pementasan, hingga kesalahpahaman yang terjadi antaranggota

41 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

maupun antara anggota dengan penonton. Menurut beliau, kendala apapun yang terjadi akan dapat diselesaikan dengan sikap saling memaklumi.

“Alhamdulillah 40 taun abah mimpin grup teu aya kajadian anu parah, paling mah neng nya tiasa lamun latihan naon hayang mentas datengna ngaret, trus pas mentas cuma dikit ronggeng naon sindenna, pernah juga salah paham ronggeng ama bajidor jadi ditanggepin jelek ama masyarakat. Nya abah mah sebagai orangtua mereka juga, ngademkeun suasana pake saling maklum wae.”⁴²

Terjemahan :

“Alhamdulillah 40 tahun abah memimpin grup tidak ada kejadian yang parah, paling mah ya biasa kalau latihan atau mau pentas datengnya telat, terus pentas cuma sedikit ronggeng atau sindennya, pernah juga salah paham ronggeng sama bajidor jadi ditanggapi jelek sama masyarakat. Ya abah sebagai orangtua mereka juga, menenangkan suasana dengan saling memaklumi saja.”

Bapak NM sempat menyatakan kekecewaannya ketika bercerita tentang perhatian dari pemerintah mengenai grup kesenian. Perhatian pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) untuk melestarikan kesenian Goyang Karawang sangat minim.

“Karawang eta teh punya banyak grup tapi perhatian dari Pemdana minim pisan. Banyak acara penting di Pemda tapi anu diundang sanes Jaipong dari Karawang. Waktu itu Hari Ulang tahun Kota Karawang taun 2013, Pemda teu ngundang sahiji pun grup Jaipong di Karawang malah anu diundang Jaipong dari Bandung. Atuh padahal Jaipong lahirna mah di Karawang, cuma dikembangkeun bagusan di Bandung.”⁴³

Terjemahan :

“Karawang ita punya banyak grup tetapi perhatian dari Pemerintah Daerahnya minim sekali. Banyak acara penting di Pemda tapi yang diundang bukan Jaipong dari Karawang. Waktu itu Hari Ulang tahun Kota Karawang tahun 2013, Pemda tidak mengundang satu pun grup Jaipong di Karawang, tetapi yang diundang Jaipong dari

42 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

43 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 13 Februari 2015 pukul 10.00 WIB

Bandung. Padahal Jaipong lahirnya di Karawang, cuma dikembangkan lebih bagus di Bandung”

Minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah, tak membuat Bapak NM dan grup keseniannya tepuruk. Beliau membuktikan eksistensi grup keseniannya dengan mengikuti sejumlah lomba dan parade, salah satunya Parade Rampak Kendang dan Jaipong di Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah yang rutin diadakan setiap setahun sekali pada perayaan tahun baru. Mandiri Jaya Grup mendapatkan banyak penghargaan dan piala setiap keikutsertaannya dalam lomba dan parade.

3.2.2.2. Katineung Asih Grup

Katineung Asih Grup berlokasi di Jalan Raya Kosambi, di sebelah kanan jalan raya kemudian masuk ke dalam sebuah gang dan berjarak kurang lebih 100 m dari mulut gang. Peneliti bertemu dengan Ibu KK selaku pimpinan grup. Pembicaraan dimulai dari membahas sejarah awal pembentukan grup kesenian ini. Ibu KK menceritakan bahwa ia bukan terlahir dari keluarga seniman dan ia juga tidak pernah belajar menari Goyang Karawang. Keinginannya untuk meningkatkan ekonomi, membuat Ibu KK dan mantan suaminya yang bernama Bapak UJ membuka usaha grup kesenian.

“Dulu mamah mah sanes saha-saha teh, cuma urang tiasa. Keluarga teu aya anu pinter nari, mamah juga teu pernah balajar nari. Denger-denger dari orang pas nonton Goyang Karawang di hajatan, lamun punya grup bakalan dapet duit banyak. Siapa tau nasib anu teu

punya nanaonan bisa berubah. Tah mamah sama mantan suami kapikiran buat bikin grup Goyang Karawang.”⁴⁴

Terjemahan :

“Dulu mamah bukan siapa-siapa, cuma orang biasa. Keluarga tidak ada yang pintar menari, mamah juga tidak pernah belajar menari. Dengar-dengar dari orang yang menonton Goyang Karawang di hajatan, kalau punya grup akan mendapatkan uang yang banyak. Siapa yang tahu nasib tidak punya apa-apa bisa berubah. Mamah sama mantan suami berpikir untuk membuat grup Goyang Karawang.”

Ibu KK bersama mantan suaminya berhasil membentuk sebuah grup kesenian Goyang Karawang pada tahun 1992. Bapak UJ sebagai pimpinan grup memberi nama grup keseniannya dengan nama “Ujang Lantur Grup”. Dalam kurun waktu \pm 5 tahun, Ujang Lantur Grup berhasil mencapai kejayaannya mulai dari panggilan pentas hajatan masyarakat sekitar hingga wilayah di luar Karawang. Namun di akhir tahun 1997, terjadi permasalahan pribadi yang terjadi dalam rumah tangga Ibu KK dengan Bapak UJ. Ibu KK yang akrab dipanggil mamah ini bersedia menceritakan penggalan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya kepada peneliti. Bermula dari undangan untuk menghadiri pementasan Goyang Karawang pada hajatan teman yang berprofesi sebagai seniman grup kesenian pula, Bapak UJ mengkhianati Ibu KK. Bapak UJ menyawer dan menari bersama seorang ronggeng, bahkan perkenalannya dengan ronggeng berlanjut hingga pementasan Goyang Karawang telah berakhir. Singkat cerita, Bapak UJ menyimpan perasaan suka

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 28 Januari 2015 pukul 15.00 WIB

pada ronggeng tersebut dan ingin segera menikahinya. Bapak UJ mengutarakan keinginannya dengan meminta izin terlebih dahulu kepada Ibu KK. Ibu KK pasrah dan mengizinkan Bapak UJ untuk menikahi ronggeng tersebut. Namun tak berapa lama, Ibu KK merasa tak tahan dengan keadaan rumah tangganya yang seperti itu. Ia merasa sangat tersakiti hatinya, oleh karena itu ia meminta kepada Bapak UJ untuk menceraikan dirinya. Pada akhirnya perceraian antara Ibu KK dengan Bapak UJ pun terjadi. Grup kesenian “Ujang Lantur Grup” bubar seketika.

“Kajayaan mah tinggal kenangan wae teh. Gara-gara kagoda ama ronggeng, dia nekat nikah lagi. Nya mamah mah nyadar diri, emang mamah teu aya nanaonan, awewe ronggeng ieu mah meuni geulis pisan. Yaudah mamah rela dimadu. Tapi anu namana ati mah teh emang teu bisa boong, lamun sakit nya bener sakit. Mamah minta cere. Semua-muana kacau, rumah tangga ancur, grup ge keancam bubar.”⁴⁵

Terjemahan :

“Kejayaan hanya tinggal kenangan saja. Gara-gara tergoda sama ronggeng, dia menikah lagi. Ya mamah sadar diri, memang mamah tidak ada apa-apanya, perempuan ronggeng itu sangat cantik. Ya sudah mamah rela dimadu. Tapi yang namanya hati memang tidak bisa berbohong, kalau sakit ya benar sakit. Mamah meminta cerai. Semuanya kacau, rumah tangga hancur, grup juga terancam bubar.”

Perceraian yang terjadi dalam rumah tangganya, sempat membuat Ibu KK menjadi seseorang yang tertutup. Frustrasi dengan keadaan yang ia alami dan kesendirian membuat air matanya tumpah. Saat menceritakan permasalahan tersebut kepada peneliti,

45 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 28 Januari 2015 pukul 15.00 WIB

ibu satu anak ini sempat meneteskan air matanya. Saudara dan tetangga sekitar rumahnya tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan kepada Ibu KK. Suatu hari Ibu KK menghadiri pesta hajatan khitanan keponakannya. Dalam pesta hajatan tersebut dipentaskan tari Goyang Karawang, nama Ibu KK dipanggil untuk mencoba kebolehannya dalam menari Goyang Karawang. Beliau naik ke atas panggung dan menari, tak disangka ia dapat menari Goyang Karawang dengan gerakan yang luwes dan gesit seperti layaknya seorang ronggeng. Mulailah tumbuh kepercayaan dalam dirinya yang mengantarkannya pada kepopuleran pementasan Goyang Karawang.

“Sama sakali teu nyangka teh, mamah bisa nari. Modal PD wae pas nari di panggung, eh ternyata orang-orang pada bilang kalo mamah bakat nari. Itung-itung ngisi waktu daripada sendirian trus, di rumah juga teu ngapa-ngapain, duit juga teu punya. Yaudah mamah terima wae tawaran mentas.”⁴⁶

Tawaran untuk pentas tari Goyang Karawang mulai berdatangan dari pihak pamangku hajat (orang yang mempunyai hajat) yang biasanya dari masyarakat sekitar. Didukung oleh saudara dan tetangga sekitar rumahnya, Ibu KK memberanikan diri untuk membentuk sebuah grup kesenian. Ia mengurus segala administrasi surat-menyurat untuk memperoleh Surat Keputusan Dewan Kesenian Karawang (SK DKK). Tahun 1998, SK DKK tentang Pengesahan Keanggotaan Group Kesenian berhasil diperoleh Ibu

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

KK. Beliau sebagai pimpinan grup, memberi nama grup keseniannya dengan “Katineung Asih” yang mempunyai arti yaitu keinginan untuk terus dapat dikenang dan disayang oleh penggemar Goyang Karawang. Selain menjadi pimpinan, Ibu KK juga merangkap sebagai pelatih tari dan siap meronggeng dalam pementasan.

“Banyak yang nyuruh apalagi dari dulur mamah buat bikin grup wae daripada nari sendirian. Tadina mamah teu yakin, apa bisa bikin grup. Bismillah waelah yaudah bikin.”⁴⁷

Katineung Asih Grup sering dipanggil untuk merayakan hajatan pernikahan, khitanan, dan syukuran lainnya. Beranggotakan dua puluh lima (25) orang, Ibu KK menjelajahi pementasan Goyang Karawang ke beberapa daerah diantaranya Tangerang, Bekasi, Cikarang, Subang, dan Karawang sendiri.

“Pamangku hajat tiasana manggil kita buat hajatan nikahan naon sunatan kitu. Lamun baheula mah teh yang manggil cuma didieu wae, lamun sakarang alhamdulillah tos pernah mentas ka Subang, Bekasi, Cikarang, sampe Tangerang. Pamangku hajat semuana udah kita anggep kaya dulur. Jadi kadang ieu anu bisa bikin kita dipanggil trus buat mentas, udah kaya langgananlah kitu jadina.”⁴⁸

Terjemahan :

“Penyelenggara biasanya memanggil kita untuk merayakan hajatan pernikahan atau sunatan. Kalau dahulu yang memanggil cuma di daerah sini saja, kalau sekarang alhamdulillah sudah pernah pentas ke Subang, Bekasi, Cikarang, sampai Tangerang. Penyelenggara sudah kita anggap seperti saudara. Jadi terkadang itu yang membuat kita dipanggil terus untuk pentas, sudah seperti langganan.”

47 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

48 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

Para anggota grup kesenian Katineung Asih Grup biasa melakukan latihan rutin tiga kali dalam seminggu, yaitu tiap hari Senin, Selasa dan Rabu. Hari Sabtu dan Minggu, Katineung Asih Grup gunakan untuk pentas.

“Lamun latihan tilu kali teh ieu Hari Senin, Selasa, sama Rabu. Sabtu sama Minggu dipake buat mentas. Kadang mentas juga teu tentu sih Sabtu-Minggu, tergantung pamangku hajatnya.”⁴⁹

Ibu KK menceritakan bahwa awal pementasan Goyang Karawang sebagai tari hiburan merayakan hasil panen. Namun terjadi perubahan, kini pementasan Goyang Karawang sebagai tari hiburan hajatan pernikahan. Selain itu, Goyang Karawang yang menyajikan lagu tradisional kini didominasi oleh lagu-lagu modern. Beliau juga menyatakan bahwa Goyang Karawang merupakan kesenian asli daerah Karawang yang berawal dari kesenian Jaipong kemudian dikembangkan di Bandung oleh Gugum Gumbira. Pada perkembangannya, penampilan gerak-gerak tari Jaipong di Karawang dengan di Bandung sangat berbeda. Perbedaan yang terlihat yaitu di Karawang menampilkan gerak tari yang bebas (tidak terpola) dan tidak saklak, sedangkan di Bandung menampilkan gerak tari yang terikat (terpola) dan saklak.

“Iya emang dulu Goyang Karawang aya pas panen padi. Lamun sakarang mah udah tiasa pas di hajatan kawinan naon sunatan. Atos kitu laguna anu tiasana karawitan eh ini mah dangdut deui, dangdut deui anu diminta sama penonton. Nya kita mah ngikut wae naon selerana penonton. Ieu yang berubah. Lamun Goyang

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

Karawang ieu asalna dari Jaipong, diciptakeun sama Pak Gugum. Pak Gugum kembangkeun di Bandung, makana rada beda sama Jaipong di Karawang. Di Bandung mah make pola, lamun didieu mah teu pake.”⁵⁰

Terjemahan :

“Iya memang dahulu Goyang Karawang ada untuk merayakan panen padi. Kalau sekarang sudah biasa untuk merayakan hajatan perkawinan atau sunatan. Selain itu lagu yang biasa digunakan adalah karawitan tetapi dicampur dangdut yang diinginkan oleh penonton. Ya kita menuruti saja apa selernya penonton. Itu yang berubah. Kalau Goyang Karawang itu asalnya dari Jaipong, diciptakan sama Pak Gugum. Pak Gugum mengembangkannya di Bandung, oleh karena itu ada perbedaan dengan Jaipong di Karawang. Di Bandung menggunakan pola, kalau disini tidak menggunakan pola.”

Selama ± 17 tahun berkecimpung dalam dunia seni tari Goyang Karawang, Ibu KK paham akan solusi apa yang tepat jika terjadi suatu kendala baik saat latihan maupun saat pementasan. Mulai dari kendala anggotanya kurang disiplin, kekurangan anggota saat pementasan, hingga kesalahpahaman yang terjadi antaranggota maupun antara anggota dengan penonton. Menurut beliau, kendala apapun yang terjadi akan dapat diselesaikan dengan sikap sabar.

“Kendalana lamun pas lagi latihan teu telat eh pas hayang mentas aya wae alesan anu bikin telat datengna. Trus pernah pas mentas kita kurang sinden, yaudah ronggeng kita suruh wae jadi sinden juga. Kadang kesel sih kaya kitu, tapi sabar wae rejeki mah teu kamana nya teh hehehe.”⁵¹

Terjemahan :

“Kendalanya kalau latihan tidak telat tetapi saat pentas ada saja alasan telat datangnya. Pernah saat pentas kita kekurangan

50 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

51 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 31 Januari 2015 pukul 10.00 WIB

sinden, ya sudah ronggeng kita jadikan sinden. Terkadang kesal seperti itu, tetapi sabar saja rezeki tidak kemana.”

Menurut Ibu KK, Goyang Karawang merupakan aset seni daerah yang penting untuk dilestarikan. Sama seperti Bapak NM, Ibu KK juga sempat menyatakan kekecewaannya ketika bercerita tentang perhatian dari pemerintah mengenai grup kesenian. Perhatian pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda) untuk melestarikan kesenian Goyang Karawang sangat minim.

“Ngomongin perhatian dari Pemda mah teh kurang pisan. Soalna jatah acara resmi yang bisa dimanpaatin grup di Karawang buat kenalkeun seni Goyang Karawang ka daerah laen eh malah yang ditampilkeun dari grup luar Karawang.”⁵²

Minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah, tak membuat Ibu KK dan grup keseniannya tepuruk. Beliau membuktikan eksistensi grup keseniannya dengan mengikuti sejumlah lomba dan parade, salah satunya Parade Rampak Kendang dan Jaipong di Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah yang rutin diadakan setiap setahun sekali pada perayaan tahun baru. Katineung Asih Grup mendapatkan banyak penghargaan dan piala setiap keikutsertaannya dalam lomba dan parade.

⁵² Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

3.2.3. Personil Grup Kesenian Goyang Karawang

3.2.3.1. Penari (Ronggeng)

Penari adalah orang yang melakukan suatu tarian. Penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni tari. Sebutan penari berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan ronggeng. Ronggeng diidentikan dengan seorang wanita cantik yang pandai menari tarian tradisional dengan gerakannya yang khas dan seirama dengan alunan musik karawitan. Ronggeng dalam pementasan seni tari Goyang Karawang merupakan wanita-wanita terpilih yang tidak sembarangan dan memerankan sebagai tokoh utama. Sosok penari menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

Peneliti menemukan keunikan dalam penyebutan ronggeng. Ronggeng pada pementasan Goyang Karawang memiliki nama julukan yang dikaitkan dengan ciri khusus yaitu gerakan tari dan postur tubuh. Contoh penamaannya yaitu KK “Dongkrak” karena gerak tariannya yang bergerak dari bawah ke atas seperti gerakan saat mendongkrak ban mobil dan NN “Baranyay” karena wajahnya yang cantik bagaikan sinar yang menyilaukan. Menurut Ibu KK, penyebutan ronggeng dengan nama julukan merupakan apresiasi dari masyarakat sebagai penonton.

“Didieu ronggeng teh sebutana beda-beda teh tergantung dari ciri khasna. Tiasana anu ngasih sebutan dari penonton. Makana

ronggeng terkenal nya dari goyangana sama sebutan ciri khasna. Kaya mamah we dikasih nama sebutana Dongkrak dari penonton.”⁵³

3.2.3.2. Penyanyi (Sinden/Juru Kawih)

Penyanyi adalah orang yang pekerjaannya menyanyi atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni suara. Sama halnya seperti ronggeng, sebutan penyanyi berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan sinden atau juru kawih. Sinden atau juru kawih diidentikan dengan seorang wanita cantik yang pandai menyanyi tembang tradisional dengan suaranya yang khas dan sesuai alunan musik karawitan. Sinden atau juru kawih dalam pementasan seni tari Goyang Karawang juga merupakan wanita-wanita terpilih yang tidak sembarangan dan kedudukannya sebagai tokoh kedua yang penting setelah ronggeng. Sosok penyanyi juga menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

Peneliti menemukan keunikan dalam penyebutan sinden atau juru kawih. Sinden atau juru kawih pada pementasan Goyang Karawang memiliki nama julukan yang dikaitkan dengan ciri khusus yaitu suara dan postur tubuh. Contoh penamaannya yaitu MB “Jalak” karena suaranya yang merdu dan tubuhnya yang bahenol (padat berisi). Menurut MB, penyebutan sinden dengan nama julukan merupakan penghormatan dari masyarakat sebagai penikmat seni.

53 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

“Emang aya-aya wae teh hehehe penonton ngasih namana lucu-lucu nya, teu nanaon sih ieu mah penghormatan dari penonton, saya ge atur nuhun pisan anu atos ngasih nama tambahan. Jadi nambah keren hehe.”⁵⁴

Terjemahan :

“Memang ada-ada saja penonton memberi namanya lucu-lucu, tidak apa-apa itu sebagai penghormatan dari penonton, saya juga mengucapkan terima kasih kepada yang sudah memberikan nama tambahan. Jadi tambah keren hehe”

3.2.3.3. Pemain Alat Musik (Nayaga)

Pementasan seni tari Goyang Karawang terasa belum lengkap jika tanpa iringan musik. Pemain alat musik yang profesional akan menunjukkan suara iringan musik yang sedap didengar. Pemain alat musik adalah seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaannya memainkan alat musik atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni musik. Penyebutan pemain alat musik berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan nayaga. Nayaga diidentikan dengan sekelompok pria yang pandai memainkan alat musik dan mengiringi ronggeng menari serta sinden/juru kawih menyanyikan tembang. Nayaga dalam pementasan seni tari Goyang Karawang juga merupakan pria-pria terpilih yang tidak sembarangan dan kedudukannya tak kalah penting selain ronggeng serta sinden/juru kawih. Nayaga juga menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

“Nayaga anu pas pukulan gendangna bisa ngiring sinden sama ronggeng, ieu baru nayaga profesional. Lamun pukulan gendangna teu

⁵⁴ Wawancara dengan MB (seorang ronggeng) pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

pas mah jadina iringan musikna barantakan, tah bisa-bisa pentasna sepi teu aya anu nonton.”⁵⁵

3.2.4. Penonton (Bajidor)

Penonton merupakan bagian dari masyarakat yang terpenting dalam pementasan kesenian. Kehadiran penonton sebagai penikmat seni menentukan meriah atau tidaknya suatu pementasan kesenian. Terdapat keunikan pada pementasan Goyang Karawang, penonton sering disebut dengan bajidor. Bajidor adalah sebutan untuk penonton yang senang menyawer dan menari bersama ronggeng saat pementasan tari Goyang Karawang berlangsung. Bajidor paling identik dikaitkan pada penonton laki-laki karena pada umumnya penonton laki-laki sangat tertarik melihat pementasan tari Goyang Karawang yang menyajikan tarian tradisional dimana ronggengnya adalah perempuan. Oleh karena itu, masyarakat Karawang sempat menyebut tari Goyang Karawang dengan istilah Bajidoran. Kehadiran bajidor saat pementasan berlangsung juga sangat ditunggu-tunggu oleh ronggeng karena dapat dijadikan ladang pemberi uang saweran.

“Didieu mah teh emang tos tiasa lamun aya anu nanggap Goyang Karawang trus nonton nya pada nyawer. Lamun teu nyawer mah barasa kurang, kaya sayur we teu pake garem hehehe bapak-bapak kek, ibu-ibu kek, aki-aki, nini-nini ayo we lamun nyawer mah tapi paling banyak anu nyawer ieu tiasana bapak-bapak ama aki-aki. Tah ieu anu disebut bajidor.”⁵⁶

Terjemahan :

“Disini memang sudah biasa kalau ada yang mementaskan Goyang Karawang, menonton dan menyawer. Kalau tidak menyawer terasa kurang, seperti sayur saja tidak menggunakan garem hehehe bapak-bapak, ibu-ibu, kakek-kakek, nenek-nenek ayo saja kalau menyawer tetapi yang paling

55 Wawancara dengan Bapak IM (seorang nayaga) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

56 Wawancara dengan Bapak IM (seorang nayaga) pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

banyak menyawer biasanya bapak-bapak dan kakek-kakek. Itu yang disebut bajidor”

Sebutan bajidor terutama di daerah Subang dan Karawang dipopulerkan secara sinis dengan akronim “barisan jiwa doraka” (barisan jiwa durhaka), karena menunjuk pada perilaku penonton tari Goyang Karawang yang cenderung melakukan segala cara untuk memenuhi segala hasrat dirinya dalam pementasan tari ini, bermula dari menghamburkan uang saweran; menari bersama ronggeng (ngibing); menenggak minuman keras; hingga merayu serta mengekspresikan hasrat seksual kepada ronggeng. Akronim lain dari sebutan bajidor adalah “abah haji ngador” (abah haji keluyuran), karena menunjuk pada status penonton tari Goyang Karawang yang menyawer dan menari bersama ronggeng mayoritas yang bergelar haji bahkan bergelar jabatan tertentu seperti kepala desa, kepala camat, dan pegawai lain.

“Nya namana ge pentas umum teh saha wae sok dateng timana-mana bajidorna, aya anu dari pamangku hajat, aya ge anu dari luar Karawang pada dateng bela-belain soalna bisa dibilang fans Goyang Karawang kitulah. Emang kebanyakan bapak-bapak sama aki-aki, anu tos haji, orang PNS, bos kitu teh.”⁵⁷

Terjemahan :

“Ya namanya juga pementasan umum siapa saja boleh datang dari mana-mana bajidornya, ada yang dari pihak penyelenggara, ada juga yang dari luar Karawang datangnya karena merupakan fans tari Goyang Karawang. Memang kebanyakan bapak-bapak sama kakek-kakek, yang sudah haji, orang PNS, bos gitu.”

57 Wawancara dengan Bapak IM (seorang nayaga) pada tanggal 23 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

3.3. Interaksi Penari dan Penonton di Dalam dan di Luar Pementasan Goyang Karawang

Budaya lahir, tumbuh, dan berkembang bersama masyarakat. Koentjaraningrat menyebutkan kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan dan salah satu diantaranya adalah kesenian. Goyang Karawang adalah bentuk kesenian tari hiburan rakyat yang dikembangkan dari tari Jaipong. Goyang Karawang tumbuh dan berkembang di kawasan pantai utara Jawa Barat (pantura), khususnya di daerah Karawang. Alunan musik pengiringnya adalah seperangkat gamelan seperti gendang, kecrek, dan gong. Kesenian ini telah mengalami pergeseran fungsi dari hal hiburan rakyat yang berorientasi sosial budaya yaitu syukuran panen raya ke hiburan rakyat yang berorientasi sosial ekonomi yaitu hajatan pernikahan dan khitanan. Disangga oleh adanya hubungan peran penyelenggara (pamangku hajat), penari (ronggeng), dan penonton (bajidor) yang menunjukkan ketergantungan yang menguntungkan (simbiosis mutualisme). Tanpa kehadiran salah satunya akan menjadi hambatan terhadap keberlangsungan pementasan.

Pementasan tari Goyang Karawang biasa dilakukan pada dua waktu yaitu siang dan malam hari, tergantung dari keinginan pihak penyelenggara (pamangku hajat). Pementasan pada siang hari dimulai dari sekitar pukul 13.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan pada malam hari dimulai dari sekitar pukul 20.00 hingga 02.00 WIB.

“Dulu mentas tiasana malem teh tapi sakarang mah bisa siang ko, seterah pamangku hajatna. Kalo siang dari abis zuhur sampe mau magrib jam 5an, kalo malem dari abis isya ampe jam 2an sebelum subuhan. Rame kalo malem teh.”⁵⁸

Terlihat beberapa perbedaan saat pementasan siang dan malam hari. Menurut penuturan Ibu KK, perbedaan pementasan siang dan malam hari adalah suasananya. Suasana pementasan pada malam hari lebih meriah dan ramai dibandingkan pementasan pada siang hari. Selain itu, kostum yang digunakan oleh ronggeng dan sinden lebih terbuka pada pementasan malam hari. Tembang-tembang yang akan dinyanyikan oleh sinden lebih sumringah dan alunan musik yang dimainkan oleh nayaga pun lebih menghentak.

“Atuh nya ramean malem teh daripada siang mah, kita ge sebagai ronggengna bebas narina sesuka kita. Bajidor ge lebih banyak yang dateng. Kalo banyak bajidor mah kita gampang narikin sawerana. Pokona mah lebih seru kitu teh.”⁵⁹

Kesenian yang bermula dari kesenian Ketuk Tilu ini sangat unik dan menarik, baik pada keseniannya itu sendiri maupun pada interaksi yang ada pada orang-orang yang berkecimpung dalam seni tari ini. Daya tarik utama kesenian tari Goyang Karawang ada pada sosok penari atau yang biasa disebut ronggeng dalam masyarakat Jawa Barat. Ronggeng pada umumnya merupakan penari perempuan. Penampilan ronggeng saat menari di pentas sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, khususnya penonton laki-laki (bajidor). Kehadiran bajidor saat pementasan berlangsung juga sangat ditunggu-tunggu oleh ronggeng karena dapat dijadikan ladang pemberi uang saweran.

58 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

59 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 28 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

Berdasarkan pengamatan peneliti saat pementasan tari Goyang Karawang, sebuah pementasan diadakan di tanah lapang atau halaman yang luas. Pada tanah lapang atau halaman tersebut terpasang sebuah panggung berukuran $\pm 8 \times 6$ m, kemudian di sekitarnya ditaruh beberapa kursi untuk penonton. Penonton berdatangan dan menduduki kursi-kursi di bagian belakang. Penonton yang datang terdiri dari berbagai kalangan baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Beberapa jam sebelum dimulainya pementasan, para nayaga menata dan mengecek suara alat musik (*check sound*). Begitu juga ronggeng dan sinden berdandan dan berganti kostum. Mereka menghias wajah dengan bedak tebal, pewarna bibir merah menyala, pewarna pada kelopak mata, dan rambut disanggul rapi lengkap dengan hiasan bunga. Kostum yang digunakan adalah kebaya berkemben dan rok bermotif batik yang pas dengan tubuh sehingga lekukan tubuhnya terlihat. Beberapa aksesoris yang digunakan diantaranya selendang (sampur), perhiasan (gelang, anting-anting dan kalung), dan kipas kecil berbahan kain.

“Kita *make up* dulu teh biar bling-bling diliat orang. Alat-alatna nya ini aya bedak padet, *lipstick* warna merah, *eyeliner*, *eyeshadow*, *mascara*, ama *blash on*. Kalo rambut, dikonde kitu teh trus atasna dikasih hiasan kembang. Trus kalo bajuna sih tergantung teh dari pamangku hajatna mauna kumaha, tiasana kita make kebaya saragaman dari grup tapi sakarang boleh juga pake kaos ama celana *jeans*.”⁶⁰

Penampilan menjadi modal awal yang paling penting bagi ronggeng dan sinden dalam pementasan Goyang Karawang untuk menarik perhatian penonton, khususnya penonton laki-laki (bajidor). Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ronggeng agar menarik perhatian bajidor melalui penampilannya. Mulai dari

60 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 21 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

perawatan menggunakan jasa salon untuk wajah, kulit, dan rambut, dan suntik silikon pada bagian tubuh tertentu terutama pada wajah (hidung, pipi, bibir, dan dagu), payudara, dan bokong. Hingga perawatan menggunakan jasa dukun untuk menanamkan susuk atau pengasih dan meminta mantera. Hal ini dilakukan oleh ronggeng karena sebagian masyarakat setempat memang masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural atau gaib, terutama ronggeng yang menjadi tokoh utama dalam pementasan tari Goyang Karawang. Ronggeng mempercayai bahwa perawatan tubuh di salon belum akan maksimal jika tidak menggunakan jasa dukun untuk menambah kemampuan penampilannya dalam menarik perhatian bajidor.

“Dulu mah belum bisa dandan teh paling cuma didandanin ama orang. Perawatan ka salon mah ya mutihin kulit ama nanem silikon teh. Nih idung mamah tadina pesek jadi mancung, pipi yang tadina tembem sakarang jadi kempesan. Biar tambah geulis mah teh, kurang apdol kalo teu pasang susuk. Nya namana ge ronggeng, sainganna ketat. Sesama ronggeng ge saingan dapetin bajidor yang banyak kasih saweran. Kalo teu pasang susuk mah mustahil bisa jadi ronggeng yang beken.”⁶¹

“Ya alhamdulillah sakarang mah udah bisa make up sendiri teh kan suka ka salon sakalian balajar make up hehehe kalo ka salon suka *facial* biar mukana bersihan, luluran biar kulitna alus, *creambath*, kalo suntik silikon saya mah belum berani teh hehe soalna takut kenapa-napa ni kulit. Sebelum mentas saya mah kudu minta bacaan dulu (mantera) ka nyai soalna biar mentasna lancar trus bisa dapet duit saweran yang banyak.”⁶²

Kekuatan supranatural yang ada pada diri ronggeng akhirnya akan benar-benar teruji di panggung pementasan. Percaya atau tidak, pada kenyataannya banyak bajidor yang menghampiri panggung pementasan untuk menyawer dan menari bersama ronggeng.

61 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 02 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

62 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 02 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

Kemeriahan pementasan tari Goyang Karawang terjadi saat penyaji dengan penikmat seni saling berinteraksi, dalam hal ini yaitu penari dengan penonton. Meriah atau tidaknya suatu pementasan tari Goyang Karawang terlihat dari seberapa akrabnya jalinan interaksi antara penari dengan penonton dalam pementasan tersebut. Interaksi adalah hubungan timbal-balik masyarakat di mana di dalamnya terdapat kegiatan yang saling mempengaruhi. Ronggeng dan bajidor sama-sama melakukan segala cara untuk berinteraksi, baik dalam pementasan maupun di luar pementasan. Ronggeng ingin mendapatkan uang saweran dari bajidor, sebaliknya bajidor pun ingin menikmati menari bersama ronggeng. Ronggeng sangat piawai menggoda dan merayu bajidor. Ronggeng menggunakan berbagai macam simbol-simbol yang mempunyai penafsiran makna tertentu. Ada beberapa tahapan proses interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor, diantaranya jaban (saling menarik perhatian), egot (memberi dan menerima saweran), dan jeblok (proses perkenalan yang mendalam). Semua proses interaksi tersebut menggunakan kontak sosial secara langsung atau primer dan berbagai macam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal, dimana setiap komunikasi tersebut memiliki makna yang disepakati secara bersama-sama oleh semua pihak yang terlibat interaksi. Proses berfikir, bereaksi, dan berinteraksi timbul karena penyaji dan penikmat seni saling menghayati komunikasi-komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan arti yang sama.

“Pentas Goyang Karawang teu aya bates antara kitana ama bajidor teh, semuana ngariung. Kalo kepengen nari jeng ronggeng nya sok nari wae, kepengen nembang nya sok nembang duet jeng sinden, pokona mah bebas sih teh. Ieu anu

interaksi kitana jeng bajidor akrab pisan mulai dari nyawer, ngibing, sampe aya anu ngajak kenalan.”⁶³

“Interaksi ieu kan saling berhubungan ya neng, ya pasti aya lah interaksi ronggeng jeng bajidor. Aya istilahna jabanana itu artina sama-sama nyari perhatian, yang kadua egot artina bajidor nyawer tah ronggeng nerima saweranna sambil ngibing bareng, nah trus baru jeblokan ieu kalo ronggeng jeng bajidor aya anu resep nya kaya cinlok lah kalo bahasana sakarang. Bajidor ngajak kenalan ronggeng tiasana atos mau dijanjiin dinikahin neng.”⁶⁴

Peneliti menelusuri interaksi antara ronggeng dengan bajidor mulai dari dalam pementasan maupun di luar pementasan tari Goyang Karawang. Secara bertahap proses interaksi antara ronggeng dengan bajidor sebagai berikut :

3.3.1. Proses Saling Menarik Perhatian (Jabanana)

Interaksi antara penari (ronggeng) dengan penonton (bajidor) dimulai dari tahap saling menarik perhatian atau yang biasa disebut jabanana. Berdasarkan pengamatan peneliti saat pementasan Goyang Karawang, sesaat sebelum acara dimulai, semua personel grup tari (ronggeng, sinden/juru kawih, dan nayaga) telah bersiap di panggung pada posisinya masing-masing. Biasanya ronggeng dan sinden duduk berjejer rapi di posisi barisan terdepan, kemudian diikuti oleh nayaga duduk di belakang ronggeng serta sinden.

Pada permulaan pementasan, sinden menyanyikan tembang Sunda diiringi alunan musik berirama perlahan-lahan. Posisi ronggeng masih duduk rapi dan belum melakukan gerakan tarian, namun simbol-simbol menarik perhatian bajidor telah terlihat melalui tatapan mata dan senyuman bibir.

Ronggeng di atas panggung dapat dengan leluasa melihat-lihat siapa saja

63 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

64 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

bajidor yang menghadiri acara pementasan tari Goyang Karawang. Bajidor yang menjadi sasaran utama ronggeng adalah penonton laki-laki yang terlihat cukup mentereng penampilannya dan berwajah tampan.

“Dandan udah cakep nih teh langsung kita ka panggung, mesti pasang senyum anu manis pisan, mata yang bikin orang silau. Soalna mah pasti banyak tuh cowo-cowo yang dateng, kita sambil nyari saweran sakalian nyari jodoh kalo ada cowo yang meuni kasep pisan hehehe.”⁶⁵

Komunikasi nonverbal terlihat ketika penari dan penonton saling menatap dan senyum untuk saling menarik perhatian. Jika ronggeng melihat ada seorang penonton yang juga sedang melihatnya maka ronggeng membalasnya dengan memberi senyuman manis kepada bajidor tersebut. Saling menatap dan senyum dilakukan beberapa kali hingga memunculkan rasa penasaran di benak bajidor untuk melihat penampilan ronggeng tersebut saat menari.

“Seneng wae nontonin Goyang Karawang. Daripada di rumah doang teh, suntuk, mendingan kadieu. Lumayan ngeliatin ronggengna kali we nemu jodoh hahaha.”⁶⁶

“Nya bisa dibilang fans na Dongkrak, neng. Pokona kamana bae Dongkrak mentas, bapak musti dateng. Alesan kenapa ngefans ama Dongkrak mah nya soalna meuni geulis, badana bahenol, narina aduhai neng. Tah dia na udah senyam senyum bae dari tadi. Ntar bapak musti nyawer sakalian ngibing jeng dia.”⁶⁷

Permulaan pementasan berlangsung ± 15 - 20 menit, kemudian sinden melanjutkan nyanyiannya pada tembang Sunda lainnya diiringi alunan musik berirama perlahan dan sesekali menghentak. Di saat inilah ronggeng memulai penampilannya diawali satu hingga empat orang menari, gerak

65 Wawancara dengan MB (seorang ronggeng) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 19.30 WIB

66 Wawancara dengan ED (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

67 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

tariannya perlahan-lahan mengikuti alunan musik. Terlihat bentuk komunikasi verbal ketika penonton menyebut nama penari dengan nama julukan (“Dongkrak, “Baranyay”, dan sebagainya), dimana julukan tersebut dikaitkan dengan ciri khusus yaitu gerakan tari dan postur tubuh dari penari. Bahasa tubuh penari melenggak-lenggokkan tubuhnya dengan gemulai dan luwes ditambah dengan bentuk tubuhnya yang indah membuat penampilannya di atas panggung menarik perhatian penonton untuk menontonnya. Dibalut dengan busana kebaya dan rok kain yang ketat memperlihatkan lekuk tubuh penari.

Ronggeng juga menggoda dan merayu bajidor dengan cara memanggil nama bajidor utama disela-sela alunan lagu yang dinyanyikannya. Pemanggilan tersebut juga termasuk komunikasi verbal, dimana pemanggilan tersebut dimaksudkan untuk menghormati sekaligus menggoda penonton agar memberi saweran. Bajidor utama diantaranya pihak dari penyelenggara acara (pamangku hajat), pejabat (kepala desa, kepala camat, dan pegawai), dan orang-orang yang terkenal di lingkungan tersebut.

“Bajidor yang kita panggil utamana yang dari tuan rumah dulu teh kaya keluarga apa dulurna pamangku hajat, baru dah abis itu manggil bajidor yang bos-bos kaya pak kades apa pengusaha.”⁶⁸

Perilaku memberi saweran pada pementasan tari tradisional khususnya Goyang Karawang telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang mentradisi sehingga memberikan pandangan bahwa “tak lengkap pementasan jika tanpa menyawer”. Penonton yang namanya disebut oleh sinden secara otomatis

68 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 19.30 WIB

menyiapkan beberapa lembar uang yang akan digunakan untuk menyawer. Penonton lain yang namanya belum disebut juga boleh menyiapkan uang saweran.

“Nyawer disini mah udah wajib neng, udah jadi tradisi gitu. Nya coba we kalo nanggap Goyang Karawang tapi enteu aya yang nyawer jeng ngibing, nya jadina aneh kaya bukan Goyang Karawang ieu mah neng.”⁶⁹

3.3.2. Proses Memberi dan menerima Saweran (Egot)

Setelah sukses membuat penonton (bajidor) merasa tertarik perhatiannya dan dengan senang hati datang menghampiri panggung pementasan, ronggeng pun menyambut kedatangan penonton tersebut dengan menari di dekatnya. Alunan musik yang mengiringi masih dalam tempo perlahan namun sesekali menghentak, ronggeng dan bajidor pun menari (ngibing) mengikuti alunan musik tersebut dengan gerak bebas. Disela-sela menari bersama (ngibing), bajidor memberi uang saweran kepada ronggeng dan ronggeng pun menerima saweran tersebut (egot). Bajidor yang namanya disebut oleh sinden disela nyanyian secara otomatis akan datang menghampiri panggung pementasan. Hal ini dikarenakan adanya rasa gengsi jika namanya disebut tetapi tidak menghampiri panggung dan tidak menyawer. Memberi saweran dijadikan sebagai ajang memperlihatkan tingkat ekonomi, kekuasaan, dan status sosial seseorang. Selain itu dalam benak bajidor terdapat rasa penasaran ingin menari bersama ronggeng yang diincarnya.

“Ini neng nyiap-nyiapin duit buat nyawer ronggeng biar bisa ngibing jeng dia. Kalo kita teu nyawer mah nya malu atuh neng, kalah dong jeng yang laen dikira teu punya duit.”⁷⁰

69 Wawancara dengan Bapak IM (seorang nayaga) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

“Ayo ikutan nyawer neng, asik nyawer sambil ngibing ama ronggeng. Apalagi ronggengna baranyay, beuh ga apa-apa dah duit abis buat nyawer asal ngibing trus ama dia.”⁷¹

Besaran uang saweran yang diberikan oleh bajidor kepada ronggeng dapat berkisar Rp. 50.000,00 hingga Rp. 100.000,00. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, besar kecilnya jumlah uang saweran tiap bajidor berbeda-beda. Hal ini tergantung dari tingkat ekonomi, kekuasaan, dan status sosialnya.

“Tiasana bapak mah kalo nyawer bisa ampe Rp. 500.000,-an neng. Ieu cuma buat ronggengna doang, ntar kalo sindena suarana merdu mah nya dikasih saweran juga. Ini aja bapak abis ngambil duit di bank.”⁷²

“Kita mah seneng pisan teh kalo yang nyawer itu pak kades apa pak camat, pokona yang pejabat-pejabat gitu. Soalna ngasih sawerana banyak pisan. Ada yang sakali ngibing ama kita, dia ngasih Rp. 200.000,- sakaligus. Ntar ngibing lagi, dikasih lagi Rp. 300.000,-. Pernah waktu itu pas mentas di Lemahabang samalem doang mamah bisa dapet Rp 2.500.000,- itu cuma dari sawerana dia doang teh.”⁷³

“Bajidor nyawer beda-beda teh. Ada yang ngasih Rp. 10.000,-an, yang ngasih Rp. 5000,-an aja ada teh. Tergantung sih dari dia kerjana apa, kalo pengusaha kan pasti dompetna tebal. Dia pasti malu kalo ngasih sawerana dikit. Kalo orang yang lagi ga megang duit banyak, ya paling ieu ngasih saweran dikit. Tapi setau saya mah teh bajidor mah mau lagi megang duit keq apa ga keq, pasti dibela-belain ada duit buat nyawer.”⁷⁴

Informan yang bernama Bapak SM bersedia menceritakan kegemarannya dalam hal menyawer ronggeng saat pementasan tari Goyang Karawang. Bapak SM seorang bajidor yang berasal dari Karawang, dahulunya merupakan pedagang perhiasan berupa emas dan perak di sebuah

70 Wawancara dengan ED (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

71 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

72 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

73 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 09 Maret pukul 16.00 WIB

74 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 09 Maret pukul 16.00 WIB

toko dalam Pasar Johar Karawang. Penghasilannya sebagai pedagang emas sukses, ia berhasil memiliki dua buah cabang toko emas di pasar sekitar Karawang, sebuah mobil bermerek toyota, dan sebuah rumah berlantai dua. Beliau merupakan penggemar tari Goyang Karawang, terlebih ada seorang ronggeng yang menarik perhatiannya. Beliau hampir tak pernah absen menghadiri pementasan Goyang Karawang. Beliau selalu mencari *update* informasi kapan dan dimana pementasan Goyang Karawang akan diadakan.

“Seneng wae neng nonton Goyang Karawang, ya sebagai orang asli dieu mah nya apalagi hiburan anu paling menarik lamun bukan Goyang Karawang. Bapak pantang sakali pun kalo teu dateng di pentas, pasti bapak dateng mau di mana bae. Mau di Purwakarta, Tangerang, Jakarta hayo aja dibela-belain asal bisa nyawer ama ngibing ama ronggeng Dongkrak. Ada rasa bangga gitu neng kalo bisa nyawer, ngibing ama ronggeng soalna mah banyak saingan.”⁷⁵

Beliau membenarkan bahwa dalam pementasan Goyang Karawang terdapat persaingan antarbajidor. Pernah di suatu pementasan, beliau berkelahi dengan bajidor lain dalam hal menyawer dan menari bersama dengan ronggeng. Perkelahian bermula saat beliau sedang menyawer dan menari bersama ronggeng, ternyata ronggeng tersebut juga menjadi incaran bajidor lain. Bajidor lain menyaingi Bapak SM dengan memberikan uang saweran yang lebih besar dibandingkan uang saweran dari Bapak SM.

“Saingan mah emang teu bisa ilang neng. Pasti dah kalo ronggengna geulis jadi rebutan ama bajidor. Pernah waktu itu pas mentas di Tangerang, bapak ampir aja berantem ama bajidor kayana yang dari orang sononya. Ya abis orang bapak lagi asik-asik ngibing ama Dongkrak eh dia maen serobot aja make ngasih saweran gede kalo ga salah waktu itu dia ngasih Rp. 300.000,- sakali ngibing. Tah bapak mah teu hayang kalah, bapak kasih saweran aja lagi ka Dongkrak Rp. 500.000,- sakali ngibing. Bapak ama dia

75 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

maen gede-gedeane nyawer. Ya untung aja waktu itu langsung dipisain ama pamangku hajatna. Kalo ga mah, udah bapak abisin dia neng.”⁷⁶

Bapak SM sangat royal dalam menyawer ronggeng pujaannya. Kini beliau gulung tikar akibat keroyalannya dalam menyawer ronggeng. Dua buah cabang toko emasnya disita oleh bank, rumah dan mobilnya dijual. Keadaan seperti ini tak menyurutkan kegemarannya untuk menyawer dan menari bersama ronggeng. Sese kali beliau masih menggunakan uangnya untuk menyawer dan menari bersama ronggeng.

“Ya sakarang mah ya gini neng, mungkin karna terlalu ngikutin ambisi pengen nyawer ama ngibing trus-trusan ama ronggeng kali ya apa karna ga mau kalah saingan ama bajidor laen. Bapak jadinya bener-bener ludes sakarang. Toko, mobil dijual, rumah aja sakarang bapak cuma warisan dari orangtua. Tapi ga tau ngapa ya neng, walopun begini mah ya namana kalo ada mentas bawaanna bapak kepengen dateng aja trus nyawer ama ngibing. Kalo sakarang mah udah ga sering kaya dulu, sakarang cuma sakali-kali doang dateng itu juga kalo pas bapak lagi megang duit. Kalo ga megang mah ya ga dateng neng.”⁷⁷

Ada beberapa cara yang digunakan bajidor untuk memberi uang saweran kepada ronggeng diantaranya dengan bersalaman, bajidor dan ronggeng saling memegang uang saweran tersebut sekaligus dijadikan kesempatan untuk memegang tangan. Cara lainnya yaitu dengan menyelipkan uang saweran di selendang (sampur) ronggeng saat menari bersama (ngibing) serta menaruh beberapa lembar uang saweran di lantai panggung.

“Enak neng ngibing ama Baranyay beuh mantap dah goyangana. Pas dikasih saweran, pegangan tangan ieu tanganna aja alus pisan ampe ga mau lepas bapak haha”⁷⁸

76 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

77 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

78 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

“Nya tiasana mah kalo bajidor nyawer paling salaman teh, tapi aya ge anu genit naro duit di selipan sampur di pinggang teh. Malahan pernah yang sampe berani dia mau naro di kemben saya. Idih genit pisan dasar aki-aki. Untungna saya bisa nolak, ngomong ama dia ngasihna salaman wae.”⁷⁹

“Pas bajidor nyawer mah ada yang genit teh towel-towel lah, megang-megang lah gitu. Kan kitana jadi risih. Kadang nya kita bilangin we ka bajidorna kalo nyawer yang tiasa wae gitu ga usah genit-genit”⁸⁰

Ronggeng pun terus-menerus menarik perhatian bajidor dengan merayunya melalui bahasa tubuh diantaranya gerakan tari, senyuman, tatapan mata, dan sentuhan. Gerakan tarian 3 G (goyang, geol, dan gitek) mulai ditampakkan, ini merupakan gaya kaleran yang cirinya tariannya tidak berpola sehingga lebih bebas. Gerakan tarian ini dikombinasikan antara gerakan kepala, tangan, pinggul, dan kaki. Alunan musik yang menghentak, selaan sinden menyebut nama bajidor dalam nyanyiannya, senggakan yang mengikuti hentakan gendang, dan gerakan tarian ronggeng yang makin bertenaga mengikuti alunan musik membuat suasana pementasan menjadi sangat ramai serta mengundang lebih banyak penonton untuk memberi saweran. Ada cara yang sangat unik dan ampuh yang dilakukan ronggeng untuk terus menarik perhatian bajidor agar tetap menari bersama dan menghamburkan uang saweran yaitu dengan mengalungkan selendang (sampur) ke leher bajidor. Ronggeng dan bajidor menari dengan saling berpegangan tangan, sehingga bajidor pun makin tergoda bahkan tak sadar bahwa uangnya terkuras habis. Mengalungkan selendang (sampur) ronggeng ke leher bajidor merupakan simbol yang bermakna bahwa ronggeng tidak

79 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 09 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

80 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 09 Maret pukul 16.00 WIB

ingin melepas bajidor begitu saja tanpa mendapatkan uang saweran sebanyak-banyaknya hingga isi dompet bajidor habis terkuras. Namun bagi penonton tak masalah, yang terpenting adalah penonton puas dan senang terhadap pelayanan penari untuk menari bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa penonton dan penari sama-sama sebagai pihak yang berkuasa dan yang dikuasai atau dalam kalimat lain menunjukkan ketergantungan yang saling menguntungkan. Interaksi tersebut termasuk ke dalam bentuk kerjasama. Lebih dalam lagi, ronggeng mengalungkan selendang (sampur) ke leher bajidor untuk mengambil hati bajidor agar mau menjadikannya istri. Bagi bajidor, dikalungkan selendang (sampur) oleh ronggeng merupakan simbol yang bermakna bahwa ronggeng sangat menghormati bajidor.

“Ngalungin sampur tuh teh ampuh ngawetin saweranna bajidor. Kalo udah kita kalungin tu sampur dah pasti klepek-klepek bajidor mah. Dia mauna ngibing deui ama kita. Pokona kalo masih ngalir terus saweran mah lanjut terus ngibingna mau ampe pagi juga dilakonin.”⁸¹

“Dikalungin sampur ama ronggeng itu berati ngistimewain bajidor neng. Ya namana juga ngibing sambil nyawer neng, mau dikalungin sampur apa ga juga atuh tetep wae ngibing mah lanjut terus ampe baru berasa dompet udah kosong. Kalo udah kosong ya bapak mah teu keabisan akal, minjem wae dulu ka temen. Ntar diganti. Lanjut lagi dah ngibing.”⁸²

“Ada teh waktu itu cowo orang Purwakarta masih muda meuni kasep pisan yang ngibing, udah gitu nyawerna juga lumayan ya saya mah ya reseplah jadinya. Apalagi pas lagi ngibing dia sambil ngerayu saya, bilang kalo saya geulis lah. Makin resep ati teh, saya kalungin aja sampur ke dia biar dia tau kalo saya resep ama dia. Ya siapa tau teh, bisa pdkt ama dia hehehe”⁸³

81 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 13 Maret pukul 16.00 WIB

82 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

83 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 15.00 WIB

Bajidor yang menari bersama dengan ronggeng terus-menerus memberi uang saweran agar tetap dapat menari bersama hingga lagu yang dinyanyikan oleh sinden berakhir. Setiap lagu yang dinyanyikan oleh sinden berdurasi selama \pm 15 menit dan jeda selama \pm 3 menit diisi dengan memberikan obrolan-obrolan humor (dagelan) seputar pementasan.

“Kalo istirahat biasana sinden ngajakin penonton ngobrol, ya dagelan gitu neng biar pada ketawa. Jadi suasana ga begitu bosan.”⁸⁴

Sebelum melanjutkan menyanyikan lagu lainnya, sinden mempersilahkan penonton yang ingin meminta lagu (*me-request* lagu). Kehadiran lagu-lagu dangdut dan pop terlebih yang sedang menjadi *top list*, memberikan pengaruh terhadap penyajian lagu selanjutnya.

“Biar ga kuno pisan, kita ngebolehin penonton kalo aya anu minta lagu sakalian salam-salam gitu neng. Biasana minta lagu yang dangdut tapi di karawitin neng ya kalo di Jakarta mah kaya dikoplo gitu. Mintana lagu ‘sakitna tuh disini’ deui, kadang ampe 2 kali dinyanyiin.”⁸⁵

Lagu dinyanyikan kembali, ronggeng melanjutkan tariannya kemudian bajidor pun makin tak mau kalah bersaing dengan bajidor lainnya untuk ikut menari bersama ronggeng dengan memberi uang saweran. Bajidor memberi saweran dan ronggeng menerima uang saweran berulang kembali seperti diawal.

84 Wawancara dengan Bapak IM (seorang nayaga) pada tanggal 24 Februari pukul 21.00 WIB

85 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 24 Februari pukul 15.00 WIB

3.3.3. Proses Perkenalan yang Mendalam (Jeblokan)

Interaksi penari dengan penonton terjalin karena ada pesan yang tersirat bahwa pementasan tari Goyang Karawang merupakan tarian hiburan rakyat, dimana semua lapisan masyarakat boleh menikmati dan saling berbaur tanpa adanya pemisah antara kalangan atas maupun kalangan bawah. Penari dalam tari Goyang Karawang dijadikan sebagai tokoh utama yang bertugas menyampaikan pesan dari tarian ini melalui gerak tarian dan penonton menempati posisi sebagai sasaran utama dari suatu pementasan. Selain sebagai hiburan rakyat, pementasan tari Goyang Karawang juga dijadikan sebagai ajang mencari jodoh. Ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang belum berkeluarga baik penari maupun penonton, oleh karena itu muncul istilah jeblokan atau perkenalan yang mendalam. Jika terdapat ketertarikan antara penari dan penonton, maka hubungan tersebut diutarakan dengan berkenalan dan diperjelas dengan pernikahan. Jika saat menyawer dan menari bersama (ngibing), ronggeng dengan bajidor merasa cocok dan saling tertarik, maka akan terjadi percakapan yang mengarah pada perkenalan mendalam antara ronggeng dengan bajidor. Proses ini merupakan interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor di luar pementasan.

“Biasana kalo pentas udah selese, bajidor ada aja yang nyamperin, teh. Ya kita cape mah cape namana abis nari berjam-jam, tapi kita juga musti ngormatin bajidor apalagi bajidor yang dari pamangku hajat sama bajidor yang banyak ngasih saweran. Trus mumpung pisan teh kalo yang nyamperin bajidorna kasep hahaha”⁸⁶

86 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 25 Februari pukul 15.00 WIB

“Ada teh kalo abis manggung bajidor kenalan, mintain nomer hp trus smsan, ngajakin jalan”⁸⁷

“Ini neng lagi nungguin Baranyay katanya mau dianterin pulang, tadi udah dapet sih nomer hp na. Jadi ntar kapan-kapan bisa telponan, janji ketemuan.”⁸⁸

Pada proses ini, bajidor datang menghampiri ronggeng setelah pementasan selesai karena mempunyai maksud-maksud tertentu, diantaranya : kebutuhan psikologis diri (rasa penasaran, suka, dan setia), faktor ekonomi (ingin memperbaiki kondisi ekonomi), dan faktor sosial (ingin diakui keberadaannya oleh orang lain). Inilah yang melandasi adanya hubungan yang lebih jauh di antara ronggeng dengan bajidor dan pada akhirnya tidak sedikit bajidor yang tergila-gila kemudian menikah dengan ronggeng bahkan bajidor yang sebelumnya telah menikah sampai melupakan anak dan istrinya.

“Ya soalnya resep kitu neng ama Baranyay, mumpung tadi bisa ngibing ama dia mah ya gas trus kali dia belom ada yang punya ntar malah kaduluan ama yang laen lagi hehe”⁸⁹

Perkenalan mendalam (jeblok) antara ronggeng dengan bajidor yang telah terjalin tidak boleh diganggu oleh bajidor lain. Hal ini telah menjadi suatu kode etik antarbajidor, karena apabila dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yaitu perkelahian dan keributan. Terlihat komunikasi verbal yaitu ronggeng mengajukan beberapa persyaratan kepada bajidor. Beberapa syarat tersebut diantaranya kesanggupan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, memberi tempat tinggal yang layak, dan memberi barang-barang yang mewah. Sekilas persyaratan tersebut mengarah kepada

87 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

88 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

89 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

hal materi, oleh karena itu muncul istilah “awewe pengeretan” untuk ronggeng. Makna dari istilah “awewe pengeretan” adalah seorang perempuan penggoda dan perayu yang sangat materialistis baik secara berpikirnya maupun bersikap. Alasan mengapa ronggeng mengajukan persyaratan tersebut karena penari berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bermodalkan paras cantik dan piawai dalam menari menjadikan ronggeng sebagai profesi yang cukup menjamin untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

“Nih teh, mamah mah dulu orang ga punya. Rumah aja ngontrak sapetak, boro-boro punya motor apa mobil. Orang pada bilang katana kalo jadi ronggeng mah duitna banyak. Yaudah akhirnya mamah nekatlah jadi ronggeng biar ngarasain punya duit banyak. Diajak kenalan ama bajidor, meuni royal orangna teh. Mamah belom minta apa-apa udah dikasih duit, pengen punya hape eh dibeliin, pengen make gelang kalung juga dikasih. Kalo gitu kan enak jadi kitana juga ngalayanin dia juga ya full ga setengah-setengah gitu. Kalo dia na minta mamah buat jadi istrina ya ayo aja asal bisa nyanggupin permintaan mamah.”⁹⁰

“Ya emang udah kewajiban lalaki mah neng kalo pengen ngejadiin awewe istrina ya kudu napkain, begitu juga ronggeng. Ronggeng minta dibikin rumah ya sok ntar bapak bikinin, minta mobil ya sok bapak beliin. Kalo kitanya niat serius ama ronggeng mah neng ya apa bae dah pokona buat ronggeng.”⁹¹

Bajidor yang sudah terperangkap perasaannya pada ronggeng, tanpa pikir panjang akan menyetujui dan menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh ronggeng. Proses pengenalan mendalam ini ditandai dengan komunikasi nonverbal yaitu pemberian hadiah tetap berupa uang dan barang oleh bajidor kepada ronggeng. Bajidor memberi hadiah tersebut untuk menarik perhatian

90 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

91 Wawancara dengan Bapak SM (seorang bajidor) pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00 WIB

ronggeng agar mau didekati. Pemberian ini bersifat tetap atau terus-menerus diberikan hingga telah menjadi keluarga dan hanya diberikan kepada satu orang perempuan yaitu penari yang telah melakukan jeblokkan dengan penonton tersebut. Secara tersirat jeblokkan mengandung nilai kesetiaan, dimana antara penari dan penonton jika telah menikah maka dilakukan hanya satu kali seumur hidup.

Namun seiring berkembangnya zaman, jeblokkan disalahgunakan dan disalahartikan oleh orang-orang yang memanfaatkannya. Penari dan penonton yang telah berkeluarga melakukan jeblokkan. Inilah yang kemudian memperkeruh suasana hingga memunculkan berbagai pandangan negatif dari masyarakat umum, khususnya laki-laki yang terlebih dahulu menjadi suami penari dan perempuan yang terlebih dahulu menjadi istri penonton tersebut.

Mereka menyebutkan bahwa penari dan penonton tersebut telah merusak rumah tangganya sendiri maupun orang lain bahkan menjadi penyebab perceraian. Pandangan negatif tersebut meluas diantaranya perempuan murahan, perusak rumah tangga diri sendiri maupun orang lain, hanya menyajikan tarian yang erotis, bahkan disebut sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK) secara terselubung. Penari ini menyadari bahwa profesi dan keberadaannya sangatlah penuh resiko. Tentu saja mereka menyangkal apa yang dituduhkan masyarakat mengenai profesi dan dirinya yang mengarah pada sisi negatif. Namun sebagian ada pula yang membenarkan apa yang masyarakat katakan mengenai profesi dan dirinya, yang berarti bahwa penari tersebut bertingkah laku sama seperti apa yang masyarakat katakan dan wajar

jika masyarakat memberikan pandangan negatif. Dalam kasus jeblokkan yang mengarah pada perkenalan mendalam, mereka tidak ingin disebut sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK) secara terselubung. Mereka hanya melayani jeblokkan kepada penonton yang benar-benar serius untuk menjadikannya sebagai istri dan bukan hanya sekedar untuk melampiaskan kebutuhan seksual – biologis. Menurut mereka, PSK digunakan oleh orang-orang yang hanya sekedar untuk melampiaskan kebutuhan seksual – biologis sesaat dan tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkannya. Hal ini sangat berbeda sekali dengan jeblokkan yang diperuntukan untuk orang-orang yang ingin serius membangun sebuah keluarga. Namun tak jarang yang terlihat adalah penari dan penonton yang sepakat untuk melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan cenderung hanya berlangsung beberapa saat atau seumur jagung. Mereka melangsungkan pernikahan dan tak lama kemudian bercerai. Hal ini terjadi beberapa kali dan oleh karena itu istilah “kawin kontrak” sangat populer mereka gunakan untuk dapat menikah walaupun hanya untuk beberapa saat.

“Awalna mah lamun cuma nonton doang teu nanaon dah neng, walopun suami teh teu hanyang kedip tah matana. Urang mah meuni hanyang nyolok wae. Greget pisan. Tapi lamun atos genit-genit sampe mau nyerong mah awas wae. Atuh nya ronggeng kan sesama perempuan ya musti ngerti perasaan istrina, masa atos punya istri masih wae didempet. Kaya teu aya lalaki laen wae.”⁹²

“Ieu mah buat orang yang enteu mikir neng, nyari duit timana, enteu peduli halal haramna. Yang penting puas waktu itu dapet duit banyak dari saweran yang plus-plus, kalopun mikir itu pas lagi nyesel wae baru dah. Jadi yang ngajatohin image ronggeng ya ieu ronggengna sendiri neng. Iya sih

92 Wawancara dengan Ibu AM (seorang istri dari bajidor yang bernama Bapak SM) pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

enteu semua ronggeng sikapna kaya kitu tapi kan kabanyakan kan kitu neng. Jadi diliatna ama masyarakat juga nganggep udah pasti kalo ronggeng bakal bersikap kaya kitu.”⁹³

“Pernah teh ada bajidor orang Cibitung, pengusaha galian tanah. Dia datang ke rumah saya, langsung nemuin orangtua saya. Dia bilang mau nikahin saya gitu, itu aja dia udah siap bawa perhiasan, mobil kijang, ama duit Rp 40.000.000,-. Ya saya sempet gelap mata itu teh. Saya terima aja. Eh ga taunya cuma bentaran doang teh nikahnya cuma 6 bulanan dah kalo ga salah mah. Soalnya dia nya udah punya istri. Padahal waktu itu dia bilang masih jajaka. Yaudah dia disuruh ama istri pertama buat cerein saya. Eh dia cerein saya. Yaudah saya mah dicerein juga teu nanaon yang penting mah tos dapet duit ama mobil dari dia hehe.”⁹⁴

“Ya mamah mah juga pernah ngarasain teh, suami diambil sama ronggeng juga. Ya pastilah sakit ati, sampe berasa teu kuat idup. Makana mamah sakarang jadi ronggeng teu hayang kaya kitu teh. Teu hayang ngarusakeun rumah tangga batur. Tapi mah ya balik lagi teh, tergantung dari niatna wae sih si ronggeng ama bajidorna. Kalo bajidor yang atos punya istri ya jangan coba-coba deketin kita. Begitu juga, ronggeng jangan coba-coba deketin bajidor.”⁹⁵

Pandangan negatif tersebut meluas dan pada akhirnya menciptakan label pada ronggeng sebagai perempuan murahan dan hanya menyajikan tarian yang erotis pada pementasan tari Goyang Karawang sehingga menggoda laki-laki yang menonton untuk tertarik dengannya. Berdasarkan penuturan Ibu KK, tak semua ronggeng bertingkah laku seperti itu. Semuanya tergantung dari pribadi masing-masing antara ronggeng dan bajidor. Jika ronggeng dan bajidor memiliki kesadaran pada diri masing-masing bahwa mereka telah berkeluarga, maka mereka berinteraksi sebatas untuk saling menikmati seni saja dalam pementasan tari Goyang Karawang dan tak lebih.

93 Wawancara dengan Ibu AM (seorang istri dari bajidor yang bernama Bapak SM) pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 16.00 WIB

94 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

95 Wawancara dengan Ibu KK seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

“Walopun begitu teh, iya tetep aja kadang manusia mah suka khilap. Ya halalin cara apa bae biar keinginanna tercapai. Yang udah punya keluarga tapi ngakuna masih sendiri. Yang udah punya anak bini, ngakuna masih bujang. Ronggeng kajebak gombalanna yaudah akhirnya tinggal ronggeng yang disalahin posisinya. Padahal ga semuana salah ronggeng teh.”⁹⁶

“Pernah teh mamah pas abis manggung jam 3 malem dianterin ama bajidor naek mobil. Itu cuma berdua aja. Ya tadina mah dia cuma mau nganterin doang soalna jalan pulangna searah, eh tauna pas di tengah jalan dia nanyain gini teh, ‘neng kita jalan-jalan dulu yuk’. Tah mamah udah ngerti kalo tos ngomong kaya kitu mah tandana udah ada niat jelek dari itu bajidor. Tos posisi capek abis manggung ditambah lagi ini, yaudah langsung emosi mamah. Mamah bilang wae gini, ‘punteun kang urang cuma ronggeng tiasa sanes ronggeng panggilan. Trus dia bilang, ‘eh neng punteun atuh, sugan mah neng kaya yang laen. Yaudah akhirana mamah minta diturunin aja di tengah jalan, belom sampe rumah itu teh saking mamah males ngadepin itu bajidor masih wae gombal-gombalin katana ntar mau dikasih inilah itulah.”⁹⁷

Bapak NM menuturkan bahwa tak semua ronggeng dan bajidor dapat melakukan interaksi yang lebih jauh yaitu jeblokan. Pada dasarnya, jeblokan dilakukan oleh ronggeng dan bajidor untuk ajang pencarian jodoh bagi yang masih lajang, artinya ronggeng dan bajidor belum berkeluarga. Namun semakin berkembangnya zaman, interaksi jeblokan disalahgunakan oleh ronggeng dan bajidor. Jeblokan dilakukan semata-mata karena keinginan menuruti hawa nafsu belaka tanpa memikirkan akibat yang akan muncul di kemudian hari.

“Ya namana juga orang yang atina tos ketutup napsu neng, jadi ya apa bae dilakuin asal keturutan. Padahal yang udah punya keluarga malah sengaja genit-genit sama orang laen. Ya kan bikin penyakit kalo kitu mah.”⁹⁸

“Ya abah teu bisa ngelarang neng. Eta teh tos urusan pribadi ronggeng ama bajidor. Cuma abah kan pimpinan, jadi wajib nasehatin juga lamun aya yang kaya kitu biar ntar teu jadi penyakit ujung-ujungna. Pernah neng waktu itu abis manggung di Subang, ronggeng kita aya yang nganter pulang. Tapi

96 Wawancara dengan NN (seorang ronggeng) pada tanggal 20 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

97 Wawancara dengan Ibu KK (seorang ronggeng dan pimpinan Katineung Asih Grup) pada tanggal 20 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

98 Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 21 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

enteu bilang ama abah, dicariin kamana pergina ente aya yang tau. Abah pikir tos pulang kali. Yaudah pas kita semua tos pulang, eta keluarganya ronggeng ngebel abah nanyain si ronggeng kamana. Lah abah kira tos sampe rumah eh tauna belum. Kita telponin, ente aya kabarna. Eta bajidor ama ronggeng kacilakaan di jalan. Ieu neng yang kadang ente dipikiran ronggeng ama bajidor. Saha anu yang disalahkeun? Tah abah yang disalahkeun, dikira abah maen ngijin-ngijinin wae eta bajidor ama ronggeng pergi berduaan.”⁹⁹

3.4. Kecerdasan Sosial Penari Goyang Karawang

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebagian besar dari kehidupannya selalu melibatkan interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi manusia memiliki berbagai macam kepribadian, keunikan, dan kekhasan masing-masing. Oleh karena itu, seseorang tidak hanya melakukan interaksi tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk berelasi dengan orang lain. Kemampuan berelasi ini disebut dengan kecerdasan sosial.

Sebagai makhluk sosial, penari juga berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan berelasi dengan masyarakat, tercermin melalui perilakunya di lingkungan sehari-hari. Penari yang menjadi narasumber peneliti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari keluarga dan lingkungannya. Berangkat dari kondisi ekonomi yang jauh dari kata mewah atau berasal dari kalangan menengah ke bawah, membuat penanaman nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan penari hanya berorientasi pada materi. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama turut mendukung penanaman nilai-nilai kehidupan yang mementingkan materi. Orangtua mengajarkan anaknya bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh kekayaan yang dimilikinya.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak NM (seorang pimpinan Mandiri Jaya Grup) pada tanggal 21 Maret 2015 pukul 16.00 WIB

Lingkungan tempat tinggalnya pun seperti itu, masyarakat tampak lebih menghargai seseorang yang memiliki harta kekayaan. Kondisi seperti ini membuat penari semakin berambisi untuk memperoleh penghargaan dari masyarakat melalui harta kekayaan yang dimilikinya. Ambisi tersebut terkadang membuat penari meninggalkan etika dan moralnya. Secara langsung maupun tidak langsung terkadang ambisi penari juga dapat menyengsarakan orang lain. Terlihat dari interaksinya yang berlebihan dengan penonton baik di dalam maupun di luar pementasan tari Goyang Karawang, dimana interaksi tersebut berlanjut ke jenjang pernikahan walaupun sebelumnya mereka telah berkeluarga sehingga masyarakat memandang negatif terhadap perilaku penari.

Penari menyadari bahwa profesi dan keberadaannya sangatlah penuh resiko. Tentu saja mereka menyangkal apa yang dituduhkan masyarakat mengenai profesi dan dirinya yang mengarah pada sisi negatif. Namun sebagian ada pula yang membenarkan apa yang masyarakat katakan mengenai profesi dan dirinya, yang berarti bahwa penari tersebut bertingkah laku sama seperti apa yang masyarakat katakan dan wajar jika masyarakat memberikan pandangan negatif.

Dibalik pandangan negatif yang menghampirinya, terdapat pandangan positif dari penari. Penari memiliki cita-cita mulia yaitu ingin melestarikan kesenian tari Goyang Karawang dan mengembangkannya sebagai seni budaya daerah yang patut untuk dilestarikan. Penari ingin mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap diri dan profesinya serta kesenian tari Goyang Karawang agar masyarakat mengetahui bahwa *image* penari tidak selalu negatif.

Melalui keinginan cita-citanya itu, penari mulai membuka pemikirannya yang awalnya hanya berorientasi pada materi menjadi berorientasi pada kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Penari berinteraksi dengan masyarakat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Kecerdasan sosial yang terlihat dari perilaku penari antara lain :

- a. Penari menyadari bahwa menjalin hubungan baik dengan orang lain akan berdampak baik pula pada dirinya. Hal ini diwujudkan penari dengan memahami perasaan dan hak orang lain termasuk penonton yang telah berkeluarga dengan membatasi interaksinya.
- b. Penari menyadari bahwa sikap egois tidak akan membuat dirinya bahagia. Hal ini diwujudkan penari dengan mengorbankan kepentingan diri demi orang lain termasuk saling berbagi rezeki dengan penari lain.
- c. Penari menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat kebutuhan untuk bersosial dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini diwujudkan penari dengan menampilkan dirinya dengan apa adanya yang dimilikinya.
- d. Penari menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal sehari-hari memberikan pengaruh pada penanaman nilai-nilai kehidupan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penari ingin mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai diri dan profesinya bahwa tidak selalu penari itu memiliki *image* negatif. Penari juga memiliki sisi positif salah satunya melalui cita-citanya yang ingin mengembangkan seni budaya daerahnya.
- e. Penari menyadari bahwa dalam hidup selalu beriringan dengan masalah, termasuk masalah pandangan negatif masyarakat yang menghampirinya.

Penari berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menjalin interaksi yang baik dengan orang lain.

Dengan kecerdasan sosial yang terlihat dari perilaku tersebut, penari mengharapkan bahwa masyarakat dapat melihat sisi positif dari diri dan profesinya sehingga dapat mengurangi *image* negatif.

Bermodalkan paras cantik dan piawai dalam menari menjadikan penari sebagai profesi yang cukup menjamin untuk merubah nasib serta memperbaiki kondisi perekonomiannya. Karawang yang notabene sebagai kota budaya kelahiran tari Goyang Karawang, membuat profesi sebagai penari Goyang Karawang mendapat dukungan yang luar biasa dari masyarakatnya. Penari dianggap sebagai orang yang mempunyai misi untuk mengembangkan budaya daerahnya. Menyandang profesi sebagai penari tradisional yang terampil dan pendapatannya yang lumayan serta pendidikannya yang tinggi membuat penari terkenal di masyarakat sehingga status sosial penari terangkat dan disegani oleh masyarakat.

Berbagai macam kecerdasan sosial penari yang terlihat dari perilakunya, pada dasarnya dilakukan dengan alasan agar dapat eksis dari masa ke masa. Walaupun mengundang kontroversi dari interaksi antara penari dengan penonton, pementasan tari Goyang Karawang sangat menjunjung tinggi nilai budaya seni tari yang diciptakan berdasarkan representasi kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Terselip nilai-nilai kesyukuran masyarakat atas anugerah yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, kesederhanaan, keceriaan, gotong royong antarmasyarakat, semangat dalam bekerja dan berkarya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton dalam pementasan tari Goyang Karawang, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu :

- a. Interaksi tersebut dimulai dari saling menarik perhatian (jabanan), memberi dan menerima saweran (egot), serta perkenalan yang mendalam (jeblok). Semua proses interaksi tersebut menggunakan kontak sosial secara langsung atau primer dan berbagai macam bentuk komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Proses berfikir, bereaksi, dan berinteraksi timbul karena penyaji dan penikmat seni saling menghayati komunikasi-komunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan arti yang sama.
- b. Biasanya perkenalan yang mendalam (jeblok) dilakukan oleh penari dengan penonton di luar pementasan karena mempunyai maksud tertentu, diantaranya : rasa penasaran, suka, dan setia. Inilah yang melandasi adanya hubungan yang lebih jauh antara penari dengan penonton dan dilanjutkan ke jenjang pernikahan walaupun sebelumnya telah berkeluarga sehingga memunculkan pandangan negatif yang meluas di masyarakat.
- c. Kecerdasan sosial penari terlihat dari perilakunya yang menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Penari ingin mengubah pemikiran masyarakat mengenai diri dan profesinya bahwa tidak selalu penari

memiliki *image* negatif. Terdapat sisi positif dari penari yaitu memiliki cita-cita ingin melestarikan kesenian tari Goyang Karawang.

4.2. Saran

Pandangan negatif tari Goyang Karawang telah meluas ke semua kalangan masyarakat. Terasa sulit, jika para pelaku seni tersebut tak berniat serius untuk mengubahnya. Salah satu upaya untuk meminimalisir pandangan negatif dari tari Goyang Karawang yaitu mengemas pementasan dengan kreatif tanpa menghilangkan nilai dan fungsi seni sehingga menghasilkan pementasan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, penari dan penonton berinteraksi dengan sewajarnya dan penuh dengan kesadaran diri.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya sehingga data yang digali kurang mendalam. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya pembuatan pedoman wawancara masih kurang baik secara kuantitas dan kualitas; penelitian ini hanya mengambil segelintir informan sebagai sumber yang mungkin kurang terwakili secara keseluruhan interaksi yang dilakukan antara penari dengan penonton pada pementasan seni tari Goyang Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alimandan. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (George Ritzer)*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern (Diindonesiakan oleh : Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Rineka Cipta
- Larasati, Maulina. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Laboratorium Sosial Politik Press
- Maleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rodakarya
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotik*. Yogyakarta : Jalala Sutra
- Rusdianta, Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung : Etnoteater Publisher
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Susanto, Budi. 2005. *Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius

Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence (Cerdas Bersama Orang Lain dan Lingkungan)*. Yogyakarta : Aruzz Media

Tim Estetika FBS UNJ. 2008. *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*. Jakarta : UNJ Press

Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk (Buku Pertama Dari Trilogi)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

B. Internet

<http://www.bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Akses tanggal 14 Oktober 2014

Kusumah, Eka Priadi. <http://www.forumkajiansenikarawang.wordpress.com>. Akses tanggal 09 Desember 2014

Shandi. http://www.kabarinews.com/article/Berita_Indonesia/Seni/Ribuan_Penari_Jaipong_Siap_Buat_Rekor/36106. Akses tanggal 09 Desember 2014

Surur, Miftahus. <http://www.srinthil.org/416/perempuan-tayub-nasibmu-dulu-nasibmu-kini>. Akses tanggal 02 November 2014

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Pokok Masalah	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data
1.	Deskripsi Wilayah Kecamatan Klari	a. Kondisi Geografi b. Kondisi Sosial Ekonomi	a. Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang b. Kantor Kecamatan Klari, Karawang	a. Observasi b. Studi Kepustakaan Arsip	Alat Tulis
2.	Deskripsi Kesenian Goyang Karawang	a. Sejarah Kesenian Goyang Karawang b. Profil Grup Kesenian Goyang Karawang c. Personil Grup Kesenian Goyang Karawang d. Penonton (Bajidor)	a. Seniman b. Pimpinan Grup Kesenian c. Penari d. Penonton	a. Observasi b. Wawancara c. Studi Kepustakaan Arsip	a. Alat Tulis b. Kamera
3.	Interaksi Penari dengan Penonton saat Pementasan Goyang Karawang	a. Proses Saling Menarik Perhatian (Jabanan) b. Proses Memberi dan Menerima Saweran (Egot) c. Proses Perkenalan yang Mendalam (Jeblokan)	a. Seniman b. Pimpinan Grup Kesenian c. Penari d. Penonton	a. Observasi b. Wawancara	a. Alat Tulis b. Kamera

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN

Nomor : 001
 Judul : Kondisi Lokasi Penelitian
 Tanggal : 05 - 07 Desember 2014
 Waktu : 10.00 - 16.00 WIB
 Lokasi : Kecamatan Klari dan sekitarnya

1. Catatan Deskriptif

Pemandangan hijaunya sawah masih sangat terlihat di Karawang. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar sebagai petani, namun kini telah beragam diantaranya pedagang, pengusaha, karyawan perusahaan, dan di bidang jasa. Sebagai daerah yang terkena dampak perluasan perindustrian dari kota besar Jakarta, Karawang mempunyai berbagai macam industri, diantaranya industri kendaraan bermotor (Yamaha Motor Manufacturing) dan industri barang-barang elektronik (Panasonic Semiconductor Indonesia).

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Krajan, Desa Belendung, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Desa ini terdapat banyak kompleks perumahan diantaranya Galuh Mas, Kondang Asri, dan Kebun Mas. Tak jauh dari lokasi penelitian terdapat sebuah bendungan besar yaitu Bendungan Walahar yang menghubungkan sungai-sungai di Karawang dengan sungai Citarum. Bendungan Walahar digunakan untuk irigasi areal persawahan di Karawang.

2. Catatan Reflektif

Karawang dikenal sebagai “Lumbung Padi”, karena merupakan daerah penghasil padi terbesar se-Jawa Barat. Pemandangan hijaunya sawah masih sangat terlihat di Karawang, hanya luas lahannya yang berkurang. Karawang merupakan daerah agraris namun kini telah berubah menjadi daerah industri. Sebagian lahan sawah kini beralih fungsi menjadi lahan kompleks pembangunan baik perumahan maupun perusahaan.

Nomor : 002
 Judul : Grup-Grup Kesenian yang Ada di Lokasi Penelitian
 Tanggal : 12 - 14 Desember 2014
 Waktu : 10.00 - 16.00 WIB
 Lokasi : Kecamatan Klari dan sekitarnya

1. Catatan Deskriptif

Karawang memiliki beragam kesenian, salah satunya tari Goyang Karawang. Desa Belendung sangat sering menyelenggarakan pementasan tari Goyang Karawang dan terdapat banyak grup seni tari Goyang Karawang diantaranya Mandiri Jaya Grup, Katineung Asih Grup, Dewi Ratna Grup, Layung Asih Grup, Ujang Lanay Grup, Asep Dartam Grup, dan Cahaya Ligar Oding Grup. Selain kesenian tari Goyang Karawang, terdapat pula kesenian Sisingaan yaitu sejenis pawai odong-odong singa, Topeng Banjet, Wayang Golek, dan Organ Tunggal. Biasanya kesenian ini dipentaskan saat acara pernikahan dan khitanan (sunatan).

Nomor : 003
Judul : Sejarah Katineung Asih Grup
Tanggal : 28 Januari 2015
Waktu : 15.00 - 17.00 WIB
Lokasi : Kediaman Bapak IM di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Peneliti kembali menemui Bapak IM, karena Ibu KK masih belum ada di rumah. Sepintas Pak IM menceritakan Katineung Asih Grup bermula dari grup kesenian Jaipong yang dibuat oleh suami Ibu KK yang bernama Bapak UJ. Grup tari Goyang Karawang dipentaskan untuk merayakan hajatan masyarakat sekitar Desa Belendung. Makin hari makin terkenal dipanggil untuk pentas, grup kesenian Goyang Karawang yang dipimpin oleh Bapak UJ diundang untuk masuk dapur rekaman studio melalui lagu-lagu Sunda yang biasa dinyanyikan saat pentas tari Goyang Karawang. Grup kesenian tari Goyang Karawang UJ terbilang cukup sukses untuk memperkenalkan diri ke wilayah luar Karawang, diantaranya Bekasi, Subang, dan Purwakarta. Namun, selang beberapa tahun kejayaan grup kesenian tari Goyang Karawang UJ mengalami kemunduran. Hal ini terjadi ketika Bapak UJ tergoda oleh perempuan lain yang umurnya jauh lebih muda dari Ibu KK. Bapak UJ jujur mengatakan keinginannya untuk memadu Ibu KK. Ibu KK menyetujuinya asalkan dengan syarat, Bapak UJ dapat bersikap adil (ketemu istri muda seminggu dan ketemu istri tua juga seminggu). Namun ternyata Bapak UJ tidak dapat bersikap adil dan pada akhirnya Ibu KK bercerai dengan Bapak UJ. Keberadaan grup kesenian Jaipong yang dipimpin oleh Bapak UJ seketika bubar. Ibu KK yang merasa sakit hati dengan Bapak UJ, melampiaskannya dengan membuat grup kesenian tari Goyang Karawang baru yang ia pimpin langsung dan dinamakan Katineung Asih Grup. Berbekal dari kemahirannya menari Goyang Karawang yang didapatnya dari latihan semasa mantan suaminya mendirikan grup kesenian tari Goyang Karawang.

Kemudian perbincangan dilanjutkan dengan membahas sepintas mengenai perkembangan seni tari Goyang Karawang di Karawang. Pak IM mengatakan bahwa dari pengalamannya terjun di dunia kesenian tari Goyang Karawang, sejatinya seni bukan digunakan untuk mencari harta kekayaan atau kekuasaan melainkan digunakan untuk hiburan atau kesenangan hati. Seni tari Goyang Karawang lahir dari hiburan rakyat yang berupa hajatan pesta panen. Rakyat merasa gembira karena dapat memanen hasil sawahnya dan mendapatkan hasil panen yang melimpah, oleh karena itu mereka mementaskan tari Goyang Karawang untuk merayakan kegembiraannya sekaligus mensyukuri karunia tuhan. Namun kini yang beliau lihat dan rasakan, seni tari Goyang Karawang telah digeser oleh arus ekonomi dan seni lainnya. Banyak orang yang memanfaatkan tari Goyang Karawang untuk sekedar mencari harta kekayaan dan kekuasaan sehingga seringkali salah kaprah dalam mementaskan tari Goyang Karawang. Akibatnya adalah banyak orang yang mengecap tari Goyang Karawang banyak menampilkan hal-hal negatif dan dianggap kuno. Bermunculan seni pentas lain diantaranya Organ Tunggal dan Wayang Golek juga mempengaruhi keberadaan tari Goyang Karawang. Orang-orang lebih sering menanggapi Organ Tunggal dan Wayang Golek karena lebih ekonomis dan dianggap lebih modern dibandingkan dengan tari Goyang Karawang. Generasi penerus yang terlahir dari keluarga seniman pun kesulitan melestarikan tari Goyang Karawang dan mengubah cara pandang masyarakat dalam melihat tari Goyang Karawang sehingga generasi penerus tersebut merasa pasrah dan tak peduli kesejatan tari Goyang Karawang yang dipentingkan mendapatkan uang dalam pementasan tari Goyang Karawang.

Nomor : 004
 Judul : Pementasan Tari Goyang Karawang 1
 Tanggal : 29 Januari 2015
 Waktu : 10.30 - 15.30 WIB
 Lokasi : Lokasi Hajatan di Dusun Pasirmulya, Kec. Klari, Karawang

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti diajak oleh Mandiri Jaya Grup untuk menyaksikan pementasan tari Goyang Karawang di acara hajatan khitanan yang berlokasi di Desa Pasirmulya, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi hajatan ini tidak terlalu jauh dari kediaman Mandiri Jaya Grup yang berada di Desa Belendung berjarak ± 2 km. Peneliti mengunjungi kediaman Bapak NM selaku pimpinan Mandiri Jaya Grup terlebih dahulu kemudian bersama-sama berangkat menuju lokasi hajatan. Saat peneliti tiba di rumah Bapak NM, terlihat beberapa anggota grup sedang bersiap-siap diantaranya menyiapkan alat-alat musik yang akan dibawa ke lokasi hajatan mulai dari kendang, gamelan, kecrek, kenong, calung, dan lainnya; kemudian alat-alat musik tersebut diangkut ke mobil truk; para sinden (penyanyi) dan ronggeng (penari) pun menyiapkan alat-alat untuk berdandan (make up). Setelah semua selesai, kami semua berangkat dan ± 15 menit tiba di lokasi lokasi hajatan.

Anggota grup mulai menyiapkan peralatan di atas panggung. Pemain alat musik mengecek keadaan suara dari alat musik. Sinden dan ronggeng berdandan (make up) dan berganti kostum di kamar yang telah disediakan oleh pemangku hajat (yang mempunyai hajat). Sinden dan ronggeng mengenakan kostum yang seragam berbaju warna merah dan celana jeans warna biru gelap, sedangkan nayaga mengenakan kostum bebas rapi yaitu kaos dan celana panjang dilengkapi kain kecil yang diikat di kepala. Sebuah panggung lengkap dengan tenda berwarna merah dan kuning didirikan di atas halaman seluas ± 200 m² menjadi pusat tontonan. Rumah pamangku hajat berada persis di samping lapangan tersebut. Suasana di lokasi hajatan belum terlalu ramai orang yang datang. Kursi-kursi penonton telah berjejer rapi, menghadap ke arah panggung mulai dari barisan depan, samping kanan-kiri hingga belakang. Terlihat beberapa orang yang datang menduduki kursi di bagian belakang.

Pukul 13.30 WIB semua personil grup mulai menempati posisinya masing-masing. Sinden (juru kawih) dan ronggeng duduk menempati barisan depan di atas panggung, sedangkan nayaga duduk menempati barisan belakang dari sinden dan ronggeng. Pimpinan grup duduk di kursi penonton barisan depan bercengkerama dengan keluarga pihak pamangku hajat sekaligus melihat kinerja personilnya. Pementasan tari Goyang Karawang dimulai dengan tembang Sunda yang dinyanyikan oleh sinden diiringi alunan musik bertempo perlahan-lahan. Ronggeng belum memulai gerakannya untuk menari. Ia masih duduk manis di samping sinden. Suara merdu sinden sangat menentukan pada awal pembukaan pentas apakah pementasannya akan mengundang banyak penonton untuk datang menonton. Setelah ± 20 menit berlalu, sinden melanjutkan nyanyiannya dengan tembang Sunda lain diiringi alunan musik yang perlahan kemudian berangsur-angsur cepat. Empat orang ronggeng memulai gerakan tariannya dengan lemah gemulai menghadap ke arah penonton. Penonton mulai berdatangan dan beberapa penonton laki-laki menduduki kursi barisan depan dekat dengan panggung. Disela nyanyiannya, sinden memanggil beberapa nama penonton baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa nama penonton utama yang dipanggil oleh sinden terdiri dari pihak keluarga pemangku hajat, pejabat-pejabat sekitar (Kepala Lurah/Camat dan ketua RT/RW), serta orang-orang yang terpandang. Orang-orang tersebut yang namanya dipanggil seketika langsung datang menghampiri panggung dengan menyiapkan beberapa uang lembaran yang akan disawerkan kepada ronggeng.

Penonton yang menyawer dan menari bersama ronggeng inilah yang disebut bajidor. Ronggeng menyambut kedatangan penonton dengan mendekatinya, kemudian penonton menyawer beberapa lembar uang pecahan Rp 50.000,- kepada ronggeng. Ronggeng menerima saweran penonton dan mengajaknya untuk menari bersama dengan saling bergandengan tangan. Gerakan ronggeng menari dan suara sinden menyanyi makin bersemangat mengikuti alunan musik yang berangsur cepat dan menghentak. Tembang ini selesai dinyanyikan oleh sinden dalam durasi waktu \pm 15 menit dan sebelum melanjutkan nyanyiannya dengan tembang lain, diselipkan jeda dengan humor selama \pm 5 menit. Setelah itu, sinden menawarkan penonton untuk meminta lagu (me-request lagu). Kali ini penonton perempuan yang terlebih dahulu meminta lagu dangdut yang sedang populer saat ini yaitu lagu "Sakitnya Tuh Disini". Sinden memulai nyanyiannya dengan awalan tembang Sunda kemudian dilanjutkan dengan lagu dangdut sesuai permintaan penonton dengan iringan musik karawitan yang didangdutkan serta gerakan tarian ronggeng yang gemulai. Disela nyanyiannya, sinden kembali memanggil beberapa nama penonton. Penonton yang namanya dipanggil menghampiri panggung dan menyawer ronggeng dengan beberapa lembar uang berkisar Rp 50.000,- hingga Rp 100.000,-. Makin banyak penonton menyawer, makin bersemangat ronggeng menyambut sawerannya dengan mengajaknya menari lebih lama. Tiap-tiap penonton saling memperlihatkan banyaknya uang yang disawerkan kepada ronggeng. Penonton yang menyawer tidak hanya dari kalangan laki-laki saja, namun ada dari kalangan perempuan. Penonton yang menyawer tersebut umumnya yang sudah berkeluarga dan berumur. Tembang ini selesai dinyanyikan oleh sinden dalam durasi waktu \pm 15 menit dan sebelum melanjutkan nyanyiannya dengan tembang lain, diselipkan jeda dengan humor selama \pm 5 menit. Kemudian berulang seperti tadi.

Pukul 15.15 WIB pementasan dihentikan sementara untuk istirahat dan menunaikan sholat Ashar. Sinden, ronggeng, dan nayaga bergegas turun dari panggung. Pada kesempatan inilah penonton memanfaatkan untuk berkenalan dengan sinden dan ronggeng. Peneliti mengakhiri observasi pementasan tari Goyang Karawang pada hari ini karena hari sudah sore. Peneliti berpamitan kepada pimpinan grup dan pamangku hajat.

2. Catatan Reflektif

Pementasan tari Goyang Karawang begitu meriah. Terlihat interaksi yang dilakukan oleh ronggeng (penari), sinden (penyanyi), dan bajidor (penonton). Menyawer dan menari bersama (ngibing) merupakan simbol interaksi yang terlihat dalam pementasan tari Goyang Karawang sedang berlangsung agar menambah kemeriahan. Tidak ada batas arena panggung antara ronggeng dan bajidor, semuanya berkumpul menjadi satu sehingga terjalin hubungan yang akrab antara personil grup sebagai penyaji seni dengan penonton selaku penikmat seni serta pamangku hajat sebagai penyelenggara.

Nomor : 005
 Judul : Pembahasan Suasana Pementasan Tari Goyang Karawang 1
 Tanggal : 30 Januari 2015
 Waktu : 15.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Bapak IM di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Pada hari sebelumnya peneliti menonton pementasan tari Goyang Karawang dan mendapatkan sekilas gambaran suasana tentang pementasan Goyang Karawang. Hari ini

peneliti mengunjungi kediaman Bapak IM untuk membahas suasana pementasan Goyang Karawang. Pembicaraan dimulai dengan membahas tentang penari dan penyanyi dalam pementasan tari Goyang Karawang. Menurut Bapak IM, tugas penari dan penyanyi sangatlah berbeda walaupun kini orang-orang memandang bahwa tugas penari dan penyanyi sama. Penari dalam tari Goyang Karawang disebut ronggeng sedangkan penyanyi disebut sinden atau juru kawih. Ronggeng hanya bertugas untuk menari dan sinden atau juru kawih hanya bertugas untuk menyanyi. Kemunculan anggapan tentang tugas ronggeng dan sinden sama, diawali dengan keadaan pada pementasan tari Goyang Karawang yang kekurangan personil entah itu ronggengnya atau sindennya. Padahal dalam pementasan tari Goyang Karawang keberadaan ronggeng dan sinden sangatlah penting. Oleh karena itu untuk menutup kekurangan yang ada, dirangkaplah tugas menari dan menyanyi yang dilakukan oleh satu orang entah itu seorang ronggeng yang menari sambil menyanyi atau seorang sinden yang menyanyi sambil menari.

Pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah kalau ada bajidor. Bajidor itu adalah orang-orang yang menonton tari Goyang Karawang dan ikut menyawer. Biasanya bajidor itu laki-laki, karena yang paling banyak menonton tari Goyang Karawang dan menyawer adalah laki-laki. Ketika Peneliti menanyakan apa yang dilakukan oleh ronggeng dan sinden untuk menarik bajidor, Pak IM membenarkan bahwa ada interaksi yang lebih dekat antara ronggeng, sinden, dan bajidor. Ronggeng menarik perhatian bajidor dengan gerakan tarian yang gesit dan sinden menarik perhatian dengan suara yang merdu saat menyanyikan lagu serta memanggil-manggil nama-nama bajidor yang biasanya nama-nama orang terkenal. Bajidor yang namanya dipanggil pasti nyamperin ronggeng sambil menyawer. Paling banyak bajidor kesemsem sama ronggeng dan rela menyawer hingga uangnya habis. Kalau sinden hanya sekali-kali disamperin sama bajidor karena posisi sinden hanya duduk di atas panggung, kalau ronggeng lebih fleksible menari di atas panggung hingga mendekati bajidor. Bajidor dan ronggeng kalau sudah menari bersama terkadang suka berlebihan bersikap genit-genit bahkan interaksinya berlanjut hingga pementasan selesai. Bajidor dan ronggeng saling berkenalan dan terjadi kontak suka sama suka.

Pak IM menceritakan pernah kejadian, setelah pementasan selesai ada ronggeng yang diantar pulang sama bajidor tetapi tanpa seizin atau laporan ke pimpinan grup. Ketika di jalan terjadi kecelakaan. Di posisi seperti itu, pimpinan gruplah yang disalahkan walaupun ronggeng dan bajidor juga salah. Sebenarnya semua ada aturannya, sebelum pentas semua anggota grup wajib laporan ke pimpinan grup dan berangkat bareng secara bersama-sama menuju tempat pentas hingga pentas selesai juga pulang bareng secara bersama-sama. Setelah itu bebas, kalau bajidor mau mengantar ronggeng pulang ke rumah ronggeng karena itu sudah menjadi urusan pribadi. Dari situ ada pembicaraan negatif dari orang-orang yang utamanya dari ibu-ibu muslimah banget. Mereka bilang kalau tari Goyang Karawang ngajarin hal-hal yang nggak bener, penarinya suka godain suami orang. Padahal awalnya karena tingkah laku suaminya juga yang berlebihan saat menonton tari Goyang Karawang. Terlebih suaminya juga terkadang yang ingin mengantar penari untuk pulang bersama-sama. Pak IM mengatakan, “Ya namanya juga laki-laki, dikasih ati mintanya ampela. Apalagi kalau ada perempuan yang lebih cantik dari istrinya suka kegoda. Semuanya tergantung dari penonton dan semua anggota grup apalagi penarinya. Kalau biasa saja, ya nggak bakalan bikin perempuan lain cemburu.”

Nomor : 006
 Judul : Grup Kesenian “Katineung Asih Grup”
 Tanggal : 31 Januari 2015
 Waktu : 10.00 - 11.30 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Katineung Asih Grup. Lokasi kediaman Katineung Asih Grup terletak di sebelah kanan jalan raya kemudian masuk ke dalam sebuah gang dan berjarak kurang lebih 100 m dari mulut gang. Peneliti bertemu dengan Ibu KK selaku pemilik Katineung Asih Grup. Pembicaraan dimulai dari membahas sejarah awal pembentukan grup kesenian ini. Ibu KK menceritakan dahulu semasih ia bersuami, ia senang melihat dan sedikit mengikuti gerakan menari Goyang Karawang. Setelah bercerai, ia mengisi waktu kesendiriannya dengan menerima tawaran pentas tari Goyang Karawang dari pihak pamangku hajat (penyelenggara) yang biasanya dari masyarakat sekitar desa. Didukung oleh saudaranya dan tetangga sekitar rumahnya, ia memberanikan diri untuk membentuk grup kesenian. Ia mengurus segala administrasi surat-menyurat untuk memperoleh Surat Keputusan Dewan Kesenian Karawang (SK DKK). Tahun 1998 SK DKK tentang Pengesahan Keanggotaan Group Kesenian berhasil diperoleh Ibu KK. Beliau sebagai pimpinan grup, menamai grup keseniannya dengan “Katineung Asih” yang mempunyai arti yaitu keinginan untuk terus dapat dikenang dan disayang oleh penggemar tari Goyang Karawang. Beranggotakan dua puluh lima orang, Ibu KK menjelajahi pementasan tari Goyang Karawang ke beberapa daerah diantaranya Tangerang, Bekasi, Cikarang, Subang, dan Karawang sendiri. Grup keseniannya sering dipanggil untuk merayakan hajatan pernikahan, khitanan, dan syukuran lainnya.

Nomor : 007
 Judul : Perbincangan dengan Tokoh Kesenian di “Mandiri Jaya Grup”
 Tanggal : 11 Februari 2015
 Waktu : 10.00 - 11.30 WIB
 Lokasi : Kediaman Bapak NM di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Mandiri Jaya Grup. Lokasi kediaman Mandiri Jaya Grup terletak di sebelah kanan jalan raya kemudian masuk ke dalam sebuah gang dan berjarak kurang lebih 100 m dari mulut gang. Peneliti bertemu dengan Bapak NM. Pembicaraan dimulai dari membahas sejarah awal pembentukan grup kesenian ini. Bapak NM menceritakan dahulu semasih ia muda, ia telah berlatih memainkan beberapa alat musik yaitu gendang dan kenong. Bapak NM sangat tertarik dengan dunia seni tari Goyang Karawang. Terinspirasi dari tokoh seniman Bandung yang bernama Gugum Gumbira, Bapak NM membentuk sebuah grup kesenian pada tahun 1975. Awalnya beliau menamai grup keseniannya dengan nama Pusaka Sari, kemudian di tahun 1995 berganti nama dengan Medal Jaya. Tak lama, tahun 1997 berganti nama kembali menjadi Mandiri Jaya hingga kini. Beranggotakan tiga puluh orang, Namin grup telah menjelajahi pementasan tari Goyang Karawang di berbagai daerah diantaranya Bekasi, Subang, Purwakarta, dan Karawang sendiri. Anggota grup keseniannya sebagian besar masih merupakan kerabat Bapak NM. Putra dan putri Bapak NM juga membuka cabang grup kesenian tari Goyang Karawang di daerah Bekasi, Subang, dan Purwakarta. Salah satu putra Bapak NM adalah Bapak WW yang kini memegang grup kesenian ini di Karawang.

Pembicaraan dilanjutkan mengenai pementasan tari Goyang Karawang, grup keseniannya sering dipanggil untuk merayakan hajatan pernikahan, khitanan, dan syukuran lainnya. Namun Bapak NM menceritakan bahwa sebenarnya awal pementasan Jaipong untuk tari hiburan merayakan hasil panen. Keberadaan seni tari Goyang Karawang kalau dulu sangat ramai orang yang menanggapi. Kalau sekarang sudah muncul berbagai macam kesenian lainnya yang menggeser tari Goyang Karawang, diantaranya Topeng Banjet dan Wayang Golek. Beliau juga menyatakan bahwa sebenarnya awal lahirnya tari Goyang Karawang adalah di Karawang, kemudian Gugum Gumbira mengembangkannya di Bandung. Penampilan gerak tari Goyang Karawang di Karawang dengan di Bandung sangatlah berbeda yaitu kalau di Karawang gerak tarinya bebas dan tidak saklak, kalau di Bandung gerak tarinya terpolo dan saklak.

Menurut Bapak NM, di Karawang terdapat ratusan grup kesenian tari Goyang Karawang. Banyak grup kesenian tetapi minim perhatian daerah Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah (Pemda). Beliau menceritakan pernah pada acara Hari Ulang tahun Kota Karawang, Pemerintah Daerah tidak mengundang satu pun grup kesenian Jaipong. Selain itu, pada perayaan peresmian gedung baru pemerintahan di Karawang, Pemerintah Daerah mengundang grup kesenian tari Goyang Karawang dari Bandung bukan dari Karawang sendiri.

Bapak NM merasa kecewa dengan sikap Pemerintah Daerah yang seolah-olah tidak peduli dengan keberadaan grup seni tari Goyang Karawang di Karawang sendiri. Beliau membuktikan eksistensi grup keseniannya dengan mengikuti sejumlah lomba dan parade, salah satunya Parade Rampak Kendang dan Jaipong di Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah. Mandiri Jaya Grup mendapatkan banyak penghargaan dan piala setiap keikutsertannya dalam lomba dan parade.

Nomor : 008
 Judul : Studi Pustaka Kesenian Tari Goyang Karawang 1
 Tanggal : 12 Februari 2015
 Waktu : 09.00 - 11.00 WIB
 Lokasi : Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti melakukan studi kepustakaan ke Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang untuk mendapatkan data mengenai sejarah awal mula dan perkembangan seni tari Goyang Karawang. Sebelumnya peneliti mendapatkan informasi dari narasumber yang juga seorang seniman tari Goyang Karawang mengenai sejarah awal mula dan perkembangan seni tari Goyang Karawang. Informasi dari narasumber tersebut menyebutkan bahwa awal mula tari Goyang Karawang diciptakan oleh seniman yang berasal dari Bandung tetapi merantau ke Karawang. Kabupaten Karawang merupakan tempat awal mula lahirnya kesenian yang dahulunya bernama Ketuk Tilu. Peneliti menemui Bapak EN selaku Sub Bagian Kearsipan untuk mencari data-data yang diperlukan diantaranya buku-buku, artikel, foto, dan video yang berkaitan dengan seni tari Goyang Karawang. Peneliti berhasil menemukan beberapa buku dan foto-foto mengenai seni tari Goyang Karawang diantaranya berupa sejarah awal mula istilah “Goyang” dalam seni tari Goyang Karawang dan proposal pembuatan film pendek yang mengisahkan sejarah awal mula istilah “Goyang” dalam seni tari Goyang Karawang serta hubungannya dengan masa Kemerdekaan Republik Indonesia.

Peneliti membaca buku-buku tersebut. Berdasarkan buku tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa tari Goyang Karawang merupakan peranakan dari jenis tari Jaipong. Tari Jaipong merupakan tarian bergenre hiburan rakyat yang lahir dari

kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah di daerah Jawa Barat. Pada tahun 1970-an seniman yang berasal dari Bandung tetapi merantau ke Karawang bernama Gugum Gumbira menciptakan tari Jaipong. Beliau bertujuan untuk menciptakan suatu jenis musik dan tarian pergaulan yang digali dari kekayaan seni tradisi rakyat Nusantara, khususnya Jawa Barat. Meskipun termasuk seni tari kreasi yang relatif baru, Jaipong dikembangkan berdasarkan kesenian rakyat yang sudah berkembang sebelumnya yaitu Ketuk Tilu. Perhatian Gugum Gumbira pada kesenian Ketuk Tilu, menjadikannya mengetahui dan mengenal perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada Ketuk Tilu. Ketuk Tilu merupakan tarian pergaulan yang menampilkan gerak-gerak Tayub. Dinamakan Ketuk Tilu karena terkait dengan instrumen ansambel gamelan yang didominasi oleh tiga jenis instrumen atau yang biasa masyarakat sebut tiga ketuk yaitu gendang, kecrek, dan gong serta suara penyanyi (sinden atau juru kawih) yang menyanyikan tembang Sunda diantaranya Daun Pulus Keser Bojong, Rendeng Bojong, dan Randa Ngora.

Gerak-gerak dalam tari Ketuk Tilu dipadukan dengan beberapa gerak-gerak pencak silat yang menjadikan inspirasi Gugum Gumbira untuk mengembangkan kesenian Jaipong. Nama Jaipong konon merupakan kata cenggah atau senggakan pada karawitan Jawa yang merupakan respons dari bunyi gendang yang terdengar pada kliningan gamelan karawangan. Ada tiga kata yang biasa diteriakkan oleh para pengiring musik tersebut yaitu jaipong, jaikem, dan jainem. Dari sinilah Gugum Gumbira menyebut tari ciptaan barunya dengan nama Jaipong. Namun, seniman Jawa Barat lain mengatakan bahwa nama Jaipong mengacu pada bunyi gendang yang terdengar plak, ping, dan pong.

Nomor : 009
 Judul : Studi Pustaka Kesenian Tari Goyang Karawang 2
 Tanggal : 13 Februari 2015
 Waktu : 09.00 - 11.00 WIB
 Lokasi : Kantor Dewan Kesenian Karawang

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti kembali melanjutkan studi kepustakaan ke Kantor Dewan Kesenian Karawang untuk mendapatkan data mengenai sejarah awal mula dan perkembangan seni tari Goyang Karawang. Sebelumnya peneliti mendapatkan informasi dari Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Karawang mengenai sejarah awal mula dan perkembangan seni tari Goyang Karawang. Peneliti menemui Bapak TT selaku Sub Bagian Kearsipan untuk mencari data-data yang diperlukan diantaranya buku-buku, artikel, foto, dan video yang berkaitan dengan seni tari Goyang Karawang. Peneliti berhasil menemukan beberapa buku dan foto-foto mengenai seni tari Goyang Karawang diantaranya berupa sejarah awal mula istilah “Goyang” dalam seni tari Goyang Karawang dan proposal pembuatan film pendek yang mengisahkan sejarah awal mula istilah “Goyang” dalam seni tari Goyang Karawang serta hubungannya dengan masa Kemerdekaan Republik Indonesia.

Peneliti membaca buku-buku tersebut. Berdasarkan buku tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa tari Jaipong memiliki gaya atau aliran yang berbeda-beda di dalamnya, tergantung dari kondisi geografis daerah perkembangannya masing-masing. Gugum Gumbira membawa tari Jaipong ciptaannya ke Bandung untuk dikembangkan karena pada saat itu lembaga pendidikan seni hanya terdapat di Bandung yaitu Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Di Karawang sendiri, seniman Karawang juga mengembangkan tari

Jaipong dengan kreasi sendiri menyesuaikan dengan ciri khas Karawang. Kondisi geografis sebagai daerah pegunungan, perairan, perkotaan, dan pedesaan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan tari Jaipong karena gerak-gerak tari Jaipong menggambarkan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat pada daerah tersebut.

Terdapat dua gaya atau aliran tari Jaipong yaitu gaya priangan dan gaya kaleran. Gaya priangan sangat dikenal oleh masyarakat daerah pegunungan Jawa Barat yang termasuk daerah Bandung, Garut, Sumedang, dan Cianjur. Ciri khas Jaipong gaya priangan adalah keceriaan, semangat, kesederhanaan, dan elegan melalui gerak tari yang berpola. Penari Jaipong gaya priangan lebih menitikberatkan pada gerak-gerak tari yang saklak dengan pakem. Lain halnya dengan gaya kaleran dari pantai utara Jawa Barat yang termasuk daerah Bekasi, Karawang, Subang, Purwakarta, dan Indramayu. Ciri khas Jaipong gaya kaleran adalah keceriaan, semangat, kesederhanaan, humoris, dan spontanitas melalui gerak tari yang tak berpola. Penari Jaipong gaya kaleran lebih menitikberatkan pada gerak-gerak tari yang dinamis dan bebas bahkan cenderung menyajikan gerak erotis.

Nomor : 010
 Judul : Pementasan Tari Goyang Karawang 2
 Tanggal : 21 Februari 2015
 Waktu : 18.30 – 22.00 WIB
 Lokasi : Lokasi Hajatan di Desa Cibalongsari, Kec. Klari, Karawang

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti diajak oleh Katineung Asih Grup untuk menyaksikan pementasan tari Goyang Karawang di acara hajatan pernikahan yang berlokasi di Desa Cibalongsari, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi hajatan ini tidak terlalu jauh dari kediaman Katineung Asih Grup yang berada di Desa Belendung berjarak \pm 5 km. Peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK selaku pimpinan Katineung Asih Grup terlebih dahulu kemudian bersama-sama berangkat menuju lokasi hajatan. Saat peneliti tiba di rumah Ibu KK, terlihat beberapa anggota grup sedang bersiap-siap diantaranya menyiapkan alat-alat musik yang akan dibawa ke lokasi hajatan mulai dari gendang, gamelan, kecrek, kenong, calung, dan lainnya; kemudian alat-alat musik tersebut diangkut ke mobil truk; para sinden (penyanyi) dan ronggeng (penari) pun menyiapkan alat-alat untuk berdandan (make up). Setelah semua selesai, kami semua berangkat dan \pm 30 menit tiba di lokasi lokasi hajatan. Peneliti sempat berkenalan dengan beberapa anggota grup dari Katineung Asih Grup, diantaranya NN (ronggeng), SS (sinden), dan Bapak IM (nayaga).

Anggota grup mulai menyiapkan peralatan di atas panggung. Pemain alat musik mengecek keadaan suara dari alat musik. Sinden dan ronggeng berdandan (make up) dan berganti kostum di kamar yang telah disediakan oleh pemangku hajat (yang mempunyai hajat). Sinden dan ronggeng mengenakan kostum kebaya yang seragam berwarna hijau dan rok batik berwarna coklat kehitaman, sedangkan nayaga mengenakan kostum kemeja seragam berwarna hitam dan celana panjang hitam dilengkapi kain batik kecil yang diikat di kepala. Sebuah panggung lengkap dengan tenda berwarna putih dan ungu didirikan di atas halaman seluas \pm 200 m² menjadi pusat tontonan. Rumah pamangku hajat berada persis di samping lapangan tersebut. Suasana di lokasi hajatan belum terlalu ramai orang yang datang. Kursi-kursi penonton telah berjejer rapi, menghadap ke arah panggung mulai dari barisan depan, samping kanan-kiri hingga belakang. Terlihat beberapa orang yang datang menduduki kursi di bagian belakang.

Pukul 20.00 WIB semua personil grup mulai menempati posisinya masing-masing. Sinden (juru kawih) dan ronggeng duduk menempati barisan depan di atas panggung, sedangkan nayaga duduk menempati barisan belakang dari sinden dan ronggeng. Pimpinan grup duduk di kursi penonton barisan depan bercengkerama dengan keluarga pihak pamangku hajat sekaligus melihat kinerja personilnya. Pementasan tari Goyang Karawang dimulai dengan tembang Sunda yang dinyanyikan oleh sinden diiringi alunan musik bertempo perlahan-lahan. Ronggeng belum memulai gerakannya untuk menari. Ia masih duduk manis di samping sinden. Suara merdu sinden sangat menentukan pada awal pembukaan pentas apakah pementasannya akan mengundang banyak penonton untuk datang menonton. Setelah \pm 20 menit berlalu, sinden melanjutkan nyanyiannya dengan tembang Sunda lain diiringi alunan musik yang perlahan kemudian berangsur-angsur cepat. Lima orang ronggeng memulai gerakan tariannya dengan lemah gemulai menghadap ke arah penonton. Penonton mulai berdatangan dan beberapa penonton laki-laki menduduki kursi barisan depan dekat dengan panggung. Disela nyanyiannya, sinden memanggil beberapa nama penonton baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa nama penonton utama yang dipanggil oleh sinden terdiri dari pihak keluarga pemangku hajat, pejabat-pejabat sekitar (Kepala Lurah/Camat dan ketua RT/RW), serta orang-orang yang terpandang. Orang-orang tersebut yang namanya dipanggil seketika langsung datang menghampiri panggung dengan menyiapkan beberapa uang lembaran yang akan disawerkan kepada ronggeng. Penonton yang menyawer dan menari bersama ronggeng inilah yang disebut bajidor. Ronggeng menyambut kedatangan penonton dengan mendekatinya, kemudian penonton menyawer beberapa lembar uang pecahan Rp 50.000,- kepada ronggeng. Ronggeng menerima saweran penonton dan mengajaknya untuk menari bersama dengan saling bergandengan tangan. Gerakan ronggeng menari dan suara sinden menyanyi makin bersemangat mengikuti alunan musik yang berangsur cepat dan menghentak. Tembang ini selesai dinyanyikan oleh sinden dalam durasi waktu \pm 15 menit dan sebelum melanjutkan nyanyiannya dengan tembang lain, diselipkan jeda dengan humor selama \pm 5 menit. Setelah itu, sinden menawarkan penonton untuk meminta lagu (me-request lagu). Sinden memulai nyanyiannya dengan awalan tembang Sunda kemudian dilanjutkan dengan lagu dangdut sesuai permintaan penonton dengan iringan musik karawitan yang didangdutkan serta gerakan tarian ronggeng yang gemulai. Disela nyanyiannya, sinden kembali memanggil beberapa nama penonton. Penonton yang namanya dipanggil menghampiri panggung dan menyawer ronggeng dengan beberapa lembar uang berkisar Rp 50.000,- hingga Rp 100.000,-. Makin banyak penonton menyawer, makin bersemangat ronggeng menyambut sawerannya dengan mengajaknya menari lebih lama. Tiap-tiap penonton saling memperlihatkan banyaknya uang yang disawerkan kepada ronggeng. Penonton yang menyawer tidak hanya dari kalangan laki-laki saja, namun ada dari kalangan perempuan. Penonton yang menyawer tersebut umumnya yang sudah berkeluarga dan berumur. Tembang ini selesai dinyanyikan oleh sinden dalam durasi waktu \pm 15 menit dan sebelum melanjutkan nyanyiannya dengan tembang lain, diselipkan jeda dengan humor selama \pm 5 menit. Kemudian berulang seperti tadi.

Pukul 22.00 WIB pementasan dihentikan sementara untuk istirahat. Sinden, ronggeng, dan nayaga bergegas turun dari panggung. Pada kesempatan inilah penonton memanfaatkan untuk berkenalan dengan sinden dan ronggeng. Peneliti mengakhiri observasi pementasan tari Goyang Karawang pada hari ini karena hari sudah malam. Peneliti berpamitan kepada pimpinan grup dan pamangku hajat.

2. Catatan Reflektif

Pementasan tari Goyang Karawang begitu meriah. Terlihat interaksi yang dilakukan oleh ronggeng (penari), sinden (penyanyi), dan bajidor (penonton). Menyawer dan menari bersama (ngibing) merupakan simbol interaksi yang terlihat dalam pementasan tari Goyang Karawang sedang berlangsung agar menambah kemeriahan. Tidak ada batas arena panggung antara ronggeng dan bajidor, semuanya berkumpul menjadi satu sehingga terjalin hubungan yang akrab antara personil grup sebagai penyaji seni dengan penonton selaku penikmat seni serta pamangku hajat sebagai penyelenggara.

Nomor : 011
 Judul : Pembahasan Mengenai Penari dan Penyanyi
 Tanggal : 23 Februari 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK untuk mengumpulkan data mengenai personil yang ada di grup kesenian Katineung Asih, khususnya penari dan penyanyi. Berdasarkan penuturan Ibu KK, penari adalah orang yang melakukan suatu tarian. Penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni tari. Sebutan penari berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan ronggeng. Ronggeng diidentikan dengan seorang wanita cantik yang pandai menari tarian tradisional dengan gerakannya yang khas dan seirama dengan alunan musik karawitan. Ronggeng dalam pementasan seni tari Goyang Karawang merupakan wanita-wanita terpilih yang tidak sembarangan dan memerankan sebagai tokoh utama. Sosok penari menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

Peneliti menemukan keunikan dalam penyebutan ronggeng. Ronggeng pada pementasan Goyang Karawang memiliki nama julukan yang dikaitkan dengan simbol khusus yaitu gerakan tari dan postur tubuh. Contoh penamaannya yaitu KK “Dongkrak” karena gerak tariannya yang bergerak dari bawah ke atas seperti gerakan saat mendongkrak ban mobil dan NN “Baranyay” karena wajahnya yang cantik bagaikan sinar yang menyilaukan. Menurut Ibu KK, penyebutan ronggeng dengan nama julukan merupakan apresiasi dari masyarakat sebagai penonton.

Pembicaraan dilanjutkan dengan membahas mengenai penyanyi. Penyanyi adalah orang yang pekerjaannya menyanyi atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni suara. Sama halnya seperti ronggeng, sebutan penyanyi berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan sinden atau juru kawih. Sinden atau juru kawih diidentikan dengan seorang wanita cantik yang pandai menyanyi tembang tradisional dengan suaranya yang khas dan sesuai alunan musik karawitan. Sinden atau juru kawih dalam pementasan seni tari Goyang Karawang juga merupakan wanita-wanita terpilih yang tidak sembarangan dan kedudukannya sebagai tokoh kedua yang penting setelah ronggeng. Sosok penyanyi juga menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

Peneliti menemukan keunikan dalam penyebutan sinden atau juru kawih. Sinden atau juru kawih pada pementasan Goyang Karawang memiliki nama julukan yang dikaitkan dengan simbol khusus yaitu suara dan postur tubuh. Contoh penamaannya yaitu MB “Jalak” karena suaranya yang merdu dan tubuhnya yang bahenol (padat

berisi). Menurut MB, penyebutan sinden dengan nama julukan merupakan penghormatan dari masyarakat sebagai penikmat seni.

Nomor : 012
 Judul : Pembahasan Mengenai Pemain Alat Musik dan Penonton
 Tanggal : 24 Februari 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Bapak IM di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Bapak IM untuk mengumpulkan data mengenai personil yang ada di grup kesenian Katineung Asih, khususnya pemain alat musik dan penonton. Berdasarkan penuturan Bapak IM, pementasan seni tari Goyang Karawang terasa belum lengkap jika tanpa iringan musik. Pemain alat musik yang profesional akan menunjukkan suara iringan musik yang sedap didengar. Pemain alat musik adalah seseorang atau sekelompok orang yang pekerjaannya memainkan alat musik atau orang yang berkarya dalam bidang seni terutama dibagian seni musik. Penyebutan pemain alat musik berbeda-beda di setiap daerah, khusus di daerah Jawa Barat terdapat sebutan nayaga. Nayaga diidentikan dengan sekelompok pria yang pandai memainkan alat musik dan mengiringi ronggeng menari serta sinden/juru kawih menyanyikan tembang. Nayaga dalam pementasan seni tari Goyang Karawang juga merupakan pria-pria terpilih yang tidak sembarangan dan kedudukannya tak kalah penting selain ronggeng serta sinden/juru kawih. Nayaga juga menentukan kualitas dan kuantitas kemeriahan suatu pementasan.

Pembicaraan dilanjutkan mengenai penonton dalam pementasan tari Goyang Karawang. Penonton merupakan bagian dari masyarakat yang terpenting dalam pementasan kesenian. Kehadiran penonton sebagai penikmat seni menentukan meriah atau tidaknya suatu pementasan kesenian. Terdapat keunikan pada pementasan Goyang Karawang, penonton sering disebut dengan bajidor. Bajidor adalah sebutan untuk penonton yang senang menyawer dan menari bersama ronggeng saat pementasan tari Goyang Karawang berlangsung. Bajidor paling identik dikaitkan pada penonton laki-laki karena pada umumnya penonton laki-laki sangat tertarik melihat pementasan tari Goyang Karawang yang menyajikan tarian tradisional dimana ronggengnya adalah perempuan. Oleh karena itu, masyarakat Karawang sempat menyebut tari Goyang Karawang dengan istilah Bajidoran. Kehadiran bajidor saat pementasan berlangsung juga sangat ditunggu-tunggu oleh ronggeng karena dapat dijadikan ladang pemberi uang saweran.

Sebutan bajidor terutama di daerah Subang dan Karawang dipopulerkan secara sinis dengan akronim “barisan jiwa doraka” (barisan jiwa durhaka), karena menunjuk pada perilaku penonton tari Goyang Karawang yang cenderung melakukan segala cara untuk memenuhi segala hasrat dirinya dalam pementasan tari ini, bermula dari menghamburkan uang saweran; menari bersama ronggeng (ngibing); menenggak minuman keras; hingga merayu serta mengekspresikan hasrat seksual kepada ronggeng. Akronim lain dari sebutan bajidor adalah “abah haji ngador” (abah haji keluyuran), karena menunjuk pada status penonton tari Goyang Karawang yang menyawer dan menari bersama ronggeng mayoritas yang bergelar haji bahkan bergelar jabatan tertentu seperti kepala desa, kepala camat, dan pegawai lain.

Nomor : 013
 Judul : Pembahasan Mengenai Suasana Pementasan Tari Goyang Karawang 2
 Tanggal : 28 Februari 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman NN di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman NN di Desa Belendung. Beliau merupakan seorang ronggeng yang bergabung dengan Katineung Asih Grup. Hari ini peneliti dengan NN bercengkerama membahas suasana dalam pementasan tari Goyang Karawang yang dilaksanakan pada malam hari. Menurut NN, pementasan tari Goyang Karawang biasa dilakukan pada dua waktu yaitu siang dan malam hari, tergantung dari keinginan pihak penyelenggara (pamangku hajat). Pementasan pada siang hari dimulai dari sekitar pukul 13.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan pada malam hari dimulai dari sekitar pukul 20.00 hingga 02.00 WIB.

Terlihat beberapa perbedaan saat pementasan siang dan malam hari. Perbedaan pementasan siang dan malam hari adalah suasananya. Suasana pementasan pada malam hari lebih meriah dan ramai dibandingkan pementasan pada siang hari. Selain itu, kostum yang digunakan oleh ronggeng dan sinden lebih terbuka pada pementasan malam hari. Tembang-tembang yang akan dinyanyikan oleh sinden lebih sumringah dan alunan musik yang dimainkan oleh nayaga pun lebih menghentak.

Ronggeng dan bajidor sama-sama melakukan segala cara untuk berinteraksi, baik dalam pementasan maupun di luar pementasan. Ronggeng ingin mendapatkan uang saweran dari bajidor, sebaliknya bajidor pun ingin menikmati menari bersama ronggeng. Ronggeng sangat piawai menggoda dan merayu bajidor. Ronggeng menggunakan berbagai macam simbol-simbol yang mempunyai penafsiran makna tertentu. Ada beberapa tahapan proses interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor, diantaranya jaban (saling menarik perhatian), egot (memberi dan menerima saweran), dan jeblok (proses pengenalan yang mendalam).

Nomor : 014
 Judul : Penampilan Penari di Dalam Pentas dan Luar Pentas
 Tanggal : 02 Maret 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK di Desa Belendung. Peneliti dan Ibu KK bercengkerama membahas penampilan penari baik di dalam pentas maupun di luar pentas tari Goyang Karawang. Menurut Ibu KK, penampilan ronggeng saat menari di pentas sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, khususnya penonton laki-laki (bajidor). Kehadiran bajidor saat pementasan berlangsung juga sangat ditunggu-tunggu oleh ronggeng karena dapat dijadikan ladang pemberi uang saweran.

Penampilan menjadi modal awal yang paling penting bagi ronggeng dan sinden dalam pementasan Goyang Karawang untuk menarik perhatian penonton, khususnya penonton laki-laki (bajidor). Ada beberapa cara yang dilakukan oleh ronggeng agar menarik perhatian bajidor melalui penampilannya. Mulai dari perawatan menggunakan jasa salon untuk wajah, kulit, dan rambut, dan suntik silikon pada bagian tubuh tertentu terutama pada wajah (hidung, pipi, bibir, dan dagu), payudara, dan bokong. Hingga perawatan menggunakan jasa dukun untuk menanamkan susuk atau pengasih dan meminta mantera. Hal ini dilakukan oleh ronggeng karena sebagian masyarakat setempat memang masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural atau gaib, terutama ronggeng yang menjadi tokoh utama

dalam pementasan tari Goyang Karawang. Ronggeng mempercayai bahwa perawatan tubuh di salon belum akan maksimal jika tidak menggunakan jasa dukun untuk menambah kemampuan penampilannya dalam menarik perhatian bajidor.

Kekuatan supranatural yang ada pada diri ronggeng akhirnya akan benar-benar teruji di panggung pementasan. Percaya atau tidak, pada kenyataannya banyak bajidor yang menghampiri panggung pementasan untuk menyawer dan menari bersama ronggeng. Ronggeng dan bajidor sama-sama melakukan segala cara untuk berinteraksi, baik dalam pementasan maupun di luar pementasan. Ronggeng ingin mendapatkan uang saweran dari bajidor, sebaliknya bajidor pun ingin menikmati menari bersama ronggeng. Ronggeng sangat piawai menggoda dan merayu bajidor.

Nomor : 015
 Judul : Pementasan Tari Goyang Karawang 3
 Tanggal : 07 Maret 2015
 Waktu : 18.30 – 22.00 WIB
 Lokasi : Lokasi Hajatan di Subang, Jawa Barat

Hari ini peneliti diajak oleh Katineung Asih Grup untuk menyaksikan pementasan tari Goyang Karawang di acara hajatan pernikahan yang berlokasi di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Lokasi hajatan ini cukup jauh dari kediaman Katineung Asih Grup yang berada di Karawang berjarak \pm 30 km. Peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK selaku pimpinan Katineung Asih Grup terlebih dahulu kemudian bersama-sama berangkat menuju lokasi hajatan. Saat peneliti tiba di rumah Ibu KK, terlihat beberapa anggota grup sedang bersiap-siap diantaranya menyiapkan alat-alat musik yang akan dibawa ke lokasi hajatan mulai dari gendang, gamelan, kecrek, kenong, calung, dan lainnya; kemudian alat-alat musik tersebut diangkut ke mobil truk; para sinden (penyanyi) dan ronggeng (penari) pun menyiapkan alat-alat untuk berdandan (make up). Setelah semua selesai, kami semua berangkat dan \pm 1 jam tiba di lokasi lokasi hajatan.

Anggota grup mulai menyiapkan peralatan di atas panggung. Pemain alat musik mengecek keadaan suara dari alat musik. Sinden dan ronggeng berdandan (make up) dan berganti kostum di kamar yang telah disediakan oleh pemangku hajat (yang mempunyai hajat). Sinden dan ronggeng mengenakan kostum kebaya yang seragam berwarna kuning dan rok batik berwarna cokelat kehitaman, sedangkan nayaga mengenakan kostum kemeja seragam berwarna hitam dan celana panjang hitam dilengkapi kain batik kecil yang diikat di kepala. Sebuah panggung lengkap dengan tenda berwarna merah dan kuning didirikan di atas halaman seluas \pm 200 m² menjadi pusat tontonan. Rumah pamangku hajat berada persis di samping lapangan tersebut. Suasana di lokasi hajatan belum terlalu ramai orang yang datang. Kursi-kursi penonton telah berjejer rapi, menghadap ke arah panggung mulai dari barisan depan, samping kanan-kiri hingga belakang. Terlihat beberapa orang yang datang menduduki kursi di bagian belakang.

Pukul 20.00 WIB semua personil grup mulai menempati posisinya masing-masing. Sinden (juru kawih) dan ronggeng duduk menempati barisan depan di atas panggung, sedangkan nayaga duduk menempati barisan belakang dari sinden dan ronggeng. Pimpinan grup duduk di kursi penonton barisan depan bercengkerama dengan keluarga pihak pamangku hajat sekaligus melihat kinerja personilnya. Pementasan tari Goyang Karawang dimulai dengan tembang Sunda yang dinyanyikan oleh sinden diiringi alunan musik bertempo perlahan-lahan. Ronggeng belum memulai gerakannya untuk menari. Ia masih duduk manis di samping sinden. Suara merdu sinden sangat menentukan pada awal pembukaan pentas apakah pementasannya akan mengundang banyak penonton untuk datang menonton. Setelah \pm 20 menit berlalu, sinden melanjutkan nyanyiannya dengan tembang

Sunda lain diiringi alunan musik yang perlahan kemudian berangsur-angsur cepat. Lima orang ronggeng memulai gerakan tariannya dengan lemah gemulai menghadap ke arah penonton. Penonton mulai berdatangan dan beberapa penonton laki-laki menduduki kursi barisan depan dekat dengan panggung. Disela nyanyiannya, sinden memanggil beberapa nama penonton baik laki-laki maupun perempuan. Orang-orang tersebut yang namanya dipanggil seketika langsung datang menghampiri panggung dengan menyiapkan beberapa uang lembaran yang akan disawerkan kepada ronggeng. Penonton yang menyawer dan menari bersama ronggeng inilah yang disebut bajidor. Ronggeng menyambut kedatangan penonton dengan mendekatinya, kemudian penonton menyawer beberapa lembar uang pecahan Rp 50.000,- kepada ronggeng. Ronggeng menerima saweran penonton dan mengajaknya untuk menari bersama dengan saling bergandengan tangan. Gerakan ronggeng menari dan suara sinden menyanyi makin bersemangat mengikuti alunan musik yang berangsur cepat dan menghentak.

Nomor : 016
 Judul : Pembahasan Suasana Pementasan Tari Goyang Karawang 3
 Tanggal : 08 Maret 2015
 Waktu : 16.00 – 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman NN di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman NN untuk membahas suasana pementasan tari Goyang Karawang pada sebelumnya. Menurut NN, pementasan tari Goyang Karawang biasa dilakukan pada dua waktu yaitu siang dan malam hari, tergantung dari keinginan pihak penyelenggara (pamangku hajat). Pementasan pada siang hari dimulai dari sekitar pukul 13.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan pada malam hari dimulai dari sekitar pukul 20.00 hingga 02.00 WIB.

Terlihat beberapa perbedaan saat pementasan siang dan malam hari. Perbedaan pementasan siang dan malam hari adalah suasananya. Suasana pementasan pada malam hari lebih meriah dan ramai dibandingkan pementasan pada siang hari. Selain itu, kostum yang digunakan oleh ronggeng dan sinden lebih terbuka pada pementasan malam hari. Tembang-tembang yang akan dinyanyikan oleh sinden lebih sumringah dan alunan musik yang dimainkan oleh nayaga pun lebih menghentak.

Ronggeng dan bajidor sama-sama melakukan segala cara untuk berinteraksi, baik dalam pementasan maupun di luar pementasan. Ronggeng ingin mendapatkan uang saweran dari bajidor, sebaliknya bajidor pun ingin menikmati menari bersama ronggeng. Ronggeng sangat piawai menggoda dan merayu bajidor. Ronggeng menggunakan berbagai macam simbol-simbol yang mempunyai penafsiran makna tertentu. Ada beberapa tahapan proses interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor, diantaranya jaban (saling menarik perhatian), egot (memberi dan menerima saweran), dan jeblok (proses pengenalan yang mendalam).

Nomor : 017
 Judul : Interaksi Penari dengan Penonton 1
 Tanggal : 09 Maret 2015
 Waktu : 16.00 – 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK untuk membahas interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton. Ibu KK menuturkan bahwa dalam pementasan

selalu terjadi kontak interaksi antara penari (ronggeng) dengan penonton (bajidor). Interaksi tersebut dimulai dari tahap saling menarik perhatian atau yang biasa disebut jaban. Berdasarkan pengamatan peneliti saat pementasan Goyang Karawang, sesaat sebelum acara dimulai, semua personel grup tari (ronggeng, sinden/juru kawih, dan nayaga) telah bersiap di panggung pada posisinya masing-masing. Biasanya ronggeng dan sinden duduk berjejer rapi di posisi barisan terdepan, kemudian diikuti oleh nayaga duduk di belakang ronggeng serta sinden.

Pada permulaan pementasan, sinden menyanyikan tembang Sunda diiringi alunan musik berirama perlahan-lahan. Posisi ronggeng masih duduk rapi dan belum melakukan gerakan tarian, namun simbol-simbol menarik perhatian bajidor telah terlihat melalui tatapan mata dan senyuman bibir. Ronggeng di atas panggung dapat dengan leluasa melihat-lihat siapa saja bajidor yang menghadiri acara pementasan tari Goyang Karawang. Bajidor yang menjadi sasaran utama ronggeng adalah penonton laki-laki yang terlihat cukup mentereng penampilannya dan berwajah tampan.

Jika ronggeng melihat ada seorang penonton yang juga sedang melihatnya maka ronggeng membalasnya dengan memberi senyuman manis kepada bajidor tersebut. Saling menatap dan senyum dilakukan beberapa kali hingga memunculkan rasa penasaran di benak bajidor untuk melihat penampilan ronggeng tersebut saat menari.

Perilaku memberi saweran pada pementasan tari tradisional khususnya Goyang Karawang telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang mentradisi sehingga memberikan pandangan bahwa “tak lengkap pementasan jika tanpa menyawer”. Penonton yang namanya disebut oleh sinden secara otomatis menyiapkan beberapa lembar uang yang akan digunakan untuk menyawer. Penonton lain yang namanya belum disebut juga boleh menyiapkan uang saweran.

Nomor : 018
 Judul : Interaksi Penari dengan Penonton 2
 Tanggal : 13 Maret 2015
 Waktu : 16.00 – 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Ibu KK untuk membahas interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton. Setelah sukses membuat penonton (bajidor) merasa tertarik perhatiannya dan dengan senang hati datang menghampiri panggung pementasan, ronggeng pun menyambut kedatangan penonton tersebut dengan menari di dekatnya. Alunan musik yang mengiringi masih dalam tempo perlahan namun sesekali menghentak, ronggeng dan bajidor pun menari (ngibing) mengikuti alunan musik tersebut dengan gerak bebas. Disela-sela menari bersama (ngibing), bajidor memberi uang saweran kepada ronggeng dan ronggeng pun menerima saweran tersebut (egot). Bajidor yang namanya disebut oleh sinden disela nyanyian secara otomatis akan datang menghampiri panggung pementasan. Hal ini dikarenakan adanya rasa gengsi jika namanya disebut tetapi tidak menghampiri panggung dan tidak menyawer. Memberi saweran dijadikan sebagai ajang memperlihatkan tingkat ekonomi, kekuasaan, dan status sosial seseorang. Selain itu dalam benak bajidor terdapat rasa penasaran ingin menari bersama ronggeng yang diincarnya.

Besaran uang saweran yang diberikan oleh bajidor kepada ronggeng dapat berkisar Rp. 50.000,00 hingga Rp. 100.000,00. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, besar kecilnya jumlah uang saweran tiap bajidor berbeda-beda. Hal ini tergantung dari tingkat ekonomi, kekuasaan, dan status sosialnya.

Ada beberapa cara yang digunakan bajidor untuk memberi uang saweran kepada ronggeng diantaranya dengan bersalaman, bajidor dan ronggeng saling memegang uang

saweran tersebut sekaligus dijadikan kesempatan untuk memegang tangan. Cara lainnya yaitu dengan menyelipkan uang saweran di selendang (sampur) ronggeng saat menari bersama (ngibing) serta menaruh beberapa lembar uang saweran di lantai panggung.

Nomor : 019
 Judul : Interaksi Penari dengan Penonton 3
 Tanggal : 16 Maret 2015
 Waktu : 16.00 – 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Ronggeng pun terus-menerus menarik perhatian bajidor dengan merayunya melalui bahasa tubuh diantaranya gerakan tari, senyuman, tatapan mata, dan sentuhan. Gerakan tarian 3 G (goyang, geol, dan gitek) mulai ditampakkan, ini merupakan gaya kaleran yang cirinya tariannya tidak berpola sehingga lebih bebas. Gerakan tarian ini dikombinasikan antara gerakan kepala, tangan, pinggul, dan kaki. Alunan musik yang menghentak, selaan sinden menyebut nama bajidor dalam nyanyiannya, senggakan yang mengikuti hentakan gendang, dan gerakan tarian ronggeng yang makin bertenaga mengikuti alunan musik membuat suasana pementasan menjadi sangat ramai serta mengundang lebih banyak penonton untuk memberi saweran. Ada cara yang sangat unik dan ampuh yang dilakukan ronggeng untuk terus menarik perhatian bajidor agar tetap menari bersama dan menghamburkan uang saweran yaitu dengan mengalungkan selendang (sampur) ke leher bajidor. Ronggeng dan bajidor menari dengan saling berpegangan tangan, sehingga bajidor pun makin tergoda bahkan tak sadar bahwa uangnya terkuras habis. Mengalungkan selendang (sampur) ronggeng ke leher bajidor merupakan simbol yang bermakna bahwa ronggeng tidak ingin melepas bajidor begitu saja tanpa mendapatkan uang saweran sebanyak-banyaknya dari bajidor hingga isi dompet bajidor habis terkuras. Lebih dalam lagi, ronggeng mengalungkan selendang (sampur) ke leher bajidor untuk mengambil hati bajidor agar mau menjadikannya istri. Bagi bajidor, dikalungkan selendang (sampur) oleh ronggeng merupakan simbol yang bermakna bahwa ronggeng sangat menghormati bajidor.

Jika saat menyawer dan menari bersama (ngibing), ronggeng dengan bajidor merasa cocok dan saling tertarik, maka akan terjadi percakapan yang mengarah pada pengenalan mendalam antara ronggeng dengan bajidor. Proses ini merupakan interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor di luar pementasan. Pada proses ini, bajidor datang menghampiri ronggeng setelah pementasan selesai karena mempunyai maksud-maksud tertentu, diantaranya : rasa penasaran, suka, dan setia kepada ronggeng. Inilah yang melandasi adanya hubungan yang lebih jauh di antara ronggeng dengan bajidor dan pada akhirnya tidak sedikit bajidor yang tergila-gila kemudian menikah dengan ronggeng bahkan bajidor yang sebelumnya telah menikah sampai melupakan anak dan istrinya.

Nomor : 020
 Judul : Pementasan Tari Goyang Karawang 4
 Tanggal : 18 Maret 2015
 Waktu : 10.00 – 17.30 WIB
 Lokasi : Lokasi Hajatan di Tambun, Bekasi

Hari ini peneliti diajak oleh Mandiri Jaya Grup untuk menyaksikan pementasan tari Goyang Karawang di acara hajatan pernikahan yang berlokasi di Tambun, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Lokasi hajatan ini cukup jauh dari kediaman Mandiri Jaya Grup yang berada di Karawang berjarak ± 50 km. Peneliti mengunjungi kediaman Bapak NM

selaku pimpinan Mandiri Jaya Grup terlebih dahulu kemudian bersama-sama berangkat menuju lokasi hajatan. Saat peneliti tiba di rumah Bapak NM, terlihat beberapa anggota grup sedang bersiap-siap diantaranya menyiapkan alat-alat musik yang akan dibawa ke lokasi hajatan mulai dari gendang, gamelan, kecrek, kenong, calung, dan lainnya; kemudian alat-alat musik tersebut diangkut ke mobil truk; para sinden (penyanyi) dan ronggeng (penari) pun menyiapkan alat-alat untuk berdandan (make up). Setelah semua selesai, kami semua berangkat dan \pm 2 jam tiba di lokasi lokasi hajatan.

Anggota grup mulai menyiapkan peralatan di atas panggung. Pemain alat musik mengecek keadaan suara dari alat musik. Sinden dan ronggeng berdandan (make up) dan berganti kostum di kamar yang telah disediakan oleh pemangku hajat (yang mempunyai hajat). Sinden dan ronggeng mengenakan kostum kebaya yang seragam berwarna hijau dan rok batik berwarna cokelat kehitaman, sedangkan nayaga mengenakan kostum kemeja seragam berwarna hitam dan celana panjang hitam dilengkapi kain batik kecil yang diikat di kepala. Sebuah panggung lengkap dengan tenda berwarna putih dan ungu didirikan di atas halaman seluas \pm 200 m² menjadi pusat tontonan. Rumah pamangku hajat berada persis di samping lapangan tersebut. Suasana di lokasi hajatan belum terlalu ramai orang yang datang. Kursi-kursi penonton telah berjejer rapi, menghadap ke arah panggung mulai dari barisan depan, samping kanan-kiri hingga belakang. Terlihat beberapa orang yang datang menduduki kursi di bagian belakang.

Pukul 13.00 WIB semua personil grup mulai menempati posisinya masing-masing. Sinden (juru kawih) dan ronggeng duduk menempati barisan depan di atas panggung, sedangkan nayaga duduk menempati barisan belakang dari sinden dan ronggeng. Pimpinan grup duduk di kursi penonton barisan depan bercengkerama dengan keluarga pihak pamangku hajat sekaligus melihat kinerja personilnya. Pementasan tari Goyang Karawang dimulai dengan tembang Sunda yang dinyanyikan oleh sinden diiringi alunan musik bertempo perlahan-lahan. Ronggeng belum memulai gerakannya untuk menari. Ia masih duduk manis di samping sinden. Suara merdu sinden sangat menentukan pada awal pembukaan pentas apakah pementasannya akan mengundang banyak penonton untuk datang menonton. Setelah \pm 20 menit berlalu, sinden melanjutkan nyanyiannya dengan tembang Sunda lain diiringi alunan musik yang perlahan kemudian berangsur-angsur cepat. Lima orang ronggeng memulai gerakan tariannya dengan lemah gemulai menghadap ke arah penonton. Penonton mulai berdatangan dan beberapa penonton laki-laki menduduki kursi barisan depan dekat dengan panggung. Disela nyanyiannya, sinden memanggil beberapa nama penonton baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa nama penonton utama yang dipanggil oleh sinden terdiri dari pihak keluarga pemangku hajat, pejabat-pejabat sekitar (Kepala Lurah/Camat dan ketua RT/RW), serta orang-orang yang terpandang. Orang-orang tersebut yang namanya dipanggil seketika langsung datang menghampiri panggung dengan menyiapkan beberapa uang lembaran yang akan disawerkan kepada ronggeng. Penonton yang menyawer dan menari bersama ronggeng inilah yang disebut bajidor. Ronggeng menyambut kedatangan penonton dengan mendekatinya, kemudian penonton menyawer beberapa lembar uang pecahan Rp 50.000,- kepada ronggeng. Ronggeng menerima saweran penonton dan mengajaknya untuk menari bersama dengan saling bergandengan tangan. Gerakan ronggeng menari dan suara sinden menyanyi makin bersemangat mengikuti alunan musik yang berangsur cepat dan menghentak. Tembang ini selesai dinyanyikan oleh sinden dalam durasi waktu \pm 15 menit dan sebelum melanjutkan nyanyiannya dengan tembang lain, diselipkan jeda dengan humor selama \pm 5 menit. Setelah itu, sinden menawarkan penonton untuk meminta lagu (me-request lagu).

Pukul 17.00 WIB pementasan dihentikan sementara untuk istirahat. Sinden, ronggeng, dan nayaga bergegas turun dari panggung. Pada kesempatan inilah penonton memanfaatkan untuk berkenalan dengan sinden dan ronggeng. Peneliti mengakhiri observasi pementasan

tari Goyang Karawang pada hari ini karena hari sudah malam. Peneliti berpamitan kepada pimpinan grup dan pamangku hajat.

Nomor : 021
 Judul : Pembahasan Pementasan Tari Goyang Karawang 4
 Tanggal : 19 Maret 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman NN di Desa Belendung, Kec. Klari

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman NN untuk membahas suasana pementasan tari Goyang Karawang pada sebelumnya. Menurut NN, pementasan tari Goyang Karawang biasa dilakukan pada dua waktu yaitu siang dan malam hari, tergantung dari keinginan pihak penyelenggara (pamangku hajat). Pementasan pada siang hari dimulai dari sekitar pukul 13.00 hingga 17.00 WIB, sedangkan pada malam hari dimulai dari sekitar pukul 20.00 hingga 02.00 WIB.

Terlihat beberapa perbedaan saat pementasan siang dan malam hari. Perbedaan pementasan siang dan malam hari adalah suasananya. Suasana pementasan pada malam hari lebih meriah dan ramai dibandingkan pementasan pada siang hari. Selain itu, kostum yang digunakan oleh ronggeng dan sinden lebih terbuka pada pementasan malam hari. Tembang-tembang yang akan dinyanyikan oleh sinden lebih sumringah dan alunan musik yang dimainkan oleh nayaga pun lebih menghentak.

Ronggeng dan bajidor sama-sama melakukan segala cara untuk berinteraksi, baik dalam pementasan maupun di luar pementasan. Ronggeng ingin mendapatkan uang saweran dari bajidor, sebaliknya bajidor pun ingin menikmati menari bersama ronggeng. Ronggeng sangat piawai menggoda dan merayu bajidor. Ronggeng menggunakan berbagai macam simbol-simbol yang mempunyai penafsiran makna tertentu. Ada beberapa tahapan proses interaksi yang dilakukan antara ronggeng dengan bajidor, diantaranya jaban (saling menarik perhatian), egot (memberi dan menerima saweran), dan jeblok (proses perkenalan yang mendalam).

Nomor : 022
 Judul : Pandangan Negatif Terhadap Penari 1
 Tanggal : 20 Maret 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Ibu KK di Desa Belendung, Kec. Klari

Perkenalan mendalam (jeblok) antara ronggeng dengan bajidor yang telah terjalin tidak boleh diganggu oleh bajidor lain. Hal ini telah menjadi suatu kode etik antarbajidor, karena apabila dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan yaitu perkelahian dan keributan. Proses perkenalan mendalam ini ditandai dengan pemberian hadiah tetap berupa uang dan barang oleh bajidor kepada ronggeng. Bajidor memberi hadiah tersebut untuk menarik perhatian ronggeng agar mau didekati. Pada saat berbincang-bincang mengenai perkenalannya dengan ronggeng, bajidor merayu ronggeng agar mau dijadikan istrinya baik istri pertama maupun istri simpanan. Ronggeng pun menanggapi dengan mengajukan beberapa persyaratan kepada bajidor. Beberapa syarat tersebut diantaranya kesanggupan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, memberi tempat tinggal yang layak, dan memberi barang-barang yang mewah. Sekilas persyaratan tersebut mengarah kepada hal materi, oleh karena itu muncul istilah “awewe pengeretan” untuk ronggeng. Makna dari istilah “awewe pengeretan” adalah seorang perempuan penggoda dan perayu yang sangat

materialistis baik secara berpikirnya maupun bersikap. Alasan mengapa ronggeng mengajukan persyaratan tersebut karena mayoritas kondisi perekonomian perempuan yang menjadi ronggeng pada awalnya jauh dari kata mewah. Ronggeng berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Bermodalkan paras cantik dan piawai dalam menari menjadikan ronggeng sebagai profesi yang cukup menjamin untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Bajidor yang sudah terperangkap perasaannya pada ronggeng, tanpa pikir panjang akan menyetujui dan menyanggupi persyaratan yang diajukan oleh ronggeng. Meskipun bajidor tersebut sebelumnya telah memiliki istri dan dikaruniai anak, bajidor akan tetap melanjutkan keinginannya untuk meminang ronggeng. Inilah yang kemudian memperkeruh suasana hingga memunculkan berbagai pandangan negatif dari masyarakat umum, khususnya perempuan yang terlebih dahulu menjadi istri para bajidor tersebut. Para istri bajidor tersebut menyebutkan bahwa ronggeng telah merusak rumah tangganya bahkan menjadi penyebab perceraian.

Nomor : 023
 Judul : Pandangan Negatif Terhadap Penari 2
 Tanggal : 21 Maret 2015
 Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
 Lokasi : Kediaman Bapak NM di Desa Belendung, Kec. Klari

1. Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti mengunjungi kediaman Bapak NM untuk membahas pandangan negatif terhadap interaksi yang dilakukan oleh penari (ronggeng) dengan penonton (bajidor). Bapak NM menuturkan bahwa tak semua ronggeng dan bajidor dapat melakukan interaksi yang lebih jauh yaitu jeblok. Pada dasarnya, jeblok dilakukan oleh ronggeng dan bajidor untuk ajang pencarian jodoh bagi yang masih lajang, artinya ronggeng dan bajidor belum berkeluarga. Namun semakin berkembangnya zaman, interaksi jeblok disalahgunakan oleh ronggeng dan bajidor. Jeblok dilakukan semata-mata karena keinginan menuruti hawa nafsu belaka tanpa memikirkan akibat yang akan muncul di kemudian hari. Pandangan negatif tersebut meluas dan pada akhirnya menciptakan label pada ronggeng sebagai perempuan murahan dan hanya menyajikan tarian yang erotis pada pementasan tari Goyang Karawang sehingga menggoda laki-laki yang menonton untuk tertarik dengannya.

2. Catatan Reflektif

Tak semua ronggeng bertingkah laku seperti itu. Semuanya tergantung dari pribadi masing-masing antara ronggeng dan bajidor. Jika ronggeng dan bajidor memiliki kesadaran pada diri masing-masing bahwa mereka telah berkeluarga, maka mereka berinteraksi sebatas untuk saling menikmati seni saja dalam pementasan tari Goyang Karawang dan tak lebih.

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Wawancara kepada pimpinan grup seni tari Goyang Karawang
1. Apa nama grup seni tari ini?
 2. Bagaimana sejarah berdirinya grup seni tari ini?
 3. Berapakah anggota yang bergabung dengan grup seni tari ini?
 4. Bagaimana struktur keanggotaan dan pembagian tugas di grup seni tari ini?
 5. Apa saja alat perlengkapan yang digunakan baik saat latihan maupun pentas?
 6. Kapan sajakah jadwal latihan dan pentas?
 7. Apa saja kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?
 8. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?
 9. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?
 10. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan grup tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?
 11. Bagaimana suasana saat pementasan tari Goyang Karawang berlangsung?
 12. Bagaimana penampilan penari saat menyajikan tarian?
 13. Apa makna yang ingin disampaikan melalui pementasan tari Goyang Karawang?
 14. Bagaimana interaksi yang dilakukan dengan penonton (proses saling menarik perhatian; proses memberi dan menerima saweran; dan proses perkenalan yang mendalam)?
 15. Apa pendapat dari masyarakat yang Anda dengar terhadap interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton?
 16. Bagaimana tanggapan Anda atas pendapat negatif masyarakat terhadap seni tari Goyang Karawang?
 17. Bagaimana perhatian dari Pemerintah terhadap keberadaan kesenian tari Goyang Karawang?
 18. Selain untuk hajatan, kegiatan pementasan apa yang pernah diikuti oleh grup ini?
- B. Wawancara kepada penari seni tari Goyang Karawang
1. Bagaimana awal mula Anda menjadi seorang penari?
 2. Apa alasan Anda menjadi penari?
 3. Adakah syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang penari?
 4. Apa aktivitas Anda sebelum menjadi penari?
 5. Kapan sajakah jadwal anda latihan dan pentas?
 6. Apa saja perlengkapan yang Anda gunakan untuk latihan dan pentas?
 7. Adakah kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?
 8. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?
 9. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?
 10. Bagaimana gambaran Anda mengenai suasana saat pentas?
 11. Bagaimana pendapat Anda mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?
 12. Apakah saweran itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika ada pementasan?
 13. Bagaimana cara Anda menarik perhatian penonton?
 14. Apa saja yang Anda lakukan untuk mendapatkan saweran dari penonton?
 15. Mengapa Anda mengalungkan selendang kepada penonton?
 16. Mengapa disela lagu yang dinyanyikan oleh sinden, diselipkan nama-nama penonton?
 17. Apakah semua penonton yang namanya dipanggil disela lagu, akan memberikan saweran?

18. Bagaimana jika ada penonton yang namanya dipanggil disela lagu, tetapi ia tidak memberi saweran?
19. Bagaimana cara anda memberi timbal-balik atas saweran yang diberikan oleh penonton?
20. Dari kalangan mana sajakah penonton tersebut?
21. Berapakah uang saweran yang Anda dapatkan saat pementasan?
22. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?
23. Adakah kelanjutan perkenalan yang mendalam antara Anda dengan penonton di luar pementasan?
24. Seperti apakah bentuk perkenalan tersebut?
25. Bagaimana sikap Anda dalam menyikapi penonton yang ingin berkenalan lebih jauh dengan Anda?
26. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang melakukan perkenalan lebih jauh dengan Anda? Bagaimana tanggapan Anda?

C. Wawancara kepada penonton seni tari Goyang Karawang

1. Apakah Anda senang menonton pentas tari Goyang Karawang?
2. Sudah berapa kalikah Anda menonton?
3. Apa alasan Anda menonton?
4. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang suasana pementasan tersebut?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang penari?
7. Apakah Anda senang menyawer saat menonton pementasan? Mengapa?
8. Apakah menyawer sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika menonton pementasan?
9. Apa saja yang Anda lakukan untuk menyawer penari?
10. Berapakah uang yang Anda gunakan untuk menyawer?
11. Apakah menyawer penari dijadikan ajang untuk memperlihatkan tingkat kekuasaan dan ekonomi?
12. Apakah Anda melakukan perkenalan lebih dalam kepada penari di luar pementasan?

A. Wawancara kepada pimpinan grup seni tari Goyang Karawang

1. Nama : Bapak NM

Usia : 60 tahun

Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat

a. Apa nama grup seni tari ini?

Jawab : Grup seni tari ini bernama Mandiri Jaya Grup.

b. Bagaimana sejarah berdirinya grup seni tari ini?

Jawab : Berdirinya Mandiri Jaya Grup terinspirasi dari Bapak Gugum Gumbira seorang seniman yang menciptakan seni tari Jaipong. Abah mempelajari alat musik yaitu gendang dan kenong untuk mengiringi kesenian tari Jaipong secara otodidak.

c. Berapakah anggota yang bergabung dengan grup seni tari ini?

Jawab : Anggota Mandiri Jaya Grup berjumlah tiga puluh (30) orang.

d. Bagaimana struktur keanggotaan dan pembagian tugas di grup seni tari ini?

Jawab : Struktur keanggotaan dan pembagian tugas di Mandiri Jaya Grup yaitu Pimpinan Grup (memimpin jalannya grup), Guru (melatih penari, penyanyi, dan pemain musik), Ronggeng (menari), Sinden atau Juru Kawih (menyanyi), dan Nayaga (memainkan alat musik).

e. Apa saja alat perlengkapan yang digunakan baik saat latihan maupun pentas?

Jawab : Alat perlengkapan yang digunakan diantaranya gendang, kenong, kecrek, suling, calung, dan gong.

f. Kapan sajakah jadwal latihan dan pentas?

Jawab : Jadwal latihan biasanya hari Selasa dan Rabu. Pentas biasanya hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari itu orang-orang banyak yang membuat acara hajatan.

g. Apa saja kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?

Jawab : Kendalanya adalah biasanya kalau latihan atau mau pentas datangnya telat, saat pentas hanya sedikit ronggeng atau sindennya, pernah juga salah paham ronggeng sama bajidor jadi ditanggapi jelek sama masyarakat.

h. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?

Jawab : Solusi mengatasi kendala tersebut dengan saling memaklumi saja, setiap orang punya kekurangan dan kelebihan masing-masing.

i. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?

Jawab : Tari Goyang Karawang kalau dahulu biasanya dipentaskan saat pesta panen padi. Maksud dari pementasan tersebut adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yaitu padi yang melimpah. Namun sekarang tari Goyang Karawang berubah menjadi dipentaskan saat pesta hajatan pernikahan dan khitanan.

j. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan grup tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?

Jawab : Keberadaan Grup tari Goyang Karawang di Karawang sendiri dahulu masih sangat sedikit, karena jarang ada orang yang peka sama budaya daerahnya sendiri. Namun sekarang sudah menjamur dimana-mana selalu ada grup kesenian daerah, baik itu tari Goyang Karawang maupun kesenian lainnya.

k. Bagaimana suasana saat pementasan tari Goyang Karawang berlangsung?

Jawab : Suasana pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali. Banyak faktor yang menjadikannya meriah diantaranya status sosial pamangku hajat (penyelenggara), sajian tari dan nyanyian yang disuguhkan oleh penari dan penyanyi, serta kehadiran bajidor (penonton yang menyawer).

l. Bagaimana penampilan penari saat menyajikan tarian?

Jawab : Penampilan menari sang penari walaupun tidak berpola tetapi terlihat indah dan luwes gerakannya, tepat gerakannya mengikuti alunan musik, energik, ada gaya khusus yang dikenal dengan tiga G yaitu goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan), geol (gerakan pinggul memutar), dan gitek (gerakan pinggul menghentak dan mengayun).

- m. Apa makna yang ingin disampaikan melalui pementasan tari Goyang Karawang?
 Jawab : Makna yang disampaikan seniman, khususnya penari yang menampilkan tarian melalui pementasan tari Goyang Karawang adalah rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki, gambaran kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karawang, dan mengenalkan budaya asli daerah Karawang.
- n. Bagaimana interaksi yang dilakukan dengan penonton (proses saling menarik perhatian; proses memberi dan menerima saweran; dan proses perkenalan yang mendalam)?
 Jawab : Interaksi yang dilakukan antara penyaji seni, khususnya penari dan penyanyi dengan penonton sangatlah akrab. Keakraban dimulai dari beberapa tahap yaitu saling menarik perhatian, memberi dan menerima saweran, dan proses perkenalan yang mendalam. Saling menarik perhatian dilakukan oleh penari dengan penonton dengan kontak saling tatap-menatap mata dan melempar senyum. Kemudian penari menampilkan tariannya, penonton yang tertarik akan menghampiri panggung dan ikut menyawer serta menari bersama penari tersebut. Tak jarang pementasan dijadikan ajang sebagai ajang cari jodoh, jika antara penari dengan penonton merasa cocok maka akan melanjutkan ke perkenalan yang mendalam, contohnya ingin ke jenjang pernikahan.
- o. Apa pendapat dari masyarakat yang Anda dengar terhadap interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton?
 Jawab : Pendapat dari masyarakat yang memandang interaksi antara penari dengan penonton sangat banyak yang mengarah pada sisi negatif. Anggapan tari Goyang Karawang memperlihatkan tarian yang erotis, jorok, dan tidak pantas. Bahkan penari juga dianggap sebagai perempuan perusak rumah tangga orang.
- p. Bagaimana tanggapan Anda atas pendapat negatif masyarakat terhadap seni tari Goyang Karawang?
 Jawab : Tanggapan atas pandangan negatif dari masyarakat diterima-terima saja, disikapi dengan memaklumi karena masing-masing manusia punya kekurangan dan kelebihan. Selama niat kita untuk kebaikan contohnya melestarikan kebudayaan daerah dan tidak ada niat untuk merusak hubungan orang lain, maka tidak usah takut akan perkataan orang lain.
- q. Bagaimana perhatian dari Pemerintah terhadap keberadaan kesenian tari Goyang Karawang?
 Jawab : Perhatian dari Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah sangat minim. Visi misinya sangat bagus untuk melestarikan kebudayaan daerah Karawang tetapi pada kenyataannya nihil. Contohnya Hari Ulang tahun Kota Karawang tahun 2013, Pemda tidak mengundang satu pun grup Jaipong di Karawang, tetapi yang diundang Jaipong dari Bandung. Padahal Jaipong lahirnya di Karawang, cuma dikembangkan lebih bagus di Bandung.
- r. Selain untuk hajatan, kegiatan pementasan apa yang pernah diikuti oleh grup ini?
 Jawab : Kegiatan pementasaan untuk Parade Rampak Kendang dan Jaipong di Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah yang rutin diadakan setiap setahun sekali pada perayaan tahun baru.

2. Nama : Ibu KK
 Usia : 40 tahun
 Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat
- a. Apa nama grup seni tari ini?
 Jawab : Grup seni tari ini bernama Katineung Asih Grup.
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya grup seni tari ini?
 Jawab : Berdirinya Katineung Asih Grup terinspirasi dari pementasan tari Goyang Karawang di hajatan saudara, orang-orang bilang kalau punya grup akan mendapatkan penghasilan yang lumayan cukup banyak. Mamah mempelajari gerak tari secara otodidak.
 - c. Berapakah anggota yang bergabung dengan grup seni tari ini?
 Jawab : Anggota Katineung Asih Grup berjumlah dua puluh lima (25) orang.
 - d. Bagaimana struktur keanggotaan dan pembagian tugas di grup seni tari ini?
 Jawab : Struktur keanggotaan dan pembagian tugas di Katineung Asih Grup yaitu Pimpinan Grup (memimpin jalannya grup), Guru (melatih penari, penyanyi, dan pemain musik), Ronggeng (menari), Sinden atau Juru Kawih (menyanyi), dan Nayaga (memainkan alat musik).
 - e. Apa saja alat perlengkapan yang digunakan baik saat latihan maupun pentas?
 Jawab : Alat perlengkapan yang digunakan diantaranya gendang, kenong, kecrek, suling, calung, dan gong.
 - f. Kapan sajakah jadwal latihan dan pentas?
 Jawab : Jadwal latihan biasanya hari Senin, Selasa dan Rabu. Pentas biasanya hari Sabtu dan Minggu, karena pada hari itu orang-orang banyak yang membuat acara hajatan.
 - g. Apa saja kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?
 Jawab : Kendalanya adalah kalau pas pentas ada penari atau penyanyi yang datangnya telat atau tidak bisa datang. Jadi kita kekurangan personil.
 - h. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang ditemui saat latihan dan pentas?
 Jawab : Solusi mengatasi kendala tersebut dengan merangkap tugas personil yang ada disitu. Jika penari yang kurang, maka penyanyi merangkap tugas menyanyi dan menari. Sebaliknya jika penyanyi yang kurang, maka penari merangkap tugas menyanyi dan menari.
 - i. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?
 Jawab : Tari Goyang Karawang kalau dahulu biasanya dipentaskan saat pesta panen padi. Maksud dari pementasan tersebut adalah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yaitu padi yang melimpah. Namun sekarang tari Goyang Karawang berubah menjadi dipentaskan saat pesta hajatan pernikahan dan khitanan.
 - j. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan grup tari Goyang Karawang pada masa lalu dan kini?
 Jawab : Keberadaan Grup tari Goyang Karawang di Karawang sendiri dahulu masih sangat sedikit, karena jarang ada orang yang peka sama budaya daerahnya sendiri. Namun sekarang sudah menjamur dimana-mana selalu ada grup kesenian daerah, baik itu tari Goyang Karawang maupun kesenian lainnya.
 - k. Bagaimana suasana saat pementasan tari Goyang Karawang berlangsung?
 Jawab : Suasana pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali. Banyak faktor yang menjadikannya meriah diantaranya status sosial pamangku hajat (penyelenggara), sajian tari dan nyanyian yang disuguhkan oleh penari dan penyanyi, serta kehadiran bajidor (penonton yang menyawer).
 - l. Bagaimana penampilan penari saat menyajikan tarian?

Jawab : Penampilan menari sang penari walaupun tidak berpola tetapi terlihat indah dan luwes gerakannya, tepat gerakannya mengikuti alunan musik, energik, ada gaya khusus yang dikenal dengan tiga G yaitu goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan), geol (gerakan pinggul memutar), dan gitek (gerakan pinggul menghentak dan mengayun).

- m. Apa makna yang ingin disampaikan melalui pementasan tari Goyang Karawang?
 Jawab : Makna yang disampaikan seniman, khususnya penari yang menampilkan tarian melalui pementasan tari Goyang Karawang adalah rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki, gambaran kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karawang, dan mengenalkan budaya asli daerah Karawang.
- n. Bagaimana interaksi yang dilakukan dengan penonton (proses saling menarik perhatian; proses memberi dan menerima saweran; dan proses perkenalan yang mendalam)?
 Jawab : Interaksi yang dilakukan antara penyaji seni, khususnya penari dan penyanyi dengan penonton sangatlah akrab. Keakraban dimulai dari beberapa tahap yaitu saling menarik perhatian, memberi dan menerima saweran, dan proses perkenalan yang mendalam. Saling menarik perhatian dilakukan oleh penari dengan penonton dengan kontak saling tatap-menatap mata dan melempar senyum. Kemudian penari menampilkan tariannya, penonton yang tertarik akan menghampiri panggung dan ikut menyawer serta menari bersama penari tersebut. Tak jarang pementasan dijadikan ajang sebagai ajang cari jodoh, jika antara penari dengan penonton merasa cocok maka akan melanjutkan ke perkenalan yang mendalam, contohnya ingin ke jenjang pernikahan.
- o. Apa pendapat dari masyarakat yang Anda dengar terhadap interaksi yang dilakukan oleh penari dengan penonton?
 Jawab : Pendapat dari masyarakat yang memandang interaksi antara penari dengan penonton sangat banyak yang mengarah pada sisi negatif. Anggapan tari Goyang Karawang memperlihatkan tarian yang erotis, jorok, dan tidak pantas. Bahkan penari juga dianggap sebagai perempuan perusak rumah tangga orang.
- p. Bagaimana tanggapan Anda atas pendapat negatif masyarakat terhadap seni tari Goyang Karawang?
 Jawab : Tanggapan atas pandangan negatif dari masyarakat diterima-terima saja, disikapi dengan memaklumi karena masing-masing manusia punya kekurangan dan kelebihan. Selama niat kita untuk kebaikan contohnya melestarikan kebudayaan daerah dan tidak ada niat untuk merusak hubungan orang lain, maka tidak usah takut akan perkataan orang lain.
- q. Bagaimana perhatian dari Pemerintah terhadap keberadaan kesenian tari Goyang Karawang?
 Jawab : Perhatian dari Pemerintah khususnya Pemerintah Daerah sangat minim. Visi misinya sangat bagus untuk melestarikan kebudayaan daerah Karawang tetapi pada kenyataannya nihil. Contohnya Hari Ulang tahun Kota Karawang tahun 2013, Pemda tidak mengundang satu pun grup Jaipong di Karawang, tetapi yang diundang Jaipong dari Bandung. Padahal Jaipong lahirnya di Karawang, cuma dikembangkan lebih bagus di Bandung.
- r. Selain untuk hajatan, kegiatan pementasan apa yang pernah diikuti oleh grup ini?
 Jawab : Kegiatan pementasaan untuk Parade Rampak Kendang dan Jaipong di Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah yang rutin diadakan setiap setahun sekali pada perayaan tahun baru.

B. Wawancara kepada penari seni tari Goyang Karawang

1. Nama : Ibu KK

Usia : 40 tahun

Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat

a. Bagaimana awal mula Anda menjadi seorang penari?

Jawab : Awal mula belajar menari secara otodidak, tidak ada yang melatih. Sering melihat pentas tari Goyang Karawang, dipraktikkan di rumah.

b. Apa alasan Anda menjadi penari?

Jawab : Alasan menjadi penari karena tidak ada kegiatan lain, daripada menganggur lebih baik bekerja sebagai seniman tari.

c. Adakah syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang penari?

Jawab : Syarat khusus menjadi penari mungkin dasarnya harus hobby. Kalau tidak punya hobby di seni, maka tidak terlihat bagus penampilannya saat menari walaupun ia berlatih dengan guru profesional.

d. Apa aktivitas Anda sebelum menjadi penari?

Jawab : Hanya ibu rumah tangga biasa saja.

e. Kapan sajakah jadwal anda latihan dan pentas?

Jawab : Latihannya setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kalau pentas biasanya hari Sabtu dan Minggu karena hari libur seperti itu sering dipakai orang-orang untuk hajatan.

f. Apa saja perlengkapan yang Anda gunakan untuk latihan dan pentas?

Jawab : Perlengkapan yang digunakan untuk menari diantaranya selendang dan kipas yang terbuat dari kertas atau kain.

g. Adakah kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?

Jawab : Kendalanya terkadang muncul rasa bosan mungkin dikarenakan kecapekan jadwal pentas yang padat.

h. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?

Jawab : Solusinya dengan beristirahat atau sejenak berkumpul dengan keluarga agar semangat kembali.

i. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?

Jawab : Tari Goyang Karawang itu nama lain dari Jaipong Karawang, yang menciptakan adalah Bapak Gugum Gumbira. Dia orang Bandung tapi merantau ke Karawang. Sebelum nama Jaipong, ada nama Ketuk Tilu dulu. Itu karena alat musiknya cuma ada tiga (gendang, gong, dan kecrek). Kemudian Pak Gugum mengembangkan Jaipong ke Bandung. Nah orang Karawang mengembangkan Jaipong dengan kreasi sendiri yaitu gaya kaleran 3 G yang Cuma ada di Karawang, makanya disebut Goyang Karawang.

j. Bagaimana gambaran Anda mengenai suasana saat pentas?

Jawab : Suasana saat pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali. Banyak faktor yang menjadikannya meriah diantaranya status sosial pamangku hajat (penyelenggara), sajian tari dan nyanyian yang disuguhkan oleh penari dan penyanyi, serta kehadiran bajidor (penonton yang menyawer).

k. Bagaimana pendapat Anda mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?

Jawab : Ya merasa senang kalau penampilan menari di atas panggung dihargai oleh penonton. Saweran sebagai bentuk penghargaan penonton kepada penari.

l. Apakah saweran itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika ada pementasan?

Jawab : Iya. Masyarakat disini menganggap menyawer itu adalah sesuatu yang wajib ketika ada pementasan atau hiburan rakyat apapun, salah satunya tari Goyang Karawang. Bahkan telah menjadi sesuatu yang wajar jika penonton

menghabiskan uangnya untuk menyawer penari atau penyanyi yang juga disertai faktor-faktor tertentu, salah satunya faktor gengsi.

m. Bagaimana cara Anda menarik perhatian penonton?

Jawab : Banyak cara agar bisa menarik perhatian penonton. Dimulai dengan memperbaiki penampilan diri misalnya perawatan di salon (penggunaan cream pemutih kulit, lulur, dan suntik silikon). Penampilan menari di atas panggung juga mempengaruhi, harus banyak latihan menari agar gerakannya luwes tidak kaku dan pas dengan iringan musik. Ada cara pelengkap yang cukup ampuh yaitu memasang susuk atau pengasih dan meminta mantera kepada dukun.

n. Apa saja yang Anda lakukan untuk mendapatkan saweran dari penonton?

Jawab : Kalau penampilan kita sudah membuat perhatian dan penonton merasa penasaran maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengajak penonton menari bersama. Sebelum menari bersama, kita akan memanggil nama-nama penonton tersebut. Saat menari bersama pasti penonton tersebut akan memberikan uang saweran kepada kita sebagai ucapan terimakasih karena sudah mau mengajak menari bersama. Selain itu cara yang paling ampuh untuk mendapat saweran lebih banyak dan menggaet penonton, biasanya kita mengalungkan selendang ke leher penonton.

o. Mengapa Anda mengalungkan selendang kepada penonton?

Jawab : Mengalungkan selendang kepada penonton sebenarnya mempunyai makna yaitu penghargaan dan penghormatan penari kepada penonton. Penonton sebagai tamu wajib kita layani dengan baik dan jangan sampai meninggalkan kesan yang tidak baik kepada penonton. Namun selain itu, penari memanfaatkan mengalungkan selendang kepada penonton untuk mendapat saweran lebih banyak dan menggaet penonton. Setelah dipraktekkan di atas panggung ternyata memang berhasil membuat penonton merasa ketagihan untuk menari bersama penari dengan menyawer walaupun sampai uangnya habis.

p. Mengapa disela lagu yang dinyanyikan oleh sinden, diselipkan nama-nama penonton?

Jawab : Memanggil nama-nama penonton itu sebagai penghormatan dan penghargaan kita kepada penonton, karena penonton adalah tamu yang wajib kita layani dengan baik. Namun selain itu kita juga memanfaatkan memanggil nama penonton untuk menarik perhatian penonton agar mau menyawer dan menari bersama kita.

q. Apakah semua penonton yang namanya dipanggil disela lagu, akan memberikan saweran?

Jawab : Tergantung masing-masing penonton, tetapi biasanya kebanyakan penonton pasti akan menghampiri panggung dan menyawer sekaligus menari bersama penari.

r. Bagaimana jika ada penonton yang namanya dipanggil disela lagu, tetapi ia tidak memberi saweran?

Jawab : Mungkin penonton tersebut akan merasakan malu atau gengsi karena dianggap tidak mempunyai uang oleh orang lain.

s. Bagaimana cara anda memberi timbal-balik atas saweran yang diberikan oleh penonton?

Jawab : Sebagai ucapan terima kasih atas saweran dari penonton, ya kita akan melayani penonton tersebut dengan baik. Kalau penonton ingin menari bersama kita lebih lama, ya kita akan menurutinya. Tetapi hal ini terkadang dimanfaatkan oleh penonton untuk melakukan yang tidak-tidak, seperti memegang tangan dan mencolek-colek kita.

t. Dari kalangan mana sajakah penonton tersebut?

Jawab : Pementasan tari Goyang Karawang merupakan pementasan umum yang siapa saja boleh datang. Penonton yang datang berasal dari berbagai kalangan diantaranya petani, pedagang, pengusaha, sampai pejabat.

- u. Berapakah uang saweran yang Anda dapatkan saat pementasan?

Jawab : Tidak menentu karena uang saweran tergantung dari penonton yang menyawer. Pernah mendapatkan 1,5 sampai 2 juta sekali pentas dari penonton yang royal menyawer.

- v. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?

Jawab : Pendapat negatif selalu ada, ya itu memang resiko kita sebagai penari yang menampilkan gerak tarian dari tubuh kita. Ada yang bilang kalau penari Goyang Karawang cuma menari erotis dan genit sama penonton laki-laki, bahkan ada juga yang bilang kalau kita mengganggu rumah tangga orang lain.

- w. Adakah kelanjutan perkenalan yang mendalam antara Anda dengan penonton di luar pementasan?

Jawab : Ada, tetapi itu hanya beberapa kali saja dan dengan penonton tertentu. Pernah diajak kenalan dengan seorang pengusaha dari Tangerang. Pengusaha itu ikut menyawer dan menari bersama saat pementasan berlangsung.

- x. Seperti apakah bentuk perkenalan tersebut?

Jawab : Dia mengajak kenalan dengan maksud tertentu yaitu ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan tetapi kemudian batal karena dia sudah beristri.

- y. Bagaimana sikap Anda dalam menyikapi penonton yang ingin berkenalan lebih jauh dengan Anda?

Jawab : Sebenarnya tidak apa-apa kalau ada yang mau mengajak kenalan tetapi terkadang penonton ada yang mau memanfaatkan untuk hal-hal tertentu misalnya ingin menjadikan kita sebagai selingkuhan mendingan dijadikan istri saja sekalian.

- z. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang melakukan perkenalan lebih jauh dengan Anda? Bagaimana tanggapan Anda?

Jawab : Ada. Pendapat negatif datang dari orang-orang yang sekedar melihat tanpa tahu bahwa yang terjadi sebenarnya bagaimana. Mereka salah paham. Mereka bilang kalau kita cuma menari erotis, genit dengan penonton laki-laki, dan merusak rumah tangga orang lain. Ya namanya juga pendapat setiap orang berbeda.

2. Nama : Teh NN

Usia : 19 tahun

Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat

- a. Bagaimana awal mula Anda menjadi seorang penari?

Jawab : Bermula dari hanya iseng ikut menari saat pementasan berlangsung, dilihat sama Ibu KK dan dia bilang mau melatih saya untuk menari.

- b. Apa alasan Anda menjadi penari?

Jawab : Alasan menjadi penari karena merasa sangat senang dan asik bisa mengekspresikan penampilan diri melalui gerak tari.

- c. Adakah syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang penari?

Jawab : Mungkin syarat khusus menjadi penari orangnya harus merasa senang terhadap seni tari Goyang Karawang. Kalau sudah senang, dijamin akan mudah belajar gerak tariannya.

- d. Apa aktivitas Anda sebelum menjadi penari?

Jawab : Sebenarnya menjadi penari sudah dilakukan sewaktu masih sekolah. Setelah lulus SMP, tidak melanjutkan sekolah ke tingkat lanjut. Sempat bekerja sebagai karyawan di PT tetapi sudah habis kontraknya. Sekarang menjadi penari sambil menjadi SPG untuk mengisi waktu kosong.

e. Kapan sajakah jadwal anda latihan dan pentas?

Jawab : Latihannya setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kalau pentas biasanya hari Sabtu dan Minggu karena hari libur seperti itu sering dipakai orang-orang untuk hajatan.

f. Apa saja perlengkapan yang Anda gunakan untuk latihan dan pentas?

Jawab : Perlengkapan yang digunakan untuk menari diantaranya selendang dan kipas yang terbuat dari kertas atau kain.

g. Adakah kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?

Jawab : Kendalanya terkadang muncul rasa bosan mungkin dikarenakan kecapekan jadwal pentas yang padat.

h. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang Anda temui saat latihan dan pentas?

Jawab : Solusinya dengan bermain bersama teman atau jalan-jalan.

i. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?

Jawab : Tari Goyang Karawang itu nama lain dari Jaipong Karawang, yang menciptakan adalah Bapak Gugum Gumbira. Dia orang Bandung tapi merantau ke Karawang. Sebelum nama Jaipong, ada nama Ketuk Tilu dulu. Itu karena alat musiknya cuma ada tiga (gendang, gong, dan kecrek). Kemudian Pak Gugum mengembangkan Jaipong ke Bandung. Nah orang Karawang mengembangkan Jaipong dengan kreasi sendiri yaitu gaya kaleran 3 G yang Cuma ada di Karawang, makanya disebut Goyang Karawang.

j. Bagaimana gambaran Anda mengenai suasana saat pentas?

Jawab : Suasana saat pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali. Banyak faktor yang menjadikannya meriah diantaranya status sosial pamangku hajat (penyelenggara), sajian tari dan nyanyian yang disuguhkan oleh penari dan penyanyi, serta kehadiran bajidor (penonton yang menyawer).

k. Bagaimana pendapat Anda mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?

Jawab : Ya merasa senang kalau penampilan menari di atas panggung dihargai oleh penonton. Saweran sebagai bentuk penghargaan penonton kepada penari.

l. Apakah saweran itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika ada pementasan?

Jawab : Iya. Masyarakat disini menganggap menyawer itu adalah sesuatu yang wajib ketika ada pementasan atau hiburan rakyat apapun, salah satunya tari Goyang Karawang. Bahkan telah menjadi sesuatu yang wajar jika penonton menghabiskan uangnya untuk menyawer penari atau penyanyi yang juga disertai faktor-faktor tertentu, salah satunya faktor gengsi.

m. Bagaimana cara Anda menarik perhatian penonton?

Jawab : Banyak cara agar bisa menarik perhatian penonton. Dimulai dengan memperbaiki penampilan diri misalnya perawatan di salon (penggunaan cream pemutih kulit, lulur, dan suntik silikon). Penampilan menari di atas panggung juga mempengaruhi, harus banyak latihan menari agar gerakannya luwes tidak kaku dan pas dengan iringan musik. Ada cara pelengkap yang cukup ampuh yaitu memasang susuk atau pengasih dan meminta mantera kepada dukun.

n. Apa saja yang Anda lakukan untuk mendapatkan saweran dari penonton?

Jawab : Kalau penampilan kita sudah membuat perhatian dan penonton merasa penasaran maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah mengajak penonton menari bersama. Sebelum menari bersama, kita akan memanggil nama-nama

penonton tersebut. Saat menari bersama pasti penonton tersebut akan memberikan uang saweran kepada kita sebagai ucapan terimakasih karena sudah mau mengajak menari bersama. Selain itu cara yang paling ampuh untuk mendapat saweran lebih banyak dan menggaet penonton, biasanya kita mengalungkan selendang ke leher penonton.

- o. Mengapa Anda mengalungkan selendang kepada penonton?

Jawab : Mengalungkan selendang kepada penonton sebenarnya mempunyai makna yaitu penghargaan dan penghormatan penari kepada penonton. Penonton sebagai tamu wajib kita layani dengan baik dan jangan sampai meninggalkan kesan yang tidak baik kepada penonton. Namun selain itu, penari memanfaatkan mengalungkan selendang kepada penonton untuk mendapat saweran lebih banyak dan menggaet penonton. Setelah dipraktekkan di atas panggung ternyata memang berhasil membuat penonton merasa ketagihan untuk menari bersama penari dengan menyawer walaupun sampai uangnya habis.

- p. Mengapa disela lagu yang dinyanyikan oleh sinden, diselipkan nama-nama penonton?

Jawab : Memanggil nama-nama penonton itu sebagai penghormatan dan penghargaan kita kepada penonton, karena penonton adalah tamu yang wajib kita layani dengan baik. Namun selain itu kita juga memanfaatkan memanggil nama penonton untuk menarik perhatian penonton agar mau menyawer dan menari bersama kita.

- q. Apakah semua penonton yang namanya dipanggil disela lagu, akan memberikan saweran?

Jawab : Tergantung masing-masing penonton, tetapi biasanya kebanyakan penonton pasti akan menghampiri panggung dan menyawer sekaligus menari bersama penari.

- r. Bagaimana jika ada penonton yang namanya dipanggil disela lagu, tetapi ia tidak memberi saweran?

Jawab : Mungkin penonton tersebut akan merasakan malu atau gengsi karena dianggap tidak mempunyai uang oleh orang lain.

- s. Bagaimana cara anda memberi timbal-balik atas saweran yang diberikan oleh penonton?

Jawab : Sebagai ucapan terima kasih atas saweran dari penonton, ya kita akan melayani penonton tersebut dengan baik. Kalau penonton ingin menari bersama kita lebih lama, ya kita akan menurutinya. Tetapi hal ini terkadang dimanfaatkan oleh penonton untuk melakukan yang tidak-tidak, seperti memegang tangan dan mencolek-colek kita.

- t. Dari kalangan mana sajakah penonton tersebut?

Jawab : Pementasan tari Goyang Karawang merupakan pementasan umum yang siapa saja boleh datang. Penonton yang datang berasal dari berbagai kalangan diantaranya petani, pedagang, pengusaha, sampai pejabat.

- u. Berapakah uang saweran yang Anda dapatkan saat pementasan?

Jawab : Pernah mendapatkan 1 sampai 1,5 juta sekali pentas dari penonton yang royal menyawer.

- v. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang menyawer saat pementasan?

Jawab : Pendapat negatif selalu ada, ya itu memang resiko kita sebagai penari yang menampilkan gerak tarian dari tubuh kita. Ada yang bilang kalau penari Goyang Karawang cuma menari erotis dan genit sama penonton laki-laki.

- w. Adakah kelanjutan perkenalan yang mendalam antara Anda dengan penonton di luar pementasan?

Jawab : Ada, tetapi itu hanya beberapa kali saja dan dengan penonton tertentu. Pernah diajak kenalan dengan seorang jejak orang sini juga. Sempat dinikahin tetapi cuma sebentar, abis itu diceraikan.

x. Seperti apakah bentuk perkenalan tersebut?

Jawab : Dia mengajak kenalan dengan maksud tertentu yaitu ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan tetapi kemudian batal karena dia sudah beristri.

y. Bagaimana sikap Anda dalam menyikapi penonton yang ingin berkenalan lebih jauh dengan Anda?

Jawab : Sebenarnya tidak apa-apa kalau ada yang mau mengajak kenalan tetapi terkadang penonton ada yang mau memanfaatkan untuk hal-hal tertentu misalnya ingin menjadikan kita sebagai selingkuhan mendingan dijadikan istri saja sekalian.

z. Adakah pendapat negatif dari masyarakat yang Anda dengar mengenai penonton yang melakukan perkenalan lebih jauh dengan Anda? Bagaimana tanggapan Anda?

Jawab : Ada. Pendapat negatif datang dari orang-orang yang sekedar melihat tanpa tahu bahwa yang terjadi sebenarnya bagaimana. Mereka salah paham. Mereka bilang kalau kita cuma menari erotis, genit dengan penonton laki-laki, dan merusak rumah tangga orang lain. Ya namanya juga pendapat setiap orang berbeda.

C. Wawancara kepada penonton seni tari Goyang Karawang

1. Nama : Bapak SM

Usia : 48 tahun

Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat

a. Apakah Anda senang menonton pentas tari Goyang Karawang?

Jawab : Senang menonton kalau ada hiburan rakyat, terutama tari Goyang Karawang karena itu merupakan kesenian asli Karawang.

b. Sudah berapa kalikah Anda menonton?

Jawab : Sangat sering, hampir setiap ada pementasan tidak pernah yang namanya tidak datang. Selalu cari informasi dimana dan kapan pementasan itu.

c. Apa alasan Anda menonton?

Jawab : Alasannya karena selain menikmati pementasan, bisa juga berkenalan dengan penari atau penyanyinya.

d. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?

Jawab : Tari Goyang Karawang itu nama lain dari Jaipong Karawang, yang menciptakan adalah Bapak Gugum Gumbira. Dia orang Bandung tapi merantau ke Karawang. Sebelum nama Jaipong, ada nama Ketuk Tilu dulu. Itu karena alat musiknya cuma ada tiga (gendang, gong, dan kecrek). Kemudian Pak Gugum mengembangkan Jaipong ke Bandung. Nah orang Karawang mengembangkan Jaipong dengan kreasi sendiri yaitu gaya kaleran 3 G yang Cuma ada di Karawang, makanya disebut Goyang Karawang.

e. Bagaimana pendapat Anda tentang suasana pementasan tersebut?

Jawab : Suasana saat pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali.

f. Bagaimana pendapat Anda tentang penari?

Jawab : Penarinya sangat pintar menari, gerakannya tidak kaku enak dilihat dan pastinya cantik, tubuhnya bagus.

g. Apakah Anda senang menyawer saat menonton pementasan? Mengapa?

Jawab : Iya senang menyawer karena ingin menari bersama penari itu. Kalau menari bersama penari, pastinya kita memberi sawer untuk ucapan terima kasih sudah dibolehkan menari bersama.

- h. Apakah menyawer sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika menonton pementasan?

Jawab : Iya. Masyarakat disini menganggap menyawer itu adalah sesuatu yang wajib ketika ada pementasan atau hiburan rakyat apapun, salah satunya tari Goyang Karawang. Bahkan telah menjadi sesuatu yang wajar jika penonton menghabiskan uangnya untuk menyawer penari atau penyanyi yang juga disertai faktor-faktor tertentu, salah satunya faktor gengsi

- i. Apa saja yang Anda lakukan untuk menyawer penari?

Jawab : Menyiapkan uang lembaran dan menghampiri panggung untuk memberi saweran sambil menari bersama penari. Kalau sudah diberi uang saweran, biasanya penari mau dipegang tangannya.

- j. Berapakah uang yang Anda gunakan untuk menyawer?

Jawab : Biasanya kisaran 1,5 sampai 2 juta sekali nonton di pentas.

- k. Apakah menyawer penari dijadikan ajang untuk memperlihatkan tingkat kekuasaan dan ekonomi?

Jawab : Ya terkadang memang begitu karena penonton saling rebutan untuk bisa menari bersama penari. Kalau kita berani nyawer gede, pasti penari akan lebih lama menari bersama kita.

- l. Apakah Anda melakukan perkenalan lebih dalam kepada penari di luar pementasan?

Jawab : Ya pernah beberapa kali mengajak penari berkenalan dengan niat sebenarnya untuk dijadikan istri, tetapi istri pertamanya menolak dan tidak memberikan izin. Jadi ya hanya kenalan biasa saja dengan penari.

2. Nama : Aa ED

Usia : 29 tahun

Alamat : Jalan Raya Kosambi, Desa Belendung, Kec. Klari, Karawang, Jawa Barat

- a. Apakah Anda senang menonton pentas tari Goyang Karawang?

Jawab : Iya senang sekali.

- b. Sudah berapa kalikah Anda menonton?

Jawab : Sering, mau pentas dimana saja dan kapan saja InsyaAllah saya datang.

- c. Apa alasan Anda menonton?

Jawab : Alasannya karena daripada di rumah bosan tidak ada kerjaan, mendingan cari hiburan nonton Goyang Karawang.

- d. Apa yang Anda ketahui tentang tari Goyang Karawang?

Jawab : Tari Goyang Karawang itu asalnya Jaipongan Karawang. Goyang Karawang ada gaya 3 G yang cuma ada di Karawang, makanya disebut Goyang Karawang.

- e. Bagaimana pendapat Anda tentang suasana pementasan tersebut?

Jawab : Suasana saat pementasan tari Goyang Karawang sangat meriah dan ramai sekali.

- f. Bagaimana pendapat Anda tentang penari?

Jawab : Penarinya sangat pintar menari, gerakannya tidak kaku enak dilihat dan pastinya cantik, tubuhnya bagus.

- g. Apakah Anda senang menyawer saat menonton pementasan? Mengapa?

Jawab : Iya senang menyawer karena ingin menari bersama penari itu. Kalau menari bersama penari, pastinya kita memberi sawer untuk ucapan terima kasih sudah dibolehkan menari bersama.

- h. Apakah menyawer sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar jika menonton pementasan?
Jawab : Iya. Masyarakat disini menganggap menyawer itu adalah sesuatu yang wajib ketika ada pementasan atau hiburan rakyat apapun, salah satunya tari Goyang Karawang.
- i. Apa saja yang Anda lakukan untuk menyawer penari?
Jawab : Menyiapkan uang lembaran dan menghampiri panggung untuk memberi saweran sambil menari bersama penari. Kalau sudah diberi uang saweran, biasanya penari mau dipegang tangannya.
- j. Berapakah uang yang Anda gunakan untuk menyawer?
Jawab : Biasanya kisaran 1 sampai 1,5 juta sekali nonton di pentas.
- k. Apakah menyawer penari dijadikan ajang untuk memperlihatkan tingkat kekuasaan dan ekonomi?
Jawab : Ya terkadang memang begitu karena penonton saling rebutan untuk bisa menari bersama penari.
- l. Apakah Anda melakukan perkenalan lebih dalam kepada penari di luar pementasan?
Jawab : Ya pernah beberapa kali mengajak penari berkenalan dengan niat menjadikan istri. Sempat nikah sama penari tapi cuma sebentar karena bosan dan ingin mencari penari lain yang lebih cantik.

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pementasan Tari Goyang Karawang pada siang hari
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2. Pementasan Tari Goyang Karawang pada siang hari
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3. Pementasan tari Goyang Karawang pada malam hari
Sumber : Arsip Dewan Kesenian Karawang



Gambar 4. Pementasan tari Goyang Karawang pada malam hari
Sumber : Arsip Dewan Kesenian Karawang

Lampiran 5

RIWAYAT HIDUP



Widyastuti lahir di Pacitan Provinsi Jawa Timur pada tanggal 15 Januari 1993, anak dari pasangan Kardi dan Suwartini. Penulis bertempat tinggal di Jalan Bojong Indah RT 005/006 No.06, Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Kota Madya Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 08 Petang Jakarta lulus pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri 195 Jakarta lulus pada tahun 2008, Sekolah Menengah Atas Negeri 91 Jakarta lulus pada tahun 2011, dan Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2015. Organisasi yang pernah diikuti oleh

penulis yaitu Pramuka Sekolah Menengah Pertama Negeri 195 Jakarta pada tahun 2006 - 2007 dan Resimen Mahasiswa Jayakarta Satuan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011 - 2014. Penulis pernah mengikuti kegiatan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang diselenggarakan oleh Resimen Mahasiswa Jayakarta pada tahun 2012.